

**Pengaruh Metode *Reorganisasi Barret Taksonomi* Terhadap
Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Biografi Siswa Kelas
VIII SMP YAPIMDA Jakarta**



Disusun Oleh:

Yuni Shara

2115130429

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Jakarta

2018

ABSTRAK

Yuni Shara, *Pengaruh Metode Reorganisasi Barret Taksonomi Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Biografi Siswa Kelas VIII SMP Yapinda Jakarta. Skripsi. Jakarta; Fakultas Bahasa dan Seni. Jurusan Bahasa dan Sasta Indonesia, Universitas Negeri Jakarta .*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode reorganisasi barret taksonomi terhadap kemampuan membaca teks biografi siswa SMP kelas VIII. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Yapimda pada semester ganjil tahun ajaran 2017-2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen desain *control group pretest posttest design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang tercatat sebagai kelas VIII SMP Yapimda Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan secara acak atau *random sampling*. Jumlah sampel 50 orang siswa. Desain rincian kelas eksperimen berjumlah 25 orang siswa dan kelas kontrol berjumlah 25 orang siswa. Jumlah siswa yang mencapai batas lulus (KKM) yaitu 75 sebanyak 84% , sedangkan siswa yang tidak mencapai batas lulus (KKM) sebanyak 16%. Uji persyaratan analisis data dilakukan dengan uji normalitas Liliefors, diperoleh L_0 maksimal untuk kelas eksperimen sebesar 0,085 pada pretest dan 0,112 pada posttest, sedangkan L tabel pada signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 23$ adalah sebesar 0,180 L hitung $< L$ tabel. Maka sampel berdistribusi normal. Untuk kelas kontrol diperoleh L_0 maksimal sebesar 0,102 pada pretest dan 0,086 pada posttest. Hasil uji homogenitas dengan menggunakan uji Fisher diperoleh F hitung sebesar 1,716 dan F tabel 1,984 memiliki data yang homogen. Hasil analisis data dengan uji-t diperoleh t hitung sebesar 4,138 , sedangkan t tabel sebesar 2,011 dengan taraf nyata 0,05 pada $dk = 48$ untuk uji dua pihak. Oleh karena itu t hitung menunjukkan bahwa t hitung $>$ tabel, maka hipotesis **diterima**. Dengan demikian, terdapat pengaruh penggunaan metode *Reorganisasi Barret Taksonomi* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Yapimda Jakarta.

Kata kunci : **metode reorganisasi barret taksonomi-membaca pemahaman teks biografi**

The Influence Of The Method Of Reorganization Barrett Taxonomy On The Ability To Read The Understanding Of Biographical Text Of Grade 8 Junior High School Yapimda Jakarta

Yuni Shara, *The Effect of Barret Reorganization Method Taxonomy Of Reading Ability Understanding Text of Biography of VIII Grade Students of SMP Yapimda Jakarta. Essay. Jakarta; Faculty of Language and Art. Department of Languages and Sastra Indonesia, State University of Jakarta.*

The purpose of this study is to know how to learn the reorganization of taxonomic barracks to the ability to read biographical texts of junior high school students of class VIII. This research was conducted at SMP Yapimda in odd semester of academic year 2017-2018. The posttest pretest posttest design method. The population of this research is all students who are registered as class VIII SMP Yapimda Jakarta. Sampling is done randomly or random sampling. Total sample of 50 students. Parent class design. The number of students who reached the limit of pass (KKM) is 75 as 84%, while students who do not reach the limit passed (KKM) as much as 16%. Maximum for experimental class from 0,085 at pretest and 0,112 at posttest, while L table at significance $\alpha = 0,05$ with $dk = 23$ equal to 0,180 L count $<L$ table. Then the samples are normally distributed. For control classes. Maximum benefit of 0.102 at pretest and 0.086 on posttest. Result of homogeneity test by using Fisherasilkan F test count 1,716 and F table 1,984 have homogeneous data. The results of analiss data with t test t count 4.138, while ttable with 2.011 with real level of 0.05 at $dk = 48$ for two-sided test. Oelh therefore tthitung show thitung $>$ table, then hypothesis accepted. Thus, there is an influence on how to overcome them. Barret Reorganization Taxonomy on the ability to read the skills of students of grade VIII SMP Yapimda Jakarta.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Yuni Shara
No.Reg : 2115130429
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
JudulSkripsi : Pengaruh Metode Reorganisasi Barret Taksonomi Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Yapimda Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



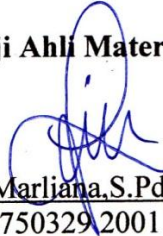
Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd
NIP 19600918 198803 2 001

Pembimbing II



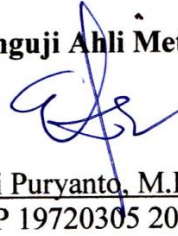
Reni Nur Eryani, M.Pd
NIP 19780802 200801 2 011

Penguji Ahli Materi



N.Lia Marlina, S.Pd M.Phil(Ling)
NIP 19750329 200112 2 001

Penguji Ahli Metodologi



Edi Puryanto, M.Pd.
NIP 19720305 200604 1 002

Ketua Penguji



Reni Nur Eryani, M.Pd.
NIP 19780802 200801 2 011

Jakarta, 31 Januari 2018
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP 19680529 199203 2 0



LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yuni Shara
Nomor Registrasi : 2115130429
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pengaruh Metode Reorganisasi Barret Taksonomi
Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa
Kelas VIII SMP Yapimda Jakarta

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Jakarta, 8 Februari 2018

Yang membuat pernyataan,



Yuni Shara

NIM 211513029

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran TUHAN YESUS atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengaruh Metode Reorganisasi Barret Taksonomi Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Yapimda Jakarta*. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa terdapat berbagai rintangan dalam proses penyusunan skripsi ini, namun dengan ketekunan dan usaha disertai dengan doa dan masukan-masukan berharga dari dosen pembimbing, skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Skripsi ini tidak lepas dari dukungan, motivasi, dan bimbingan yang datang dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sepantasnya menyampaikan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof.Dr. Endry Boeriswati, M.Pd., Pembimbing Materi, yang dengan sabar membantu peneliti menyusun materi dan memberikan masukan-masukan berharga bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lebih baik.
2. Reni Nur Eriyani, M.Pd., Pembimbing Metodologi, yang tak pernah lelah memberikan saran dan masukan berupa ilmu dan semangat sehingga penulisan skripsi ini mendapat kelancaran.

3. Ibu N. Lia Marlina, S.Pd.,M.Phil., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, yang selalu memberi dukungan dan kesabaran dan memberikan motivasi-motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Para dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah sudi mengajarkan dan membimbing dari awal hingga akhir perkuliahan.
5. Para staf Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah sabar memberikan bantuan dan kemudahan dalam segala hal administrasi.
6. Penyinar harapan doa penuh kasih tanpa syarat yang begitu memahami setiap langkahku, Mamaku tersayang yang tidak pernah berhenti cerewet untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas setiap cinta dan kasih sayangmu yang tak dapat tertulis dengan kata apa pun. Untuk Papaku terhebat seorang laki-laki pelindungku yang tak pernah lelah memberikan hidupnya untukku dari segala ketidaksempurnaan diriku aku menyayangi penuh cinta karena Tuhan.
7. Kepada saudara kak Novi, kak Bora dan adikku Andri yang selalu menyemangatiku disetiap waktu. Karena cinta sedarah adalah cinta mati yang penuh kasih sayang dengan tulus. Dan untuk abang Harmae juga Bang Erlando yang selalu menyemangati dan menyindir agar segera sidang.
8. Kepada Tri yang selalu mau di repotkan dan membantu membacakan skripsiku.
9. Kepada kak Gokma yang selalu memberikan motivasi agar cepat menyelesaikan.

10. Kepada adikku Eka Rini yang selalu setia mendengar pendramaan skripsiku.
11. Kepada sahabat yang selalu memberi semangat, Irna Dwi Fardiana, Gizha Nur Triandhita, Woro Linggar, Kartika Ajeng, Resti Afriany, Ester Emilia, Bekti Liana, Muhammad umar Baihaki, dan sahabat lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
12. Teman-teman kelas 4PB2 angkatan 2013, yang selalu kompak dalam segala kegiatan perkuliahan dan segala kesedihan, marah, kesal, membuat kerinduan yang tidak pernah bosan.
13. Kepada Bu leni, Mba Rahmah, Mang Omen, Mang acep, Mang Ay, Mang Udin dan Babe Bule yang selalu menyemangati dan memberikan motivasi setiap selesai bimbingan
14. Dan semua orang yang tak bisa penulis sebutkan satu ppersatu yang membantu penulis untuk menyelsaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti menghargai kritik dan saran yang diberikan dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih.

Jakarta, 25 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Batasan Masalah	7
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
2.1 Hakikat Membaca Pemahaman	9
2.2 Hakikat Metode Reorganisasi Barret Taksonomi	17
2.3 Penelitian relavan	20
2.4 Kerangka Berpikir	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Tujuan Penelitian	21
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	21
3.3 Variabel Penelitian	21

3.4 Metode Penelitian	22
3.5 Populasi dan Sampel	22
3.5.1 Populasi	22
3.5.2 Sampel	22
3.6 Prosedur Penelitian	23
3.6.1 Tahap Persiapan	25
3.7 Instrumen Penelitian	37
3.8 Uji Persyaratan Analisis	38
3.9 Uji Homogenitas	38
BAB IV ANALISIS DATA	40
4.1 Deskripsi Data	40
4.1.1 Deskripsi Data Kelas Eksperimen	41
4.1.2 Deskripsi Data Kelas Kontrol	47
4.2 Hasil Pengujian Persyaratan Analisis	62
4.2.1 Uji Analisis Data	63
4.2.2 Uji Homogenitas Data	66
4.2.3 Pengujian Hipotesis	66
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	67
4.4 Interpretasi Hasil Penelitian	126
4.5 Keterbatasan Penelitian	130

BAB V PENUTUP	132
5.1 Kesimpulan	132
5.2 Implikasi	134
5.3 Saran	147
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam pembelajaran bahasa hakikatnya ialah membuat siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulis.¹ Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Hal ini relevan dengan kurikulum 2013 bahwa kompetensi pembelajaran bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan. Salah satu aspek yang sangat perlu diperhatikan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia adalah pembelajaran membaca.

Dalam Pembelajaran membaca pemahaman siswa dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi sebaiknya harus diperhatikan oleh pembinaannya. Hal itu merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru. Sampai saat keterampilan membaca masih kurang memuaskan. Banyak kelemahan yang di perlihatkan siswa antara lain mereka sukar membaca isi buku teks, lebih menonjol prestasi akademiknya pas-pasan. Banyak hal yang mempengaruhi rendahnya kualitas siswa: 1. Kondisi bahan ajar yang kurang

¹ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Graha Ilmu; Jakarta, 2011), hlm.1

memadai dan 2. Kurangnya kegiatan praktis dalam membina dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, dan sebagainya. Diantara penyebabnya itu menurut dugaan penulis, faktor penguasaan diksi dan kompetensi semantic itu berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal yang ini yang menyebabkan pembelajaran membaca di sekolah hanya berfokus pada pengenalan lambang-lambang tulisan, topik kurang memperhatikan pemahaman dari isi bacaan tersebut. Ada empat kemampuan berbahasa yang dikuasai oleh peserta didik yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan kemampuan menulis. Keterampilan membaca sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seseorang dapat memperoleh informasi dengan membaca. Membaca ialah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Pembelajaran ialah suatu usaha untuk membuat siswa mempelajari suatu hal dengan cara efektif dan efisien. Di era globalisasi seperti sekarang ini, diperlukan kesadaran untuk membaca karena tuntutan kehidupan modern yang semakin mendesak.

Membaca ialah kegiatan merepersepsi, menganalisa, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis dalam media tulisan. Membaca merupakan mata pelajaran tertua dalam sekolah formal. Setiap sekolah mencantumkan mata pelajaran utamanya membaca, menulis, dan berhitung. Membaca merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia. Kualitas pengajaran

bahasa Indonesia menyangkut kualitas pengajaran membaca. Hasil pengajaran bahasa Indonesia mempengaruhi pula hasil pengajaran bahasa.

Kegiatan membaca terbagi menjadi dua yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Dengan membaca buku bermutu, seseorang dapat memiliki keunggulan komparatif dibanding orang yang tidak membaca. Selain itu, dengan membaca orang lebih terbuka cakrawala penelitiannya.² Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks.

Membaca pemahaman juga dapat berarti sebagai suatu kegiatan membuat urutan tentang uraian/mengorganisasi isi teks, bisa mengevaluasi sekaligus dapat merespon apa yang tersurat atau tersirat dalam teks.

Kemampuan membaca penting bagi peserta didik sebab seluruh aktivitas sehari-hari selalu melibatkan kemampuan membaca. Mulai dari tanda-tanda di jalan raya, judul-judul buku, dan surat kabar yang diterbitkan setiap hari. Kemampuan membaca merupakan modal utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan dengan membaca. Memahami isi suatu bacaan memang bukan perkara yang mudah. Peserta didik dapat memahami isi bacaan yang mereka baca dan dapat memberi tanggapan terhadap isi bacaan.

Kegiatan membaca terbagi menjadi dua yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Dengan membaca buku bermutu, seseorang dapat memiliki keunggulan komparatif dibanding orang yang tidak membaca. Selain

² R. Masri Sareb Putra, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini* (Jakarta,2008), hlm.7

itu, dengan membaca orang lebih terbuka cakrawala penelitiannya.³

Dalam kegiatan membaca ada tiga proses yang dilakukan yang pertama ialah prabaca lalu dilanjutkan saat baca kemudian proses yang terakhir ialah pascabaca.

Kegiatan prabaca dilaksanakan sebelum kegiatan membaca, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Kegiatan saat baca dilaksanakan agar siswa mendapat informasi dan pengetahuan baru, siswa harus berusaha memahami teks bacaan dengan beberapa strategi. Kegiatan pascabaca dilaksanakan untuk membantu siswa agar dapat memadukan informasi yang dibacanya dengan skemata yang telah dibuatnya. Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks. Membaca pemahaman juga dapat berarti sebagai suatu kegiatan membuat urutan tentang uraian/mengorganisasi isi teks, bisa mengevaluasi sekaligus dapat merespon apa yang tersurat atau tersirat dalam teks.

Istilah metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini lebih bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Di dalam kegiatan membaca, ada tiga metode yang diperkenalkan yaitu metode abjad dan metode bunyi, metode global, metode struktur analitik dan sintetik (SAS). Metode abjad dan bunyi ialah metode yang sudah sangat lama, penerapan pada kedua metode tersebut sering menggunakan kata-kata lepas. Perbedaan dalam metode anjad dan metode bunyi terletak pada pelafalan huruf. Metode global dalam metode ini siswa di memperlihatkan beberapa kalimat untuk dibaca yang kemudian salah satu dari kalimat ini dikaji oleh siswa kemudian dirangkai kembali menjadi sebuah suku kata. Dalam metode SAS dibagi menjadi dua teknik, yaitu membaca tanpa buku dan membaca dengan buku. Membaca tanpa buku ialah tahap

³ R. Masri Sareb Putra, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini* (Jakarta, 2008), hlm.7

pertama proses belajar membaca permulaan dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap merekam bahasa siswa, tahap menampilkan gambar sambil bercerita, dan yang terakhir membaca gambar. Metode membaca dengan buku siswa diharapkan mengenal huruf melalui kegiatan membaca tanpa buku kemudian siswa dihadapkan pada tulisan pada buku. Di dalam membaca, terdapat 2 aspek yang penting yang harus diperhatikan pengajar. Aspek membaca pertama, yaitu; keterampilan yang bersifat pemahaman, dan keterampilan yang bersifat mekanis. Keterampilan yang bersifat mekanis mencakup aspek pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan korespondensi pola ejaan dan bunyi, kecepatan membaca ke taraf lambat.

Keterampilan yang bersifat pemahaman mencakup aspek; memahami pengertian sederhana leksikal, gramatikal, dan retorikal, memahami signifikansi atau makna, evaluasi atau penilaian, kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Ada banyak metode yang dapat di gunakan dalam pemahaman membaca, namun satu metode yang menarik bagi penulis untuk mengkaitkan penulisan ini dengan metode itu, yaitu metode Taksonomi Barrett.

Taksonomi Barrett adalah taksonomi membaca yang mengandung dimensi kognitif dan afektif yang dikembangkan oleh Thomas C. Barrett pada tahun 1968. Taksonomi ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman dan meningkatkan kecerdasan siswa, sebagaimana penulis nyatakan di atas dengan istilah membaca cerdas. Taksonomi ini memiliki 5 kategori yang terdiri dari: (1) Pemahaman literal, (2) Reorganisasi, (3) Pemahaman inferensial, (4) Evaluasi, dan (5) Apresiasi. Ke lima kategori ini dapat membantu anak-anak kita untuk memahami, berpikir, dan berinteraksi dengan wacana atau bacaan mulai dari makna tersurat sampai kepada interpretasi dan reaksi terhadap pesan informasi dalam wacana/bacaan tersebut. Untuk dapat dipahami siswa dengan mudah berikut ini penulis memaparkan secara mudah sesuai dengan pengalaman penulis.

Tidak jarang dalam pelajaran membaca siswa diminta untuk membaca keras dan/atau membaca sunyi kemudian siswa ditanya tentang isi bacaan atau siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis. Fokus dari pertanyaan itu adalah lebih kepada apa informasi dan isi bacaan, bukan pada ketrampilan memahami bacaan. Taksonomi Barrett lebih mengembangkan keterampilan memahami bacaan dan secara langsung meliputi pemahaman tentang informasi dan isi bacaan.

Taksonomi ini juga dapat dipadukan dengan konsep Advance Organizer (David Ausubel) dengan cara melakukan kegiatan yang dapat menghubungkan pengalaman atau pengetahuan siswa sebelumnya dengan informasi yang akan ditelaah dalam bacaan atau wacana.

Langkah pertama untuk melakukan ini adalah mengajak siswa untuk bercurah pendapat tentang sebuah judul atau tema dari informasi yang akan ditelaah. Kemudian semua pendapat dari siswa, dituliskan pengajar di kertas atau papan dan didiskusikan secara cepat. Kemudian pengajar meminta siswa untuk membaca sunyi dengan waktu yang cukup. Setelah itu guru memfasilitasi untuk mengerjakan tugas, baik sendiri maupun berkelompok dengan pendekatan Taksonomi Barret. Taksonomi Barret tidak hanya membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal mengerti makna tersurat dan tersirat dari suatu bacaan atau wacana, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan menghargai karya orang lain dan melakukan penilaian berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diyakini. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan

kecerdasan emosi. Dapat diprediksikan bahwa jika pengajar dapat menerapkan pendekatan ini, pengajar dapat memberikan jalan bagi siswa untuk tidak mudah terpengaruh, terprovokasi, kagum, atau bereaksi tanpa berpikir dengan penuh apresiasi. Harapan penulis ialah tulisan ini dapat membantu para orang tua, pemerhati pendidikan, praktisi pendidikan, guru-guru, dan siapa saja yang peduli terhadap masa siswa-siswi untuk membantu mereka menjadi siswa yang berpengetahuan luas, cerdas, dan bersahaja.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah respons siswa terhadap sebuah teks bacaan?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam membaca pemahaman?
3. Apa media penunjang yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran membaca pemahaman?
4. Adakah pengaruh metode Reorganisasi Barret Taxonomy dalam pembelajaran membaca pemahaman teks puisi pada siswa kelas VIII?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas batasan masalah dalam ini penelitian yaitu: Pengaruh metode *Reorganisasi Barrett Taksonomi* untuk kemampuan membaca pemahaman teks biografi pada siswa kelas VIII?

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas dirumuskan masalah dalam ini penelitian yaitu: Adakah pengaruh metode *Reorganisasi Barrett*

Taksonomi untuk kemampuan membaca pemahaman teks biografi pada siswa kelas VIII?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan perumusan masalah di atas, yaitu mengetahui pengaruh metode *Reorganisasi Barret Taxonomy* terhadap kemampuan membaca pemahaman teks biografi siswa kelas VIII?

1.5 Manfaat Penelitian

Penulisan ini memberikan manfaat bagi semua kalangan pendidik di lembaga sekolah pada umumnya. Adapun berbagai manfaat itu antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam Penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan baru tentang implementasi pengaruh metode *Reorganisasi Barrett Taxonomy* dalam kemampuan membaca pemahaman teks biografi peserta didik kelas VIII.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peserta didik

Proses pembelajaran ini dapat mengetahui pengaruh metode Reorganisasi Barret Taksonomi terhadap kemampuan membaca pemahaman teks biografi.

b. Manfaat bagi guru

Penggunaan metode *Reorganisasi Barrett Taxonomy* dapat dijadikan sebagai masukan dalam menemukan strategi dan proses belajar mengajar yang baik sehingga dapat menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada uraian dibawah ini akan dijelaskan tentang teori yang digunakan dalam penelitian kemampuan membaca pemahaman yaitu membaca, tujuan membaca, membaca pemahaman, kemampuan membaca pemahaman. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

2.1 Hakikat Membaca Pemahaman Teks Biografi

Berbahasa pada dasarnya adalah proses interaktif komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek bahasa. Kemampuan memahami aspek-aspek tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi. Aspek-aspek bahasa tersebut antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Secara karakteristik, keempat keterampilan itu berdiri sendiri, namun dalam penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan keterpaduan dari beberapa aspek.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Hal tersebut membuktikan pentingnya penguasaan keterampilan membaca. Membaca, terutama membaca pemahaman bukanlah sebuah kegiatan yang pasif. Pada peringkat yang lebih tinggi, membaca itu, bukan sekedar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan pula memahami, menerima, menolak,

membandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang ada dalam bacaan.⁴ Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran membaca pemahaman tersebut dapat dibina dan dikembangkan secara bertahap pada waktu sekolah.

Membaca ialah sebuah kegiatan yang konteksnya melibatkan multi indra, yaitu; penglihatan, pendengaran, alat bicara dan pikiran. Membaca suatu kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Dengan kegiatan membaca dapat menumbuhkan keterampilan berbahasa dari seorang anak. Seseorang akan memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan yang baru dengan membaca. Setelah membaca akan mendapat peningkatan daya pikiran dan mempertajam pandangan, serta menambah wawasan. Oleh karena itu, kegiatan membaca sangat dibutuhkan oleh siswa karena dengan adanya kegiatan membaca akan menumbuhkan peningkatan daya ingat siswa juga mempertajam penglihatan seorang siswa.

Definisi membaca ialah melihat dan memahami isi dari bacaan baik lisan maupun dalam hati. Proses yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan pesan, yang disampaikan penulis melalui perantara media kata-kata maupun bahasa tulis. Apabila pesan tersurat dan tersirat dapat dipahami, maka proses dari membaca itu akan terlaksana secara baik. Proses lainnya juga bisa dengan mengambil inti dari bacaan kemudian siswa menyimpulkan isi bacaan yang akan menjadi sebuah makna atau arti yang terkandung dari isi bacaan.

Membaca juga sebuah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan

⁴ DP Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif Dan Efisien*, (Bandung; Angkasa, 1987), hlm.8

indera mata untuk melihat dan memahami isi kata-kata yang disampaikan dalam bacaan. Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan pemahaman dan teknik membaca. Beberapa ahli mengemukakan pengertian mengenai membaca. Dalam bukunya Oka menyebutkan bahwa membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis- kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.⁵ Dalam keterampilan membaca siswa bukan hanya diajarkan untuk memahami sebuah bacaan tetapi juga akan muncul ide ide kreatif juga polapikir siswa yang kritis. Selanjutnya Tarigan mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.⁶ Berdasarkan pendapat tersebut membaca untuk memberikan pesan tersirat maupun tersurat didalam bacaan tersebut dengan arti yang terkandung dari setiap kalimat.

Selain itu, Saddhono menyebutkan bahwa membaca merupakan kegiatan merespons lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat.⁷ Hal itu berarti bahwa membaca memberikan respon terhadap segala ungkapan penulis sehingga mampu memahami materi bacaan dengan baik. Berdasarkan pendapat di atas membaca adalah kegiatan atau proses memahami untuk menambahkan pengetahuan dari kata-kata penulis, dan pembaca dapat mengambil tujuan dari bacaan itu.

⁵ I Gusti Ngurah Oka, *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*, (Usaha Nasional; Surabaya, 1983), hlm.17

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Keterampilan Membaca*, (Angkasa; Bandung, 1979), hlm 7

⁷ Kundharu Saddhono, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Karya Putra Dawarti; Bandung, 2012), hlm.6

Kemudian Nurhadi mengungkapkan tujuan membaca dianggap juga sebagai modal dalam membaca.⁸ Bahkan menurut hasil penelitian, hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan.

Menurut Tarigan tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.⁹ Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, apa yang terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh.

Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.

Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya.

Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga atau seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperhatikan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para

⁸ Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif (teori dan latihan)*, (Sinar Baru; Bandung,1987), hlm.314

⁹ Ibid, hlm. 9

tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut dengan membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi.

Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak bisa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah pembaca ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca nilai, membaca mengevaluasi. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang terlihat sesungguhnya, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

Berdasarkan beberapa tujuan membaca, ada 5 tujuan yang diambil penulis dalam melakukan pengujian yaitu, membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, membaca untuk memperoleh ide utama, membaca untuk mengetahui urutan atau susunan teks biografi, organisasi biografi, membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi, dan membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan.

Menurut Tarigan, membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan,

resensi kritis, drama tulis, pola-pola fiksi.¹⁰ Di dalam penjelasan tersebut, Tarigan menggolongkan membaca pemahaman merupakan bagian dari membaca telaah isi. Selain itu Nurhadi menyebutkan bahwa membaca pemahaman adalah pemahaman arti atau maksud dalam suatu bacaan melalui tulisan.¹¹

Selanjutnya Mulyati mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah jenis kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk tujuan belajar sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca.¹² Berdasarkan pendapat Mulyati, membaca pemahaman dapat diartikan sebagai kegiatan membaca untuk memahami isi dari bacaan secara baik dan benar dengan kemampuan diri seseorang mendapatkan informasi yang terdapat di dalam isi bacaan.

Kemampuan membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat aspek tersebut tercantum dalam pembelajaran bahasa Indonesia di setiap tingkatan.

Pada kegiatan pembelajaran di sekolah, pengajaran membaca bertujuan untuk membina siswa dalam bidang membaca. Misalnya, dengan adanya pelajaran membaca maka siswa memiliki kemampuan atau keterampilan yang baik dalam membaca.

¹⁰ Henry Guntur Tarigan, loc.cit.

¹¹ Nurhadi, loc.cit.

¹² Mulyati, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*, (Universitas Terbuka; Jakarta 2009), hlm.58

Kemampuan membaca yang baik itu diantaranya: kemampuan memberikan respon komunikatif terhadap kata-kata dan urutan kalimat yang diamati pada permukaan bacaan, kemampuan memberikan respon interpretatif terhadap hal-hal yang tersimpan di sela-sela di balik permukaan bacaan, dan kemampuan memberikan respon evaluatif imajinatif terhadap keseluruhan bacaan.¹³

Dari pendapat di atas jika ingin memiliki kemampuan pemahaman teks biografi yang baik, adalah dengan sering melakukan kegiatan membaca, dengan sering membaca akan membuat seseorang memiliki kemampuan pemahaman yang lebih baik. Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan dalam memahami makna baik tersurat maupun tersirat dan mendapatkan informasi dari bacaan dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman.

Membaca pemahaman teks biografi adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks.¹⁴ Membaca pemahaman teks biografi juga dapat berarti sebagai suatu kegiatan membuat urutan tentang uraian/mengorganisasi isi teks, bisa mengevaluasi sekaligus dapat merespon apa yang tersurat atau tersirat dalam teks. Sedangkan pemahaman berhubungan laras dengan kecepatan. Pemahaman atau comprehension, adalah kemampuan membaca untuk mengerti: ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian.

Pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode *reorganisasi barret* merupakan salah satu upaya tepat karena dengan metode tersebut dituntut untuk lebih memahami isi atau memahami makna yang tersurat dalam langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: Siswa mengamati teks biografi berjudul

¹³ Loc.cit, hlm. 67

¹⁴ Loc.cit, hlm. 78

R.A Kartini yang diberikan guru, kemudian siswa membaca teks biografi yang disediakan dengan kemampuan pemahaman membaca yang dimiliki siswa. Siswa mengidentifikasi unsur-unsur menulis teks biografi R.A Kartini dan Jendral Sudirman dengan pemahaman membaca yang dimiliki siswa. Siswa menyusun makna teks biografi R.A Kartini dan Jendral Sudirman sesuai dengan teknik dalam menulis teks biografi yang telah dipahami. Siswa menulis kembali teks biografi berjudul R.A Kartini dan Jendral Sudirman dengan teks yang sudah diperiksa dengan benar oleh guru. Dalam pembelajaran ini siswa menghasilkan hasil pikir yang diinginkan, siswa dapat menggunakan kalimat-kalimat penulis secara vertikal atau juga dapat memparafrasekan ataupun menterjemahkan ucapan-ucapan penulis. Tugas-tugas mereorganisasi adalah (1) mengklasifikasikan (2) meragangkan (3) mengikhtisarkan (4) mensintesis.

2.2 Hakikat Metode Reorganisasi Barret Taksonomi Dalam Teks Biografi

Reorganisasi Barret Taksonomi adalah taksonomi membaca yang mengandung dimensi kognitif dan afektif yang dikembangkan oleh Thomas C Barret pada tahun 1968. Reorganisasi Barret Taksonomi juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman dan meningkatkan kecerdasan siswa, dengan istilah membaca cerdas.¹⁵ Reorganisasi Barret Taksonomi juga dapat menghendaki siswa untuk menganalisis, mensistematis, dan mereorganisasi sebuah fikiran atau informasi yang dikemukakan secara eksplisit dalam wacana.

¹⁵ Thomas C Barret, *Journal Of English Educaions*, (Europa,1968), hlm.1

Taksonomi memiliki 5 kategori yang terdiri dari: (1) pemahaman literal, (2) reorganisasi, (3) pemahaman inferensial, (4) evaluasi, dan (5) apresiasi. Dalam pemahan literal fokus guru adalah membantu siswa terampil memahami ide atau informasi yang dengan jelas tersurat di dalam bacaan/wacana. Pada tahap reorganisasi fokus guru adalah membantu siswa untuk mampu melakukan analisis, sintesis, dan/atau menyusun ide atau informasi yang secara tersurat dinyatakan di dalam bacaan/wacana. Kemudian di tahap fokus guru adalah membantu siswa untuk mampu membuat kesimpulan lebih dari pada pemahaman makna tersurat dengan proses berpikir baik divergen dan konfergen dengan menggunakan intuisi dan imajinasi anak. Lalu pada tahap focus guru adalah membantu siswa untuk mampu membuat penilaian dan pendapat tentang isi bacaan/wacana dengan nelakukan perbandingan ide- ide dan informasi di dalam bacaan/wacana dan dengan menggunakan pengalaman, pengetahuan, kriteria, dan nilai-nilai yang dipunya anak-anak sendiri atau dengan menggunakan sumber-sumber lain. Dan pada tahap apresiasi fokus guru adalah membantu siswa untuk mampu melakukan apresiasi terhadap maksud penulis dalam bacaan/wacana dengan apresiasi secara emosi, sensitif terhadap estetika dan memberikan reaksi terhadap nilai-nilai bacaan/wacana dalam elemen psikologis dan artistik.

Kelima kategori ini dapat membantu siswa untuk memahami, berpikir, dan berinteraksi dengan wacana atau bacaan mulai dari makna tersurat sampai kepada interpretasi dan reaksi terhadap pesan informasi dalam wacana/bacaan tersebut. Untuk dapat dipahami dengan mudah berikut ini penulis memaparkan

secara mudah sesuai dengan pengalaman. Ketua yayasan pendidikan jayawijaya 2 mengungkapkan tidak jarang dalam pelajaran membaca siswa diminta untuk membaca keras dan/atau membaca sunyi kemudian ditanya tentang isi bacaan atau diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis.¹⁶

Fokus dari pertanyaan itu adalah lebih kepada apa informasi dan isi bacaan, bukan pada ketrampilan memahami bacaan. Taksonomi barrett lebih mengembangkan keterampilan memahami bacaan dan secara langsung meliputi pemahaman tentang informasi dan isi bacaan. Taksonomi ini juga dapat dipadukan dengan konsep advance organizer dengan cara melakukan kegiatan yang dapat menghubungkan pengalam atau pengetahuan siswa sebelumnya dengan informasi yang akan ditelaah dalam bacaan atau wacana.¹⁷

Langkah pertama untuk melakukan ini adalah mengajak siswa-siswa untuk bercurah pendapat tentang sebuah judul atau tema dari informasi yang akan ditelaah. Kemudian semua pendapat siswa-siswa dapat dituliskan di kertas atau papan dan didiskusikan secara cepat. Kemudian para siswa diminta untuk membaca sunyi dengan waktu yang cukup. Setelah itu siswa difasilitasi untuk mengerjakan tugas baik sendiri atau berkelompok dengan pendekatan taksonomi barrett.

Pada tahap reorganisasi, fokus guru adalah untuk membuat siswa mampu melakukan analisis, sintesis, dan/atau menyusun ide atau informasi yang secara

¹⁶ Supriyono *Jurnal Membimbing Siswa Membaca Cerdas Dengan Taksonomi Barret*, (Semarang;1978), hlm.3

¹⁷ David Ausuble, *Penerapan Teori Belajar Bermakna*, (Jakaerta, 2016), hlm.2

tersurat dinyatakan di dalam bacaan/wacana. Untuk menyampaikan pemahaman mengenai makna bacaan/wacana, siswa dapat diarahkan untuk melakukan parafrase ulang atau menterjemahkan pernyataan pengarang.

Tugas-tugas yang dapat diberikan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman para siswa dalam tahap ini adalah mengarahkan siswa-siswa untuk mengkategorikan atau mengklasifikasikan pelaku/karakter, benda-benda/sesuatu, tempat, atau kejadian (*classifying*), menyusun informasi dalam bentuk outline dengan menggunakan pernyataan-pernyataan langsung atau pernyataan-pernyataan yang diparafrase (*outlining*), meringkas bacaan/wacana dengan menggunakan pernyataan langsung atau parafrase dari isi bacaan/wacana (*summarizing*), dan mengkonsolidasi ide atau informasi tersurat dari berbagai sumber (*synthesizing*).¹⁸

Bedasarkan dalam paparan teori di atas ialah metode Taksonomi Barrett metode yang mengajarkan kepada siswa untuk membaca suatu pemahaman dengan mengkategorikan atau mengklasifikasi, menyusun informasi, meringkas bacaan, lalu mengkosolidasi informasi tersurat dari berbagai sumber. Dalam pembelajaran ini siswa menghasilkan hasil pikir yang diinginkan, siswa dapat menggunakan kalimat-kalimat penulis secara vertikal atau juga dapat memparafrasekan ataupun menterjemahkan ucapan-ucapan penulis. Tugas-tugas mereorganisasi adalah mengklasifikasikan wacana pembelajaran yang diberikan guru setelah melakukan kegiatan membaca. Kemudian siswa diminta untuk

¹⁸ Drs. Supriyono, loc.cit.

memberikan ikhtisar dari bacaan yang telah dipahami. Selanjutnya siswa memilah dan memahami wacana dalam teks yang telah diberikan guru.

2.3 Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Angraini (2014) tentang membaca intensif.¹⁹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan memakai pendekatan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tersebut peneliti hanya meneliti peningkatan metode tersebut untuk variabel x. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti tidak hanya meneliti tentang peningkatan tapi juga mencari pengaruh metode ini terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Peneliti juga ingin membantu guru dalam proses mengajar dan mengetahui pengaruh apa saja yang disebabkan.

2.4 Kerangka Berpikir

Berbahasa pada dasarnya adalah proses interaktif komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek bahasa. Aspek-aspek bahasa tersebut antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. salah satu aspek yang harus di perhatikan adalah keterampilan membaca. Membaca ialah sebuah kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Membaca juga dapat meningkatkan daya ingat seseorang juga mempertajam pandangan dan yang terpenting adalah menambah wawasan setiap individu. Setiap siswa memiliki

¹⁹ Nurul Angrini, (Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Dengan Metode Reorganisasi Barrett Taxonomy Pada Siswa Kelas VIII A Mtsn Susukan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012, Surakarta, 2014)

kemampuan membaca yang berbeda-beda. Oleh sebab itu sebagai pengajar kita harus mengetahui bagaimana siswa kita sudah mampu atau belum untuk memahami sebuah bacaan.

Membaca pemahaman teks biografi ialah jenis kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk tujuan belajar sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca. Membaca pemahaman dapat diartikan sebagai kegiatan membaca untuk memahami isi dari bacaan secara baik dan benar dengan kemampuan diri seseorang mendapatkan informasi yang terdapat di dalam isi bacaan. Kemampuan membaca pemahaman teks biografi yang baik adalah dengan sering melakukan keguatan membaca, dengan sering membaca akan membuat seseorang memiliki kemampuan pemahaman yang lebih baik.

Metode reorganisasi barret taksonomi adalah kegiatan membaca yang mengandung dimensi kognitif dan efektif yang dikembangkan oleh Thomas C Barret pada tahun 1968. Reorganisasi barret taksonomi juga dapat digunakan mengembangkan keterampilan membaca pemahaman dan meningkatkan kecerdasan siswa dengan istilah membaca cerdas. Dengan Reorganisasi Barret Taksonomi, pengajar dapat mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana proses siswa dalam melaksanakan kegiatan membaca pemahaman. Kemudian guru akan menilai siswa dengan cara memberikan kesempatan untuk siswa membacakan kembali dan membuat kuis. Pada tahap reorganisasi, fokus guru adalah untuk membuat siswa mampu melakukan analisis, sintesis, dan/atau menyusun ide atau informasi yang secara tersurat dinyatakan di dalam

bacaan/wacana. Untuk menyampaikan pemahaman mengenai makna bacaan/wacana, siswa dapat diarahkan untuk melakukan parafrase ulang atau menterjemahkan pernyataan pengarang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada uraian dibawah ini akan dijelaskan tentang teori yang digunakan dalam penelitian kemampuan membaca pemahaman yaitu membaca, tujuan membaca, membaca pemahaman, kemampuan membaca pemahaman. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

3.1 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan mengetahui pengaruh dari metode Reorganisasi Barret Taksomi Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Biografi Pada Siswa Kelas VIII. Dan mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa dengan melakukan tes awal dan tes akhir.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Dilaksanakan saat peneliti melaksanakan pengambilan data untuk penelitian skripsi, yaitu pada bulan November-Januari 2017. Peneliti akan melaksanakan penelitian di SMP Yapimda Jakarta

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang diungkap dalam penelitian ini ada dua yaitu :

- a. Variabel bebas : model pembelajaran kooperatif *Reorganisasi Barret Taksonomi*
- b. Variabel terikat : kemampuan membaca pemahaman teks biografi

3.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode ini menggunakan pengaruh suatu variabel dengan variabel lainnya atau hubungan antara kedua variabel tersebut. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam pelaksanaannya diambil satu kelas control dan satu kelas eksperimen. Perbedaan dari kedua kelompok tersebut ialah kelas eksperimen diberikan perlakuan tertentu sedangkan kelas control diberikan perlakuan biasa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII A&B yang berjumlah 50 orang siswa, di Sekolah SMP Yapimda Jakarta.

3.5.2 Sampel

Adapun sampel diambil dengan teknik acak (*random*) pada dua kelompok kelas dan dipilih kelas VIII. Pada dua kelompok tersebut terdiri dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sampel tersebut diambil berdasarkan jumlah siswa yang mengikuti seluruh tahapan penelitian mulai dari *tes awal* hingga *tes akhir*

3.6 Prosedur Penelitian

Berdasarkan desain penelitian yang telah dipaparkan, maka prosedur eksperimen yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam

sebagai berikut.

1. Tahapan persiapan

Pada tahap persiapan yang dilakukan adalah:

1. Menyiapkan surat izin untuk melakukan penelitian kesekolah dari pihak Universitas Negeri Jakarta kepada pihak tempat penelitian yaitu SMP Yapimda Jakarta.
2. Meminta izin pihak sekolah terutama kepada Kepala Sekolah untuk melakukan penelitian pengambilan data skripsi di sekolah tersebut.
3. Berdiskusi dan konsultasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama wali kelas dan guru Bahasa Indonesia kelas VIII dan bidang kurikulum untuk menentukan jadwal penelitian.
4. Melakukan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia di kelas VIII mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia, mengenai masalah yang dialami untuk mendapatkan latar belakang penelitian.
5. Mempelajari materi Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Yapimda Jakarta.
6. Mempersiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) kelas eksperimen dari materi yang diajarkan dan membuat instrument penelitian yang di konsultasikan bersama guru dan dosen pembimbing skripsi.
7. Menyusun jadwal pelaksanaan pretest dan post test untuk satu pokok bahasan yang akan diajarkan selama penelitian.
8. Menyusun instrument pembelajaran berdasarkan tugas post test.

Pelaksanaan pada waktu penelitian:

- 1) Peneliti menentukan dua kelas yang dipilih secara acak dari beberapa kelas yang ada, untuk ditentukan kelas eksperimen dan kelas control.
- 2) Memberikan tes awal pada kelas eksperimen dan kelas control tentang membaca pemahaman teks biografi dengan di berikan waktu maks. 30 menit.
- 3) Memberikan hasil nilai tes awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 4) Memberikan pembelajaran dengan metode Reorganisasi Barret Taksonomi pada kelas eksperimen dan melaksanakan pembelajaran metode SQ3R pada kelas control.
- 5) Memberikan nilai pada tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas control.
- 6) Membandingkan dan melihat ada atau tidak perbedaan hasil tes akhir dari kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan metode Reorganisasi Barret Taksonomi dengan kelas kontrol.
- 7) Merekapitulasi dan menganalisis data yang didapat untuk mengambil kesimpulan pada hasil analisis data penelitian tersebut.

I. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan Pembelajaran	Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik berdoa bersama-sama dengan dipimpin oleh salah seorang dari mereka untuk mengawali pelajaran. 2. Peserta didik merespons salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi siswa dan kelas 3. Peserta didik merespon pertanyaan dari guru tentang keterkaitan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari 4. Untuk memberikan motivasi peserta didik dalam pembelajaran menulis teks biografi, guru menampilkan satu teks teks biografi 5. Peserta didik disiapkan untuk mengikuti pelajaran tentang teks biografi dengan menanyakan teks cerita moral dan teks biografi yang pernah mereka baca. 6. Peserta didik menerima informasi tentang tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran. 7. Peserta didik menyimak pencapaian cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan pembelajaran. 	10 menit
Kegiatan Inti		60 menit

1. Peserta didik mengamati gambar tokoh-tokoh inspirator bangsa.
2. Peserta didik menjawab pertanyaan berkaitan dengan gambar tokoh-tokoh inspirator bangsa dengan benar.
3. Peserta didik membaca teks yang berhubungan dengan struktur teks biografi dengan cermat..

Contoh : teks biografi R.A Kartini dan Jendral Sudirman

4. Peserta didik di beri penjelasan tentang membaca pemahaman.
5. Peserta didik membaca, mengamati, dan memahami teks biografi
6. Peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur dan langkah menulis teks biografi.
7. Peserta didik menyusun makna teks biografi Ki Hajar Dewantara sesuai dengan teknik dalam menulis teks biografi yang telah dibaca dan dipahami.
8. Peserta didik mengulas kembali teks biografi yang telah dibaca dan dipahami.

1. Peserta didik diarahkan untuk membentuk kelompok dengan anggota 4-5 orang
2. Peserta didik membentuk kelompok dengan cara berhitung 1-5.
3. Kemudian guru menyediakan nama – nama kelompok sesuai dengan tokoh inspirator bangsa
4. Secara berkelompok peserta didik mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan

	<p>pelajaran .</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Kemudian peserta diminta Berdasarkan identifikasi masalah tersebut 6. Kemudian peserta didik memilih dan merumuskan salah satu diantaranya dalam bentuk pertanyaan: 7. Apa struktur teks biografi, apa unsur kebahasaan yang digunakan dalam teks biografi, dan bagaimana makna puisi yang berjudul R.A Kartini dan Jendral Sudirman <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik secara kelompok mencari tahu tentang hal-hal yang berhubungan dengan struktur teks biografi. 2. Peserta didik secara kelompok mencari tahu tentang hal-hal yang berhubungan dengan fitur dalam teks biografi 3. Peserta didik secara kelompok menentukan struktur teks biografi. 4. Peserta didik secara kelompok menentukan fitur-fitur bahasa dalam teks biografi. <ol style="list-style-type: none"> 1. Secara berkelompok peserta didik mengolah informasi yang diperoleh dari hasil kegiatan sebelumnya untuk memperluas, memperdalam masalah yang terkait dengan struktur teks biografi. 2. Secara berkelompok peserta didik mengolah informasi yang diperoleh dari hasil kegiatan sebelumnya untuk memperluas, memperdalam masalah yang terkait dengan fitur dalam teks biografi. <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyampaikan hasil diskusi tentang struktur teks biografi 2. Dalam diskusi kelompok peserta didik menjelaskan 	
--	---	--

	<p>struktur teks biografi</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik bersama kelompoknya dalam diskusi mempresentasikan fitur-fitur bahasa yang ada dalam teks biografi 4. Dengan dipandu pendidik, peserta didik menyusun simpulan hasil diskusi kelas tentang Struktur teks biografi dan fitur-fitur bahasa yang ada dalam teks biografi. 	
<p>Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang baru berlangsung. 2. Dengan bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pelajaran tentang teks struktur biografi. 3. Peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat memahami struktur teks biografi 4. Peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru 5. Peserta didik mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru mengenai unsur kebahasaan yang digunakan dalam teks biografi. 6. Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran berikutnya. 	<p>10 Menit</p>

Pedoman Penskoran :

No	Aspek Yang Dinilai	Skor				Bobot	Validasi	
		1	2	3	4		Ya	Tidak
1	Kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif dalam teks biografi.					20		
2	Kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang.					15		
3	Kemampuan mengungkapkan struktur orientasi teks biografi					10		
4	Kemampuan mengungkapkan struktur masalah/peristiwa teks biografi					10		
5	Kemampuan mengungkapkan struktur reorientasi teks biografi					10		
6	Kemampuan memilih kalimat					10		
7	Ketepatan memilih diksi dalam teks biografi					25		

Kriteria Penilaian Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Biografi

No	Aspek	Skor	SB/B/C/K	Kriteria
1	Kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif dalam teks biografi.	4	SB	Mengemukakan bahwa bagian isi karangan sebenarnya merupakan inti dari karangan secara rinci dan spesifik
		3	B	Mengemukakan bahwa bagian isi karangan sebenarnya merupakan inti dari karangan kurang rinci
		2	C	mengemukakan bahwa bagian isi karangan sebenarnya merupakan inti dari karangan kurang rinci dan spesifik.
		1	K	mengemukakan bahwa bagian isi karangan sebenarnya merupakan inti dari karangan tidak rinci dan spesifik.
2	Kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang.	4	SB	Menemukan identitas tokoh seperti riwayat tokoh, riwayat pendidikan, prestasi yang pernah diraih, dan riwayat keluarga.
		3	B	Menemukan identitas tokoh seperti riwayat tokoh, dan riwayat keluarga
		2	C	Menemukan identitas tokoh seperti riwayat tokoh,

				riwayat.
		1	K	Tidak menemukan penjelasan kompleks tentang tokoh
3	Kemampuan mengungkapkan struktur orientasi teks biografi	4	SB	Menjelaskan tentang pengenalan tokoh, berisi gambaran umum tentang tokoh yang diceritakan dalam teks biografi
		3	B	Menjelaskan tentang pengenalan tokoh, kurang berisi gambaran umum tentang tokoh yang diceritakan dalam teks biografi
		2	C	Kurang menjelaskan tentang pengenalan tokoh, berisi gambaran umum tentang tokoh yang diceritakan dalam teks biografi
		1	K	Tidak menjelaskan tentang pengenalan tokoh, berisi gambaran umum tentang tokoh yang diceritakan dalam teks biografi
4	Kemampuan mengungkapkan struktur peristiwa/masalah teks biografi	4	SB	Berisi tentang sebuah peristiwa atau kejadian yang pernah dialami, memuat tentang masalah yang pernah dialami, memuat tentang masalah yang pernah dihadapinya dalam mencapai tujuan serta cita-citanya.

		3	B	Berisi tentang sebuah peristiwa atau kejadian yang pernah dialami, memuat tentang masalah yang pernah dialami.
		2	C	Berisi tentang sebuah peristiwa atau kejadian yang pernah dialami.
		1	K	Tidak berisi tentang sebuah peristiwa atau kejadian yang pernah dialami, memuat tentang masalah yang pernah dialami.
5	Kemampuan mengungkapkan struktur re-orientasi teks biografi	4	SB	Berisi tentang pandangan penulis terhadap tokoh yang diceritakan tersebut.
		3	B	Berisi sedikit pandangan penulis terhadap tokoh yang diceritakan tersebut.
		2	C	Kurang berisi tentang pandangan penulis terhadap tokoh yang diceritakan tersebut.
		1	K	Tidak berisi tentang pandangan penulis terhadap tokoh yang diceritakan tersebut.
6	Kemampuan memilih kata	4	SB	Berisi unsur-unsur kalimat yang ada di dalam teks biografi meliputi tanda hubung, penggunaan kalimat, dan sebagainya
		3	B	Berisi unsur-unsur kalimat yang ada di dalam teks biografi tidak meliputi tanda

				hubung, penggunaan kalimat, dan sebagainya
		2	C	Kurang berisi unsur-unsur kalimat yang ada di dalam teks biografi meliputi tanda hubung, penggunaan kalimat, dan sebagainya
		1	K	Tidak berisi unsur-unsur kalimat yang ada di dalam teks biografi meliputi tanda hubung, penggunaan kalimat, dan sebagainya
7	Ketepatan memilih diksi	4	SB	Pilihan kata yang tepat dan sesuai dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata.
		3	B	Pilihan kata yang tepat tetapi kurang sesuai dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata.
		2	C	Pilihan kata yang kurang tepat dan sesuai dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata.
		1	K	Pilihan kata yang tidak tepat dan sesuai dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata.

Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

Nilai = $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Konversi Nilai = $(\text{nilai}/100) \times 4$

Kategori Nilai dapat dilihat pada tabel konversi nilai sikap (K, C, B, SB)

Kategori Nilai	Keterangan	Skor Maksimal
K	Kurang	60-70
C	Cukup	70-80
B	Baik	80-90
SB	Sangat Baik	90-100

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Dalam penelitian ini tahap pelaksanaannya yaitu saat kegiatan belajar di SMPN Yapimda Jakarta Selatan melaksanakan pembelajaran teks hasil observasi. Kemudian penelitian ini sudah melalui proses izin dari sekolah SMP Yampimda. Sehingga peneliti diperbolehkan meneliti tentang teks biografi di kelas VIII di SMP Yapimda Jakarta Selatan.

3.7 Instrumen Penelitian

a. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini dituliskan proses membaca teks biografi untuk siswa kelas VIII SMPN Yapimda. Kegiatan membaca teks biografi tersebut membutuhkan pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa dan

penguasaan kosa kata. Berbekal ketiga itu, siswa diharapkan dapat menghasilkan bacaan yang baik dengan kriteria antara lain: bermakna, jelas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat, dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan. Upaya agar siswa mampu menghasilkan bacaan yang baik, dibutuhkan suatu pembelajaran membaca yang efektif.

b. Definisi Operasional

Suatu pembelajaran yang menyunting di sekolah adalah suatu pembelajaran guna meningkatkan kemampuan membaca teks biografi. Adapun tahap awal yang akan dilakukan adalah menyusun atau yang disebut RPP.

3.8 Uji Persyaratan Analisis

Uji normalitas uji yang akan dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan uji Liliefors yang dilakukan dikelas eksperimen akan didapat hasil dari L_0 maksimal sedangkan taraf signifikan L_t . Uji normalitas ini mempunyai rumus $L_0 < L_t$ dengan perhitungan menggunakan Liliefors dengan table:

X	N	L_0	L_t	Keterangan	
Kelas Eksperimen					
Kelas Kontrol					

3.9 Uji Homogenitas

Uji Homogenitas ini dimaksudkan untuk menguji kesamaan varians populasi yang berdistribusi norma. Uji homogenitas ini mempunyai perhitungan menggunakan Barletts dengan table berikut:

S^2	B	Dk	X^2_0	X^2_1	Keterangan

Keterangan:

S^2 = variasi gabungan

B= harga uji barlett

X^2_0 = nilai table Chi-Kuadrat

Dk= derajat kebebasan

Dk= derajat kebebasan

X^2_1 = nilai hitung Chi-Kuadrat

BAB IV

ANALISIS DATA

Bab ini menyajikan hasil penelitian tentang deskripsi data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian persyaratan analisis mencakup uji normalitas menggunakan uji liliefors dan uji homogenitas menggunakan uji Barlett pengujian hipotesis menggunakan Uji-t (t-test), pembahasan dari penelitian, interpretasi dari penelitian dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data hasil tes kemampuan membaca permulaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa metode *Reorganisasi Barret Taxonomi*, sedangkan kelas kontrol diberikan pengajaran konvensional melalui metode ceramah. Sampel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing berjumlah 25 siswa. Data penelitian yang diambil dari sampel ini berupa tes kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran *Reorganisasi Barret Taxonomi* pada kelas eksperimen dan tes kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pengajaran konvensional melalui ceramah dalam kelas kontrol.

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data mentah yang diolah menggunakan teknik statistik, yaitu nilai rata-rata (*mean*), nilai terbanyak

(*modus*), nilai tengah (*median*), standar deviasi, rentang skor, distribusi rekuensi dan histrogram.

4.1.1 Deskripsi Data Kelas Eksperimen

Data nilai pretest yang diperoleh untuk kelas eksperimen yaitu nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata sebesar 65,54 nilai median sebesar 63,64 dan nilai modus 66,00 Sementara itu, nilai varians pada *pretest* sebesar 7,71 dan standar deviasi sebesar 2,78 dengan jumlah sampel sebanyak 25 siswa. Berikut disajikan tabel dan nilai *posttest* kelas eksperimen untuk memperjelas.

Tabel 4.1 Nilai Pretest Kelas Eksperimen

N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	Varian	SD
25	70	60	65,54	63,64	66,00	7,71	2,78

Data nilai *posttest* yang diperoleh untuk kelas eksperimen yaitu nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 81 dengan nilai rata-rata sebesar 86,70 nilai median sebesar 84,63 dan nilai modus 86,50 Sementara itu, nilai varians pada *posttest* sebesar 6,00 dan standar deviasi sebesar 2,45 dengan jumlah sampel sebanyak 25 siswa. Berikut disajikan tabel dan nilai *posttest* kelas eksperimen untuk memperjelas.

Tabel 4.2 Nilai Posttest Kelas Eksperimen

N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	Varian	SD
30	92	82	86,70	84,63	86,50	6,00	2,45

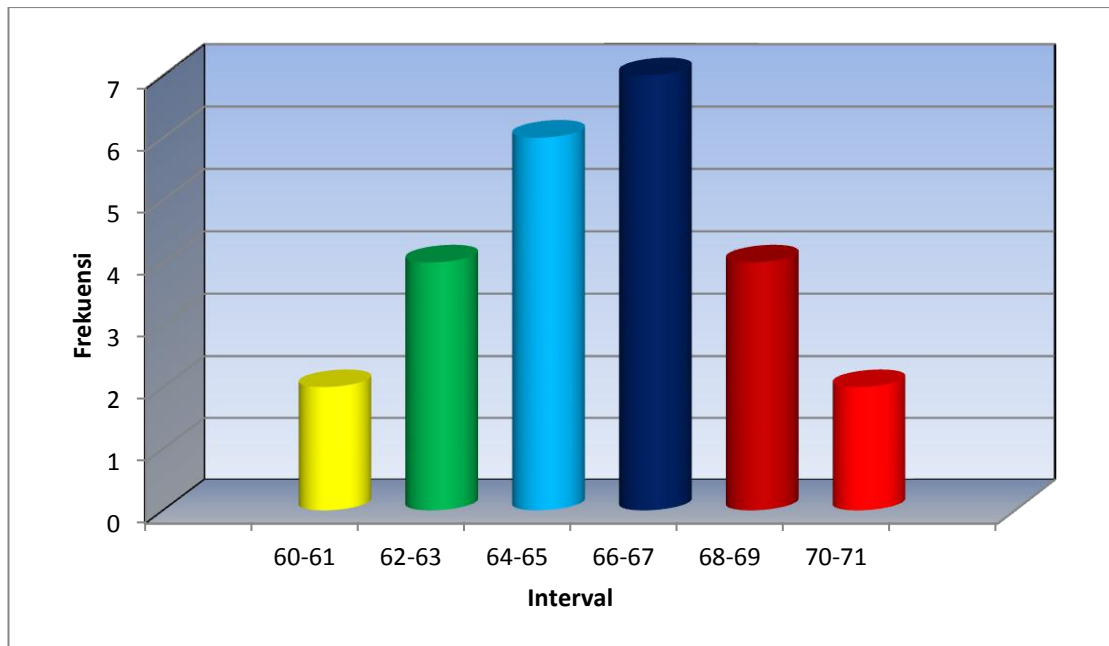
Hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil *pretest* kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut beserta histogramnya.

Tabel 4.3 Distribusi Nilai Pretest Kelas Eksperimen

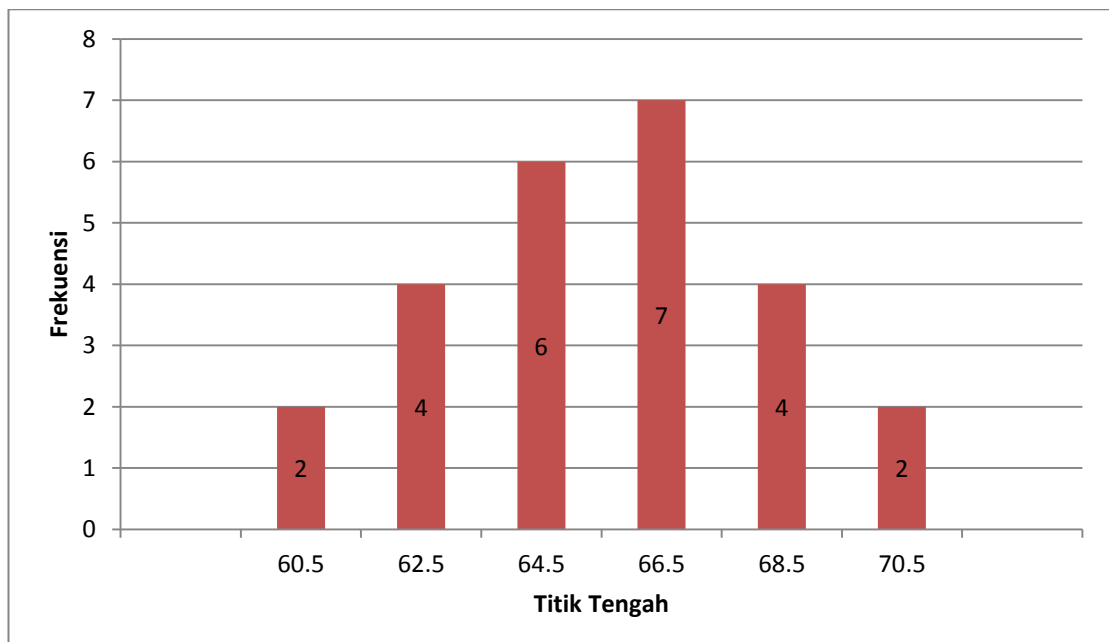
Kelas	f_i	Frekuensi Kumulatif (f_i)	Frekuensi Relative (fR)	Titik Tengah	Batas Bawah	$[x_i \cdot f_i]$	$[x_i - \bar{x}]$	$[x_i - \bar{x}]^2$	$F[x_i - \bar{x}]^2$
60-61	2	2	8,0%	60,5	59,5	121	-5,04	25,40	50,80
62-63	4	6	16,0%	62,5	61,5	250	-3,04	9,24	36,97
64-65	6	12	24,0%	64,5	63,5	387	-1,04	1,08	6,49
66-67	7	19	28,0%	66,5	65,5	465,5	0,96	0,92	6,45
68-69	4	23	16,0%	68,5	67,5	274	2,96	8,76	35,05
70-71	2	25	8,0%	70,5	69,5	141	4,96	24,60	49,20
Jumlah	25					1638,5			184,96

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan distribusi relatif *pretest* kelas eksperimen, berikut ini adalah penyajian dalam bentuk grafik *pretest* kelas eksperimen dan titik tengah *pretest* eksperimen.

Grafik 4.1 Histrogram Data Pretest Kelas Eksperimen



Grafik 4.2 Histrogram Titik Tengah Data Pretest Kelas Eksperimen



Berdasarkan pada kedua grafik diatas, dapat dilihat bahwa nilai *pretest* kelas eksperimen terbagi dalam 6 kelas. Jumlah frekuensi yang sedikit terdapat

pada rentangan 60-61 dengan titik tengah 60,5 sebanyak dua siswa, sedangkan frekuensi paling banyak terdapat pada rentangan 66-67 dengan titik tengah 66,5 sebanyak tujuh siswa.

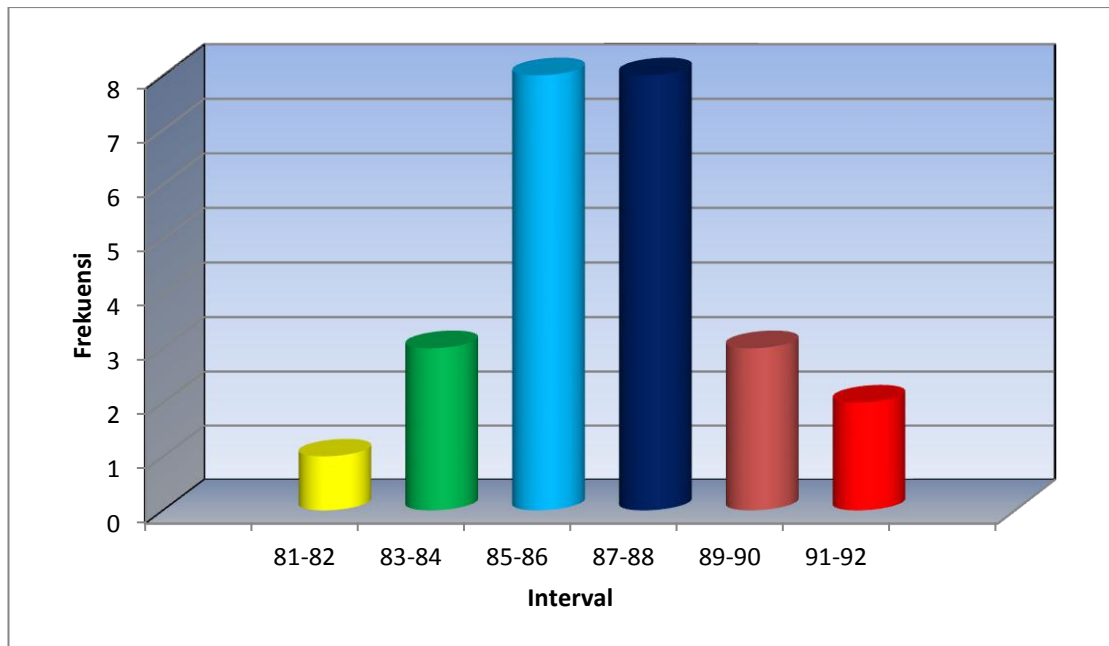
Hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, frekuensi relatif untuk hasil *posttest* kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut serta grafik dibawah ini.

Tabel 4.4 Distribusi Nilai Posttest Kelas Eksperimen

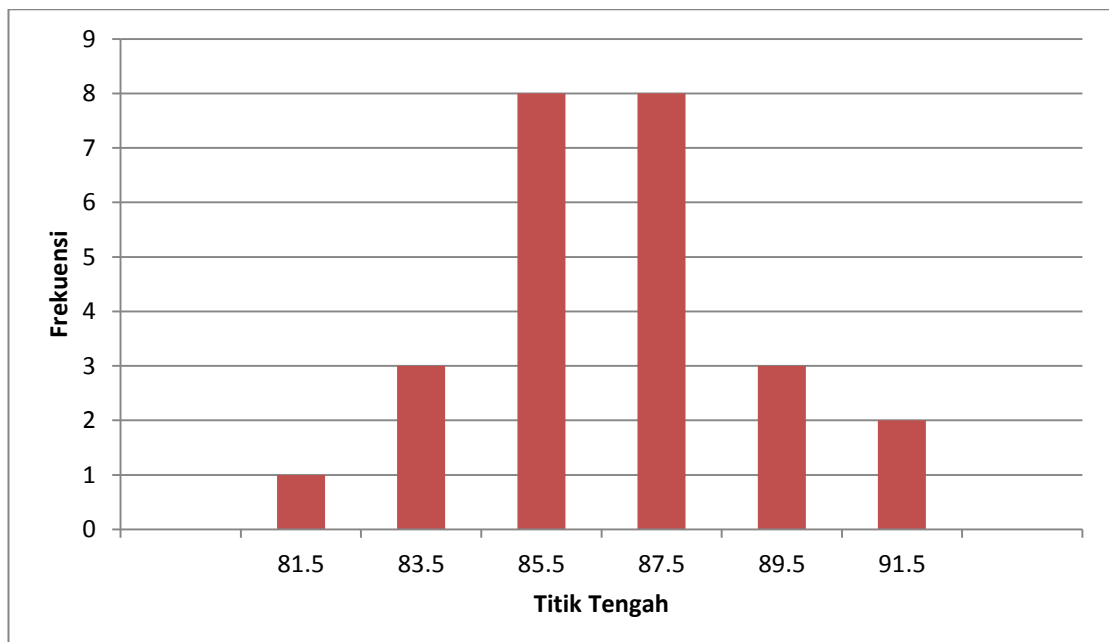
Kelas	f_i	Frekuensi Kumulatif (f_i)	Frekuensi Relative (fR)	Titik Tengah	Batas Bawah	$[x_i \cdot f_i]$	$[x_i - \bar{x}]$	$[x_i - \bar{x}]^2$	$F[x_i - \bar{x}]^2$
81-82	1	1	4,0%	81,5	80,5	81,5	-5,20	27,04	27,04
83-84	3	4	12,0%	83,5	82,5	250,5	-3,20	10,24	30,72
85-86	8	12	32,0%	85,5	84,5	684	-1,20	1,44	11,52
87-88	8	20	32,0%	87,5	86,5	700	0,80	0,64	5,12
89-90	3	23	12,0%	89,5	88,5	268,5	2,80	7,84	23,52
91-92	2	25	8,0%	91,5	90,5	183	4,80	23,04	46,08
Jumlah	25					2167,5			144,00

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan relatif posttest kelas eksperimen, berikut ini adalah penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi absolut dan relatif posttest kelas eksperimen.

Grafik 4.3 Histogram Data Posttest Kelas Eksperimen



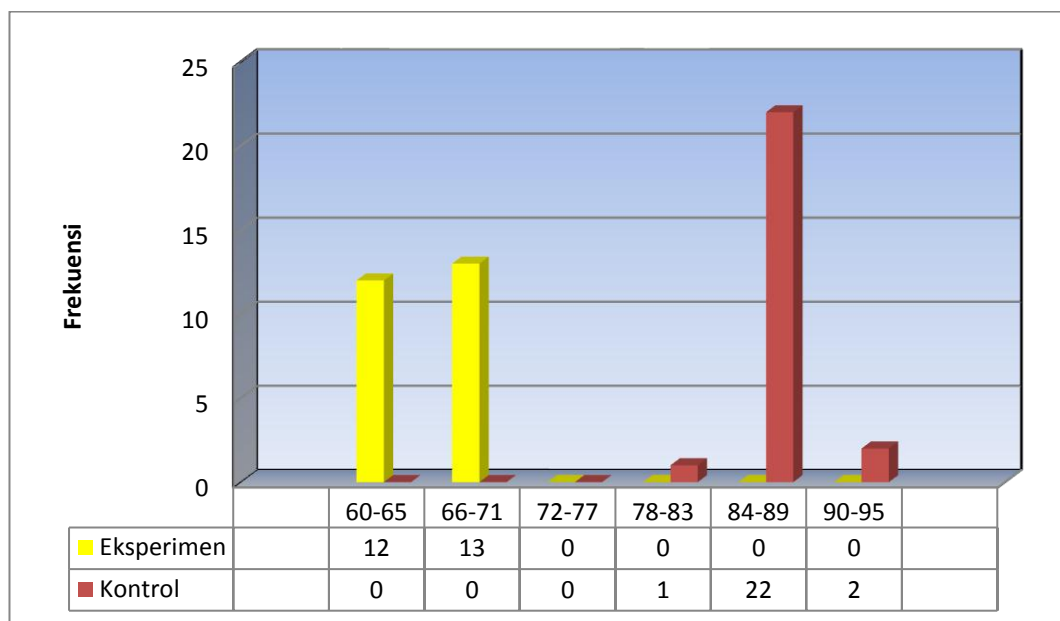
Grafik 4.4 Histogram Titik Tengah Data Posttest Kelas Eksperimen



Terlihat pada kedua grafik di atas, dapat terlihat bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen terbagi dalam enam rentang kelas interval. Jumlah rekuensi paling

sedikit terdapat pada rentang 81-85,2 dengan titik tengah 81,5 sebanyak 1 siswa, sedangkan frekuensi paling banyak pada rentang 85-86 dengan titik tengah 85,5 sebanyak 8 siswa.

Grafik 4.5 Histogram Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen



Berdasarkan dari grafik diatas, rentang kelas interval antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* kelas eksperimen dengan jelas tergambar berdasarkan grafik di atas. Terdapat enam kelas interval pada nilai *pretest* dan juga terdapat enam kelas interval pada *posttest*. Terlihat bahwa nilai siswa mengalami kenaikan yang signifikan, nilai pada *posttest* berada pada kelas interval yang lebih tinggi daripada *pretest*. Bisa dilihat bahwa tidak ada kelas interval yang menempati *pretest* dan *posttest* secara bersamaan.

Pada grafik di atas terlihat interval kelas terendah *pretest* adalah 60-61 sebanyak 2 siswa dan kelas interval tertinggi 66-67 sebanyak 7 siswa, sedangkan

pada *posttest* nilai tertinggi 91-92 sebanyak 2 siswa dan terendah 81-82 sebanyak 1 siswa.

4.1.2 Deskripsi Data Kelas Kontrol

Tes kemampuan membaca permulaan yang diberikan perlakuan metode konvensional yaitu metode ceramah yang dilakukan di kelas kontrol. Data nilai *pretest* kelas kontrol yang ditemukan nilai tertinggi adalah 63, sedangkan nilai terendah adalah 52 Dengan nilai rata-rata sebesar 58,66, nilai median terbesar 57,25 dan nilai modus sebesar 62,94. Sementara itu, nilai varians pada *pretest* sebesar 11,64 dan nilai standar deviasi sebesar 3,41 dengan jumlah sampel sebanyak 25 siswa. Berikut disajikan tabel data nilai *pretest* kelas kontrol untuk lebih memperjelas.

Tabel 4.5 Nilai Pretest Kelas Kontrol

N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	Varian	SD
25	63	52	58,67	49,93	47,25	51,61	7,18

Bedasarkan tabel di atas nilai *posttest* yang diperoleh yaitu nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 44 dengan nilai rata-rata 58,17, nilai median 57,50, nilai modus 56,63 dan modus 56,63 dan standar deviasi 6,78 dengan jumlah sampel sebanyak 30 sampel.

Tabel 4.6 Nilai Posttest Kelas Kontrol

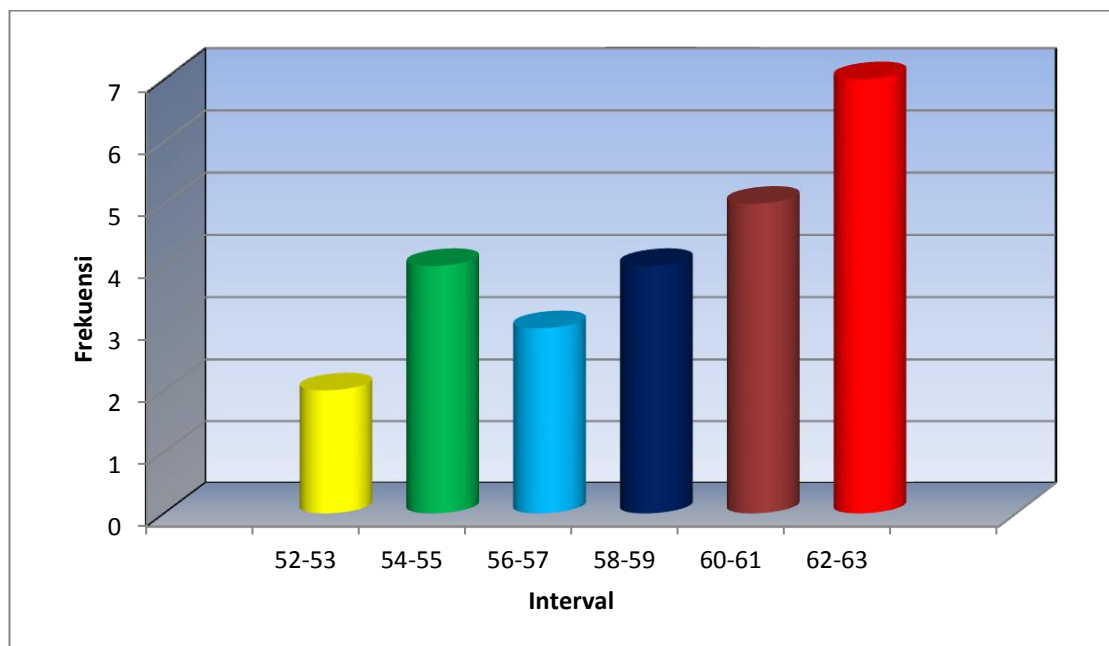
N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	Varian	SD
30	70	44	58,66	57,25	62,94	11,64	3,41

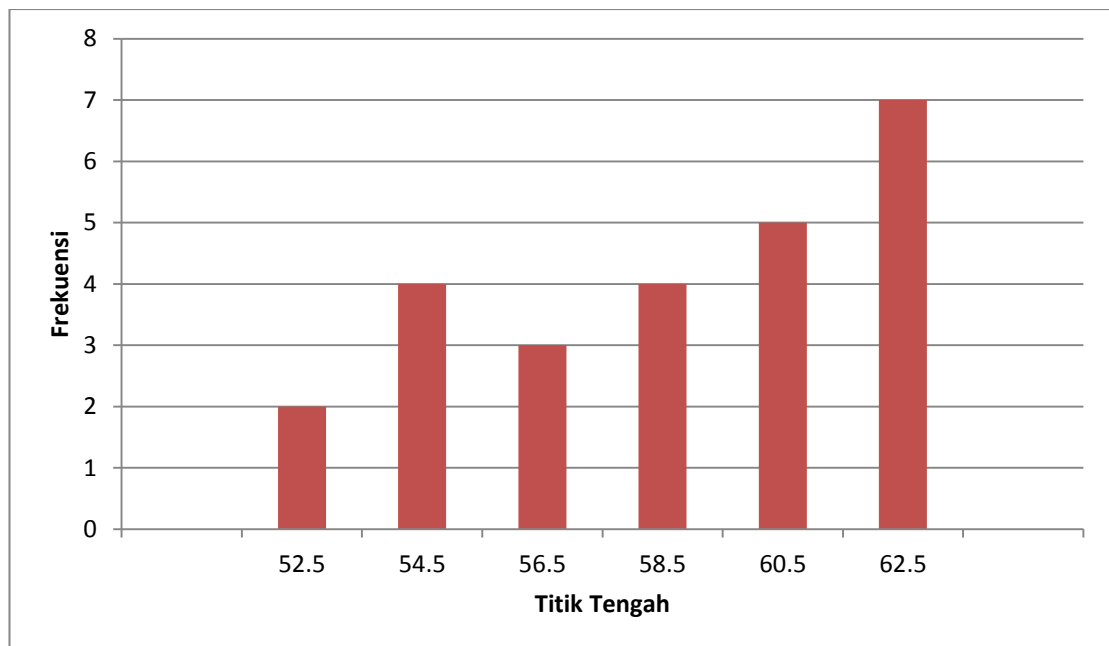
Dari perhitungan distribusi data dengan memperhatikan kelas interval yang sama, frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil *pretest* kelas kontrol terlihat pada tabel berikut beserta histogramnya.

Tabel 4.7 Distribusi Nilai Pretest Kelas Kontrol

Kelas	f_i	Frekuensi Kumulatif (f_i)	Frekuensi Relatif (f/R)	Titik Tengah	Batas Bawah	$[x_i, f_i]$	$[x_i - \bar{x}]$	$[x_i - \bar{x}]^2$	$F[x_i - \bar{x}]^2$
52-53	2	2	8,0%	52,5	51,5	105	-6,16	37,95	75,89
54-55	4	6	16,0%	54,5	53,5	218	-4,16	17,31	69,22
56-57	3	9	12,0%	56,5	55,5	169,5	-2,16	4,67	14,00
58-59	4	13	16,0%	58,5	57,5	234	-0,16	0,03	0,10
60-61	5	18	20,0%	60,5	59,5	302,5	1,84	3,39	16,93
62-63	7	25	28,0%	62,5	61,5	437,5	3,84	14,75	103,22
Jumlah	25					1466,5			279,36

Grafik 4.6 Histogram Data Pretest Kelas Kontrol



Grafik 4.7 Histrogram Titik Tengah Data Pretest Kelas Kontrol

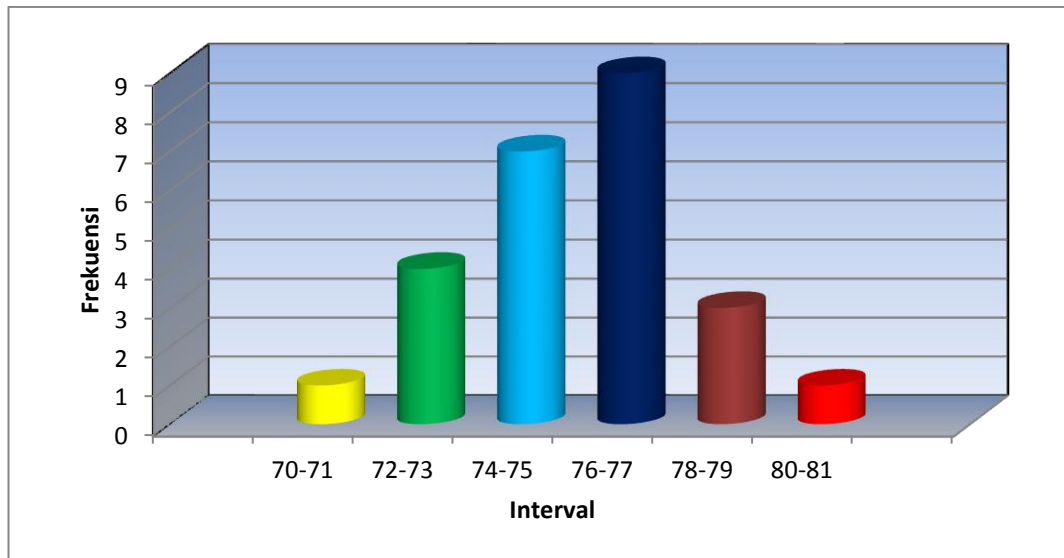
Dari kedua grafik di atas, dapat terlihat nilai *pretest* kelas kontrol terbagi dalam enam rentang. Dan paling sedikit terdapat pada 52-53 dengan titik tengah 52,5 sebanyak 2 siswa, sedangkan frekuensi yang paling banyak pada 62-63 dengan titik tengah 62,5 sebanyak 7 siswa.

Tabel 4.8 Distribusi Nilai Posttest Kelas Kontrol

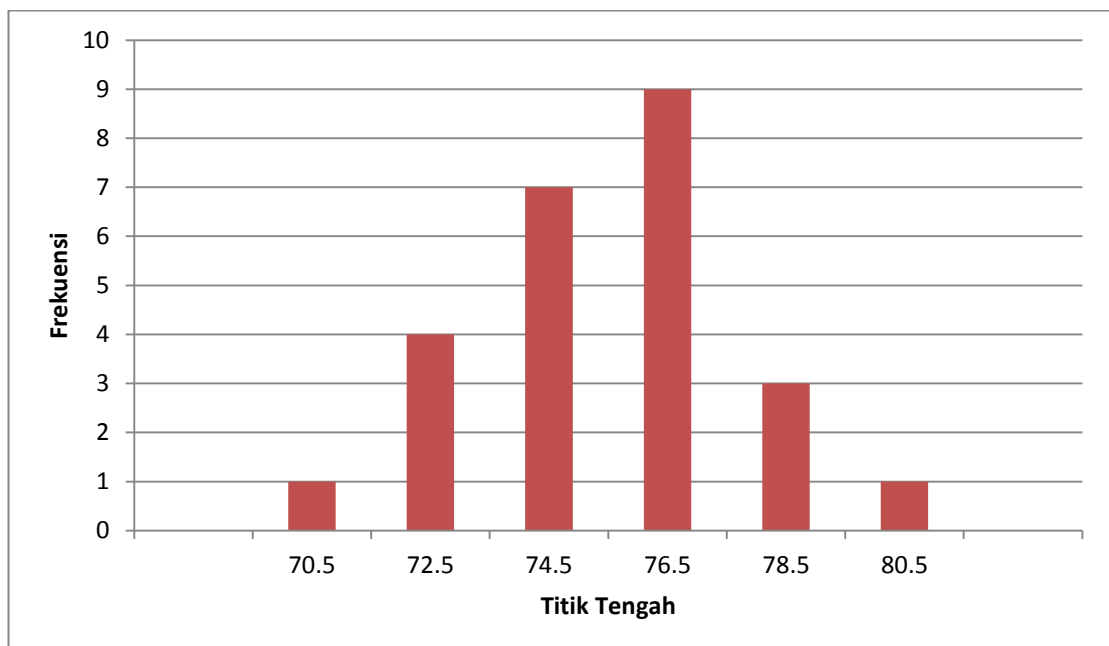
Kelas	f_i	Frekuensi Kumulatif (f_i)	Frekuensi Relative (fR)	Titik Tengah	Batas Bawah	$[x_i \cdot f_i]$	$[x_i - \bar{x}]$	$[x_i - \bar{x}]^2$	$F[x_i - \bar{x}]^2$
70-71	1	1	4,0%	70,5	69,5	70,5	-4,96	24,60	24,60
72-73	4	5	16,0%	72,5	71,5	290	-2,96	8,76	35,05
74-75	7	12	28,0%	74,5	73,5	521,5	-0,96	0,92	6,45
76-77	9	21	36,0%	76,5	75,5	688,5	1,04	1,08	9,73
78-79	3	24	12,0%	78,5	77,5	235,5	3,04	9,24	27,72
80-81	1	25	4,0%	80,5	79,5	80,5	5,04	25,40	25,40
Jumlah	25					1886,5			128,96

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan relatif *posttest* kelas kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi *absolut* dan relatif *posttest* kelas kontrol.

Grafik 4.8 Histogram Data Posttest Kelas Kontrol



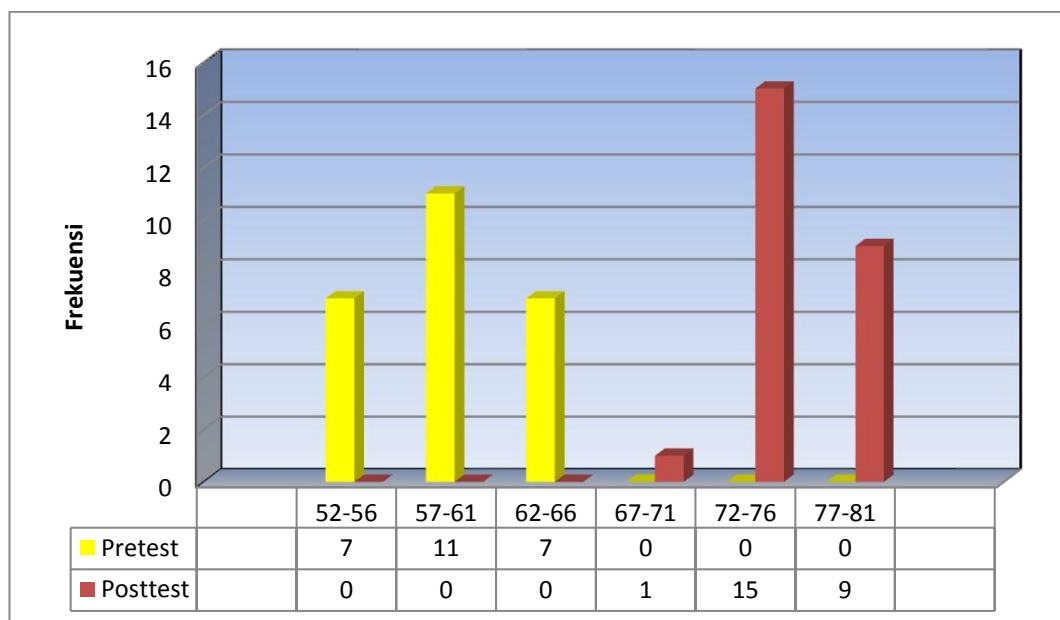
Grafik 4.9 Histogram Titik Tengah Data Posttest Kelas Kontrol



Dari data kedua grafik di atas, dapat terlihat bahwa nilai *posttest* kelas kontrol terbagi dalam enam rentangan kelas interval sedikit terdapat pada rentang 70-71 dan 80-81 dengan titik tengah 70,5 dan 80,5 sebanyak 1 siswa, sedangkan frekuensi paling banyak yaitu 76-77 dengan titik tengah 76,5 sebanyak 9 siswa.

Grafik 4.10 Histrogram Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest Kelas

Kontrol

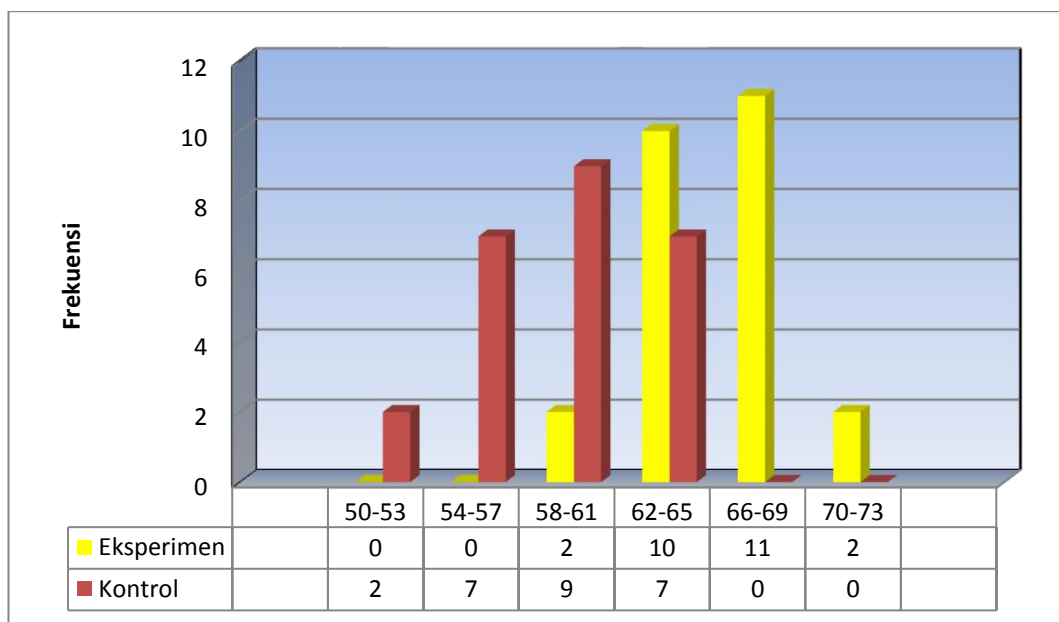


Berdasarkan grafik diatas, rentang kelas interval antara nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dengan jelas tergambar berdasarkan frekuensi. Terdapat enam kelas interval pada nilai *pretest* dan terdapat enam kelas interval pada kelas *posttest*. Terlihat dengan jelas bahwa nilai kelas kontrol mengalami kenaikan yang cukup signifikan tetapi jauh dari nilai maksimal yang diharapkan, namun nilai *posttest* berada pada kelas interval yang lebih tinggi daripada nilai *pretest*. Pada grafik ini interval kelas terdapat *pretes* adalah rentang 52-52 dengan titik tengah

52,5 sebanyak 2 siswa, sedangkan frekuensi paling banyak yaitu 62-63 dengan titik tengah 62,5 sebanyak 7 siswa. Sedangkan nilai *posttest* adalah pada 70-71 dengan titik tengah 70,5 sebanyak 1 siswa, dan 80-81 dengan titik tengah 80,5, sedangkan frekuensi yang paling banyak pada 76-77 dengan titik tengah 76,5 sebanyak 9 siswa.

Jadi, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa nilai kelas eksperimen jauh lebih unggul dari pada kelas eksperimen. Hal ini dikarenakan kelas eksperimen menggunakan metode *reorganisasi barret taxonomi*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional.

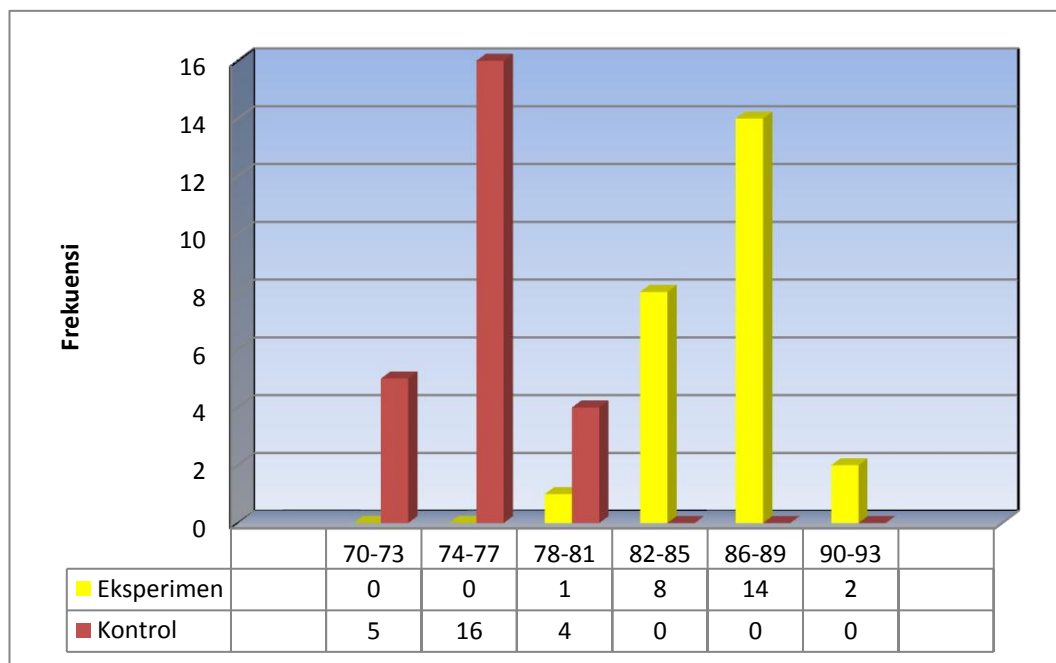
Grafik 4.11 Histrogram Perbandingan Nilai Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan histogram perbandingan nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, siswa kelas eksperimen memiliki nilai berbeda dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena pada histogram terlihat nilai siswa pada kelas

eksperimen lebih tinggi pada nilai siswa kelas kontrol, yaitu dengan nilai 60-61 dengan frekuensi sebanyak 2 siswa dibandingkan dengan siswa kontrol dengan nilai 52-53 dengan frekuensi sebanyak 2 siswa. Namun, pada siswa kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 62-63 dengan frekuensi sebanyak 7 siswa dan kelas eksperimen dengan nilai 70-71 dengan frekuensi sebanyak 2 siswa. Untuk mengetahui rata – rata skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Grafik 4.12 Histrogram Perbandingan Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



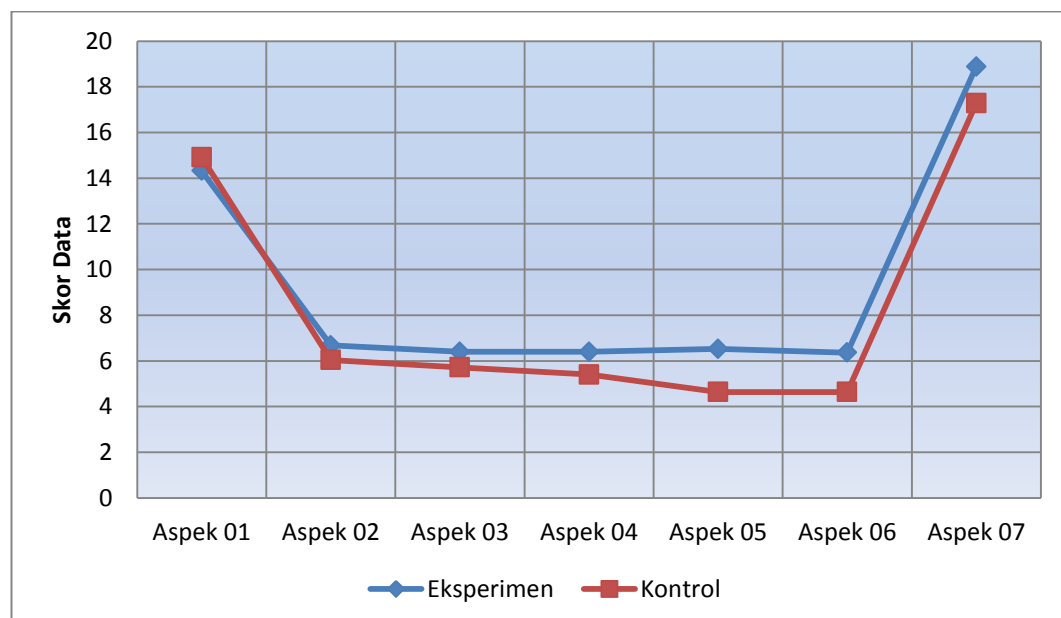
Berdasarkan histogram perbandingan nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, siswa kelas eksperimen memiliki nilai jauh berbeda dengan kelas kontrol. Hal ini terlihat pada histogram bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai kelas kontrol. Perbedaan nilai tersebut dapat dilihat pada rentang

nilai pada rentang 81-82 dengan frekuensi sebanyak 2 siswa dibandingkan dengan siswa kontrol dengan nilai 70-71 dengan frekuensi sebanyak 1 siswa. Namun, pada siswa kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 80-81 dengan frekuensi sebanyak 1 siswa dan kelas eksperimen dengan nilai 91-92 dengan frekuensi sebanyak 2 siswa..

Dapat dibuktikan bahwa grafik tersebut menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran Reorganisasi Barret Taxonomi sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Berdasarkan histogram ini, akan disajikan polygon mengenai perbandingan rata-rata nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol

Grafik 4.13 Histogram Perbandingan Rata-rata Nilai Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

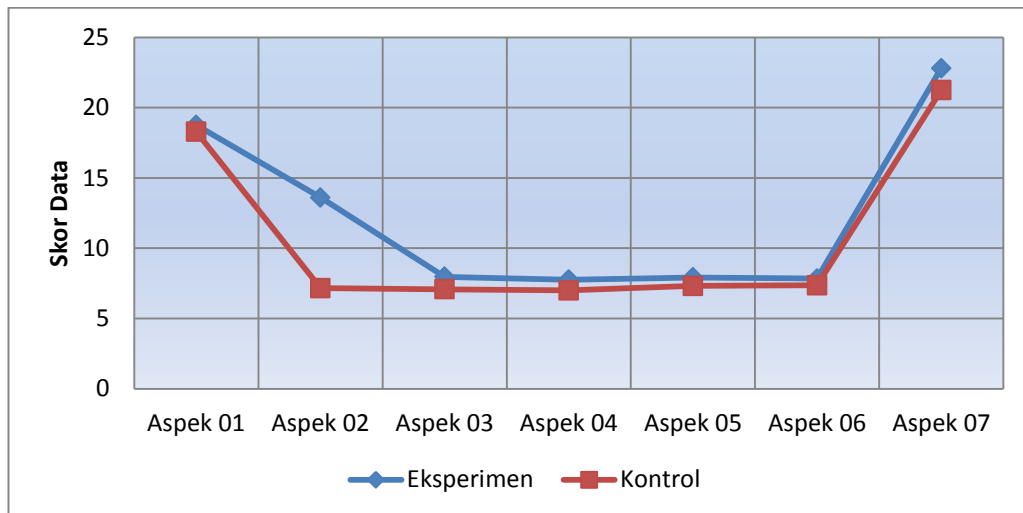


Keterangan :

1. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif dalam teks biografi. (skor maksimal 20)
2. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan Kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang. (skor maksimal 15)
3. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan mengungkapkan struktur orientasi teks biografi. (skor maksimal 10)
4. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan mengungkapkan struktur masalah/peristiwa teks biografi. (skor maksimal 10)
5. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan mengungkapkan struktur reorientasi teks biografi. (skor maksimal 10)
6. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan memilih kalimat. (skor maksimal 10)
7. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan ketepatan memilih diksi dalam teks biografi. (skor maksimal 25)

Berdasarkan grafik diatas, terlihat perbedaan nilai aspek antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari tujuh aspek membaca pemahaman, 6 aspek yang diungguli kelas eksperimen yaitu pada aspek 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 Sedangkan 1 aspek yang diungguli kelas kontrol yaitu pada aspek nomor 1. Terlihat jelas rata-rata kelas eksperimen dengan kelas kontrol berbeda yaitu nilai kelas eksperimen lebih unggul daripada nilai kelas kontrol. Akan tetapi kedua nilai *pretest* yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol masih terlampau jauh dari nilai maksimal pada setiap aspeknya, misalnya kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang, kemampuan mengungkapkan struktur orientasi teks biografi, kemampuan mengungkapkan struktur masalah/peristiwa teks biografi, kemampuan mengungkapkan struktur reorientasi teks biografi, dan kemampuan memilih kalimat. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa belum mendapatkan perlakuan pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah seimbang.

**Grafik 4.14 Grafik Poligon Perbandingan Rata – rata Nilai Posttest
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**



Keterangan :

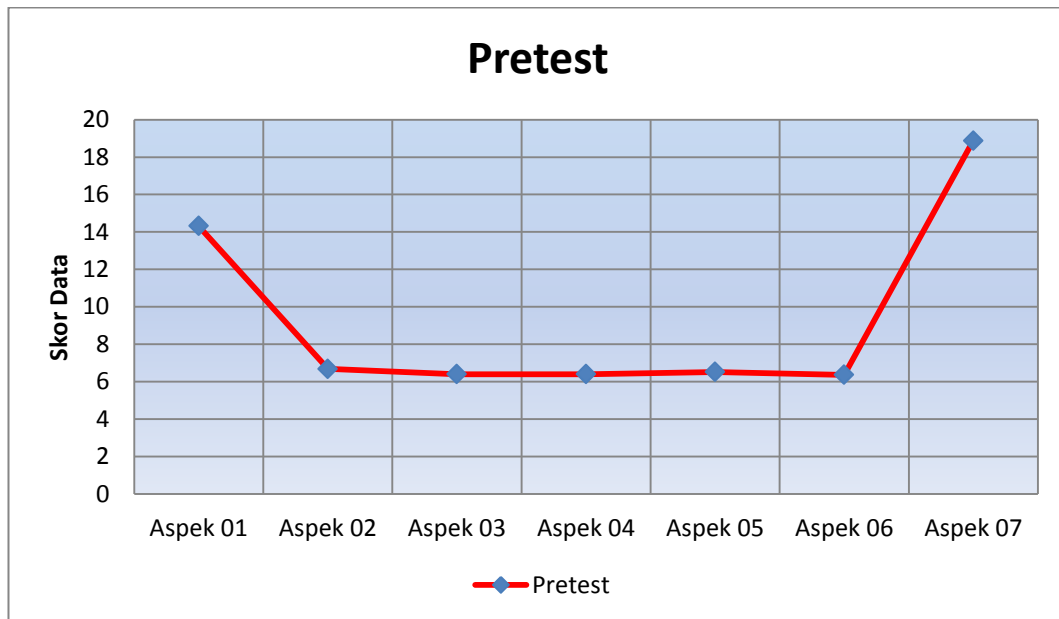
1. Rata – rata skor membaca pemahaman dengan kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif dalam teks biografi. (skor maksimal 20)
2. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang (skor maksimal 15).
3. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan Kemampuan mengungkapkan struktur orientasi teks biografi (skor maksimal 10).
4. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan mengungkapkan struktur masalah/peristiwa teks biografi (skor maksimal 10).
5. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan Kemampuan mengungkapkan struktur reorientasi teks biografi (skor maksimal 10).
6. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan Kemampuan memilih kalimat (skor maksimal 10).
7. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan Ketepatan memilih diksi dalam teks biografi (skor maksimal 25).

Berdasarkan grafik diatas, terlihat perbedaan nilai yang signifikan dari tiap aspek instrumen pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen memiliki rata-rata yang lebih unggul daripada kelas kontrol. Rata – rata nilai *posttest* eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelas

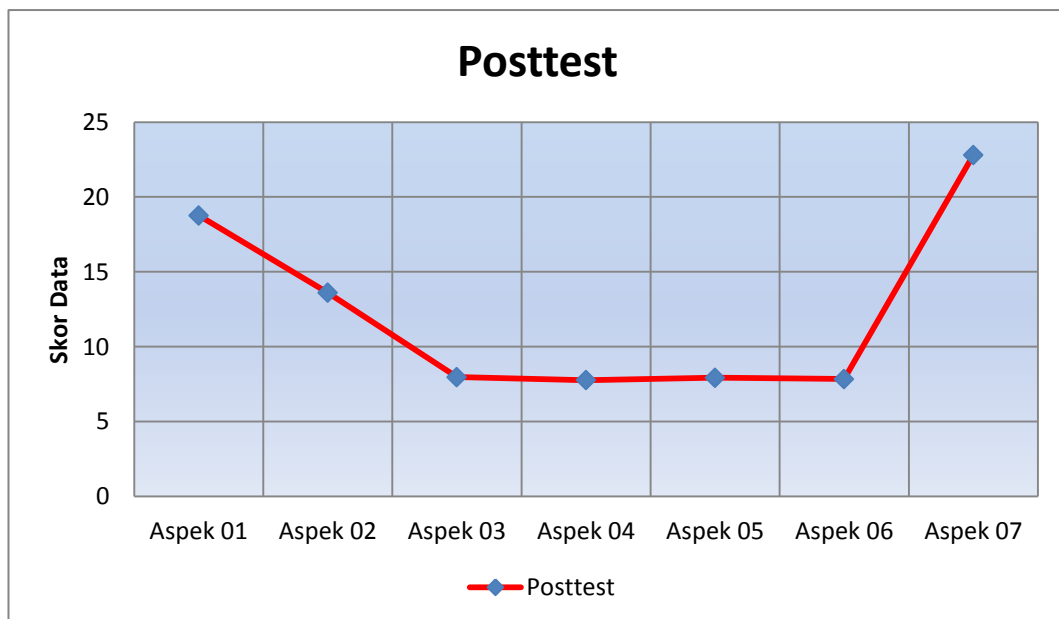
kontrol hal ini terlihat pada semua aspek. Perbedaan yang signifikan terlihat pada aspek nomor 2 yaitu Kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang. Dengan demikian, bahwa nilai akhir kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan siswa kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan metode Reorganisasi Barret Taxonomi yang ternyata mampu menggunakan kalimat-kalimat penulis secara vertikal atau juga dapat memparafrasekan ataupun menterjemahkan ucapan-ucapan penulis. Tugas-tugas mereorganisasi adalah mengklasifikasikan wacana pembelajaran yang diberikan guru setelah melakukan kegiatan membaca. Kemudian siswa diminta untuk memberikan ikhtisar dari bacaan yang telah dipahami. Selanjutnya siswa mensintesis wacana dalam teks yang telah diberikan guru. Dilihat dari grafik tersebut dapat kita lihat bahwa rata – rata nilai *posttest* kelas eksperimen jauh diatas rata – rata nilai kontrol, pencapaian sedangkan siswa kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan metode konvensional. Berdasarkan grafik tersebut bahwa nilai *posttest* rata – rata kelas eksperimen jauh diatas kelas kontrol. Pencapaian nilai rata – rata kelas eksperimen hampir mencapai maksimal setiap aspek dengan nilai rata – rata kelas kontrol berada di bawah nilai rata – rata kelas eksperimen.

Untuk melihat jelas kenaikan nilai kelas eksperimen pada masing-masing kelas dalam setiap aspeknya, maka dibuat grafik kenaikan *pretest* dan *posttest* pada masing – masing kelas tersaji pada grafik berikut ini.

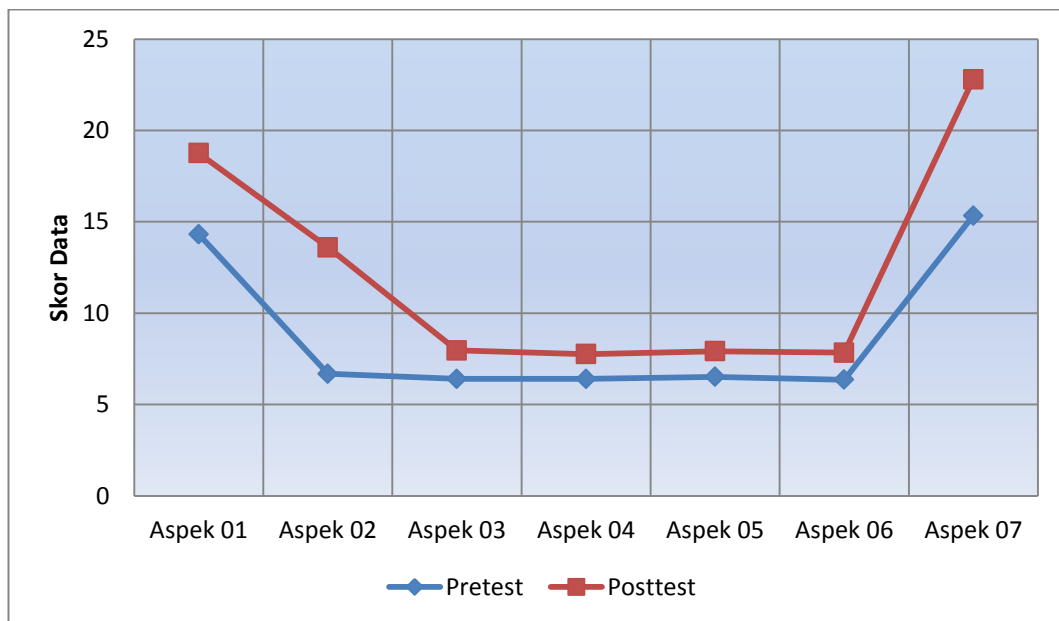
Grafik 4.15 Grafik Poligon Rata – rata Nilai Pretest Kelas Eksperimen



Grafik 4.16 Grafik Poligon Rata – rata Nilai Posttest Kelas Eksperimen



Grafik 4.17 Grafik Poligon Rata – rata Skor Pretest dan Posttest Kelas



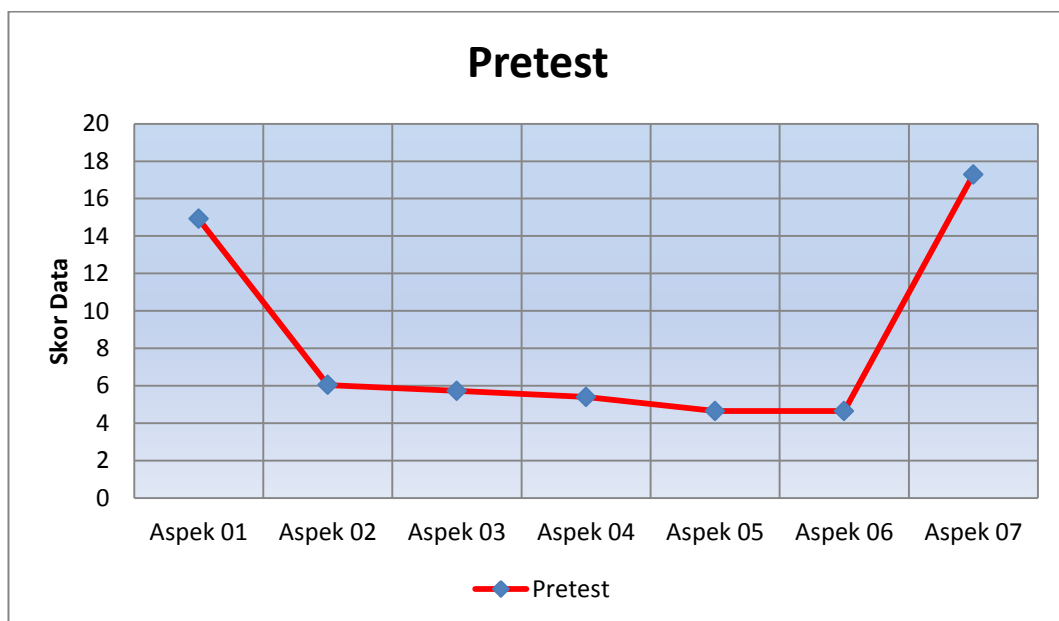
Keterangan :

1. Rata – rata skor membaca pemahaman dengan kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif dalam teks biografi. (skor maksimal 20)
2. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang (skor maksimal 15).
3. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan Kemampuan mengungkapkan struktur orientasi teks biografi (skor maksimal 10).
4. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan mengungkapkan struktur masalah/peristiwa teks biografi (skor maksimal 10).
5. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan Kemampuan mengungkapkan struktur reorientasi teks biografi (skor maksimal 10).
6. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan Kemampuan memilih kalimat (skor maksimal 10).
7. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan Ketepatan memilih diksi dalam teks biografi (skor maksimal 25).

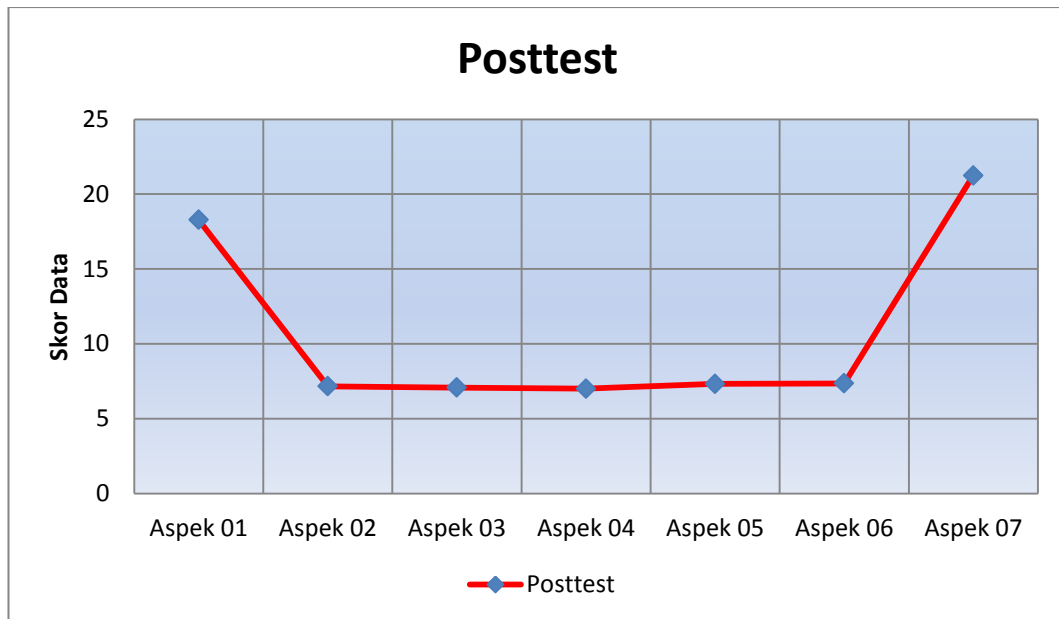
Berdasarkan ketiga grafik tersebut terlihat bahwa terdapat kenaikan pada masing – masing aspek instrument kemampuan membaca pemahaman. Rata – rata nilai *posttest* kelas eksperimen dibandingkan nilai *pretest*.

Untuk memperjelas kenaikan nilai kelas kontrol dalam setiap aspeknya, maka dibuat grafik kenaikan nilai *pretest* dan *posttest* pada masing – masing kelas. Rata – rata skor *pretest* kelas kontrol dan *posttest* pada kelas kontrol dan rata – rata skor *pretes* dan *posttest* kelas kontrol.

Grafik 4.18 Poligon Rata – rata Skor Pretest Kelas Kontrol

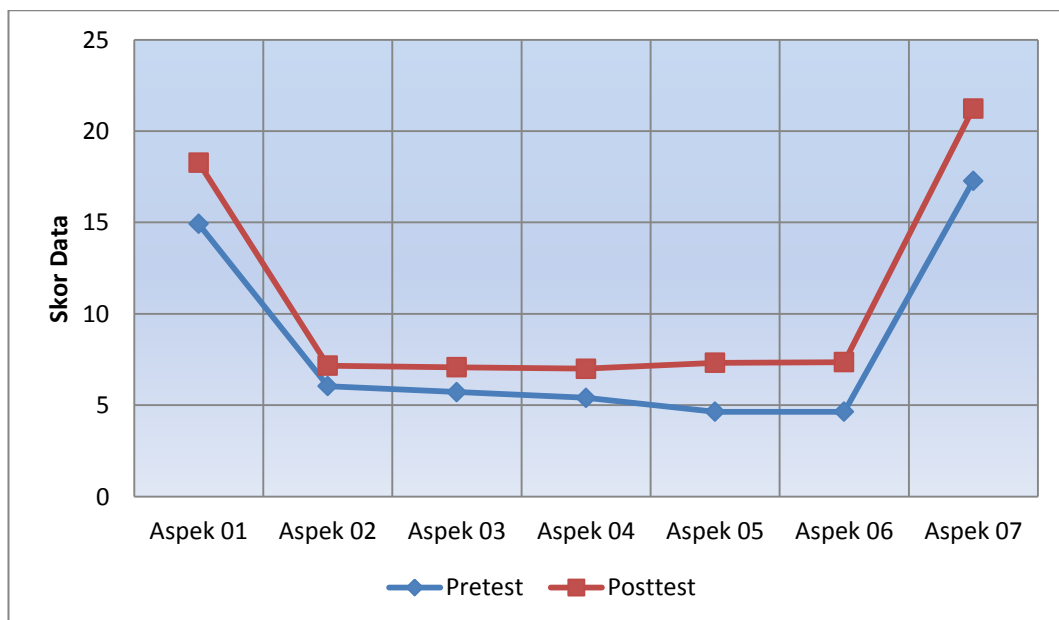


Grafik 4.19 Poligon Rata – rata Skor Posttestt Kelas Kontrol



Grafik 4.20 Poligon Rata – rata Skor Pretest dan Posttest Kelas

Kontrol



Keterangan :

1. Rata – rata skor membaca pemahaman dengan kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif dalam teks biografi. (skor maksimal 20)
2. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang (skor maksimal 15).
3. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan Kemampuan mengungkapkan struktur orientasi teks biografi (skor maksimal 10).
4. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan mengungkapkan struktur masalah/peristiwa teks biografi (skor maksimal 10).
5. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan Kemampuan mengungkapkan struktur reorientasi teks biografi (skor maksimal 10).
6. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan Kemampuan memilih kalimat (skor maksimal 10).
7. Rata – rata skor kemampuan membaca pemahaman dengan Ketepatan memilih diksi dalam teks biografi (skor maksimal 25).

Dari grafik tersebut terlihat kenaikan pada nilai kelas kontrol dari *pretest* ke *posttest* memang mengalami kenaikan . kenaikan rata – rata nilai pada *posttest* terlihat masih jauh dari skor maksimal. Bahkan aspek 2, 3, dan 4 tidak mengalami kenaikan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Hal ini menunjukkan hasil kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

4.2 Hasil Pengujian Persyaratan Analisis

Sebagai hasil dalam pengujian analisis, terlebih dahulu data diuji normalitasnya menggunakan lilefors dan uji homogenitas menggunakan uji fisher

4.2.1 Uji Analisis Data

A. Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu diadakan pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah Liliefors. Dalam hal ini, akan dibandingkan L_o dengan nilai kritis L_t (tabel) pada signifikan (α) 0,05.

Berdasarkan perhitungan kelas eksperimen *pretest* diperoleh nilai standar deviasi 2,62 dengan jumlah sampel 25. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data *pretest* yaitu $L_o = 0,085$, sedangkan $L_t = 0,180$. Perhitungan pada kelompok eksperimen *posttest* diperoleh nilai standar deviasi 2,61 dengan jumlah sampel 25. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data *posttest* yaitu $L_o = 0,112$, sedangkan $L_t = 0,180$. Dengan demikian, data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal karena $L_o < L_t$.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Variable	N	Lo	Lt	Keterangan
Pretest	25	0,085	0,180	Berdistribusi Normal
Posttest	25	0,112	0,180	

Keterangan :

n : Jumlah sampel

L_o : Harga hitungan

L_t : Harga table

B. Normalitas Kelas Kontrol

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu diadakan pengujian persyarata analisi, yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah Liliefors. Dalam hal ini akan dibandingkan L_o dengan nilai kritis L_t (tabel) pada signifikan (α) 0,05.

Bedasarkan perhitungan pada kelas kontrol diperoleh nilai standar deviasi *pretest* diperoleh nilai standar deviasi 3,43 dengan jumlah sampel 25. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data *pretest* yaitu $L_o = 0,102$, sedangkan $L_t = 0,181$. Perhitungan pada kelompok eksperimen *posttest* diperoleh nilai standar deviasi 2,24 dengan jumlah sampel 25. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data *posttest* yaitu $L_o = 0,086$, sedangkan $L_t = 0,181$. Dengan demikian, data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal karena $L_o < L_t$.

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol

Variable	N	Lo	Lt	Keerangan
Pretest	25	0,102	0,180	Berdistribusi Normal
Posttest	25	0,086	0,180	

Keterangan :

n : Jumlah sampel

Lo : Harga hitungan

Lt : Harga tabel

4.2.2 Uji Homogenitas Data

Uji Homogenitas dimaksudkan untuk menguji varians dari kelas eksperimen dan kelas kontrol homogeny atau tidak. Untuk menentukan hal tersebut, digunakan uji Fisher. Pengujian homogenitas menggunakan uji Fisher ini memiliki kriteria sebagai berikut.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data tidak memiliki varian homogen.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data memiliki varian homogen.

Berdasarkan perhitungan uji homogenitas diperoleh varians kontrol 5,82 dan varians eksperimen 5,01 . Setelah itu, diperoleh F_{hitung} 1,716 dan F_{tabel} 1,984 pada taraf signifikan α 0,05 . Untuk lebih jelas , disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.11 Hasil Uji Homogenitas Data Pretest

Variable	Fh	Ftabel	Keterangan
Pretest	1,716	1,984	Homogen

Tabel 4.11 Hasil Uji Homogenitas Post Test

Variable	Fh	Ftabel	Keterangan
Posttest	1,163	1,984	Homogen

4.2.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah terhadap pengaruh metode pembelajaran Reorganisasi Barret Taxonomi terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP. Untuk melihat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan perhitungan menggunakan Uji-t. Selanjutnya data tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Dalam tabel di bawah ini, terlihat perbedaan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} .

Tabel 4.12 Perhitungan Uji-t

t_{hitung}	Dk	t_{tabel}
4,138	48	2,011

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat $t_{hitung} = 4,138$ dan $t_{tabel} = 2,011$ dengan taraf signifikansi α sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini terdapat pengaruh metode *Reorganisasi Barret Taxonomi* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Reorganisasi Barret Taxonomi*. Hal ini terlihat dari hasil *pretest* yang diperoleh dari kedua kelompok yang menjadi sampel penelitian. Rentang nilai *pretest* kemampuan membaca permulaan siswa kelas eksperimen berada pada rentang 70 – 60 dengan nilai rata – rata 65,54 . Kelas kontrol mempunyai rentang nilai *pretest* 52 – 63 dengan nilai rata – rata 58,66 . Dari rentang nilai tersebut dan nilai rata – rata terlihat bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah seimbang, walaupun terlihat kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol.

Rentang nilai *posttest* membaca pemahaman siswa kelas eksperimen berada pada rentang 92-81 dengan nilai rata – rata 86,70 . Kelas kontrol berada

pada rentang 80 – 70 dengan nilai rata – rata 75,46 . dari data tersebut dapat dihitung nilai rata – rata kelas eksperimen mengalami kenaikan sebanyak 21,16 poin , sedangkan nilai rata – rata kelas kontrol mengalami kenaikan sebanyak 16,8 poin.

Kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan metode Pembelajaran Reorganisasi Barret Taxonomi terbukti berhasil mencapai tujuan pembelajaran, yaitu membaca pemahaman yang kreatif dan objektif. Hal ini terbukti karena di beberapa aspek penilaian yang menunjukkan kreatifitas siswa berhasil dicapai secara umum, seluruh aspek penilaian berhasil dicapai dengan nilai yang mendekati maksimal.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan hasil rentangan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol dan kenaikan nilai rata – rata, maka kemampuan membaca pemahaman siswa eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

1. Kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif dalam teks biografi

Isi merupakan uraian isi pesan yang kita sampaikan kepada pembaca dengan menggunakan bahasa tulis. Bagian isi itu sendiri berfungsi menjelaskan tema tulisan. Bagian isi tidak hanya terdapat pada teks saja, semua jenis, macam, dan bentuk tulisan memiliki isi guna menyempurnakan tulisan tersebut. Bagian isi karangan sebenarnya merupakan inti dari karangan atau buku atau secara singkat dapat dikatakan karangan atau buku itu sendiri.

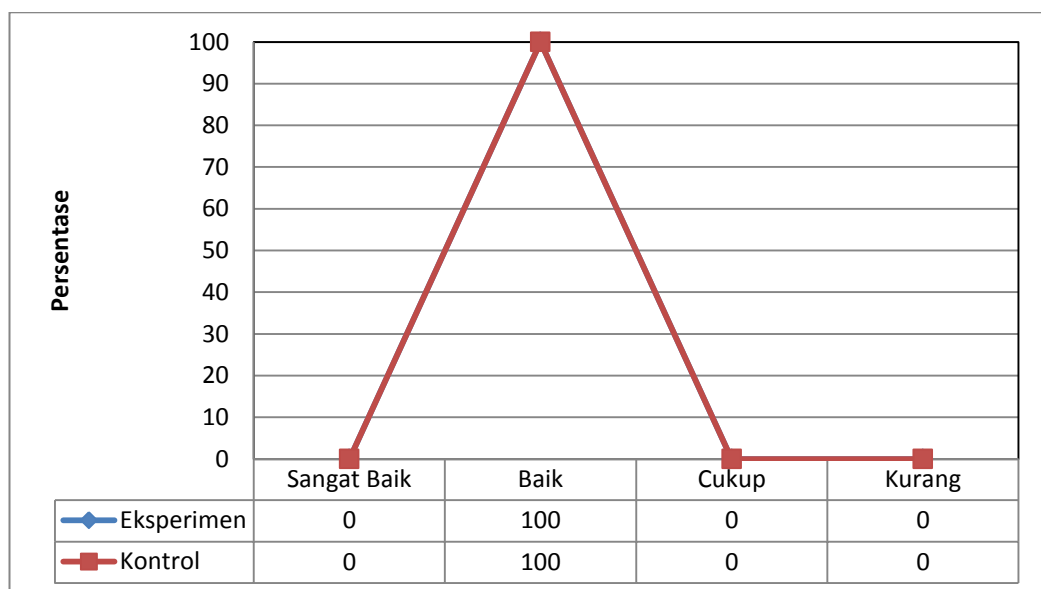
Hasil *pretest* kemampuan membaca pemahaman pada aspek ini menunjukkan hasil yang di dapat kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas control tidak terpaut jauh. Nilai rata – rata pada hasil *pretest* kelas eksperimen adalah sebesar 14,32 dan kelas kontrol 14,92. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada aspek ini antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terpaut jauh.

Dibawah ni dapat dilihat berupa presentase keberhasilan siswa yang mencapai pada spek tersebut.

Tabel 4.13 Presentase Pretest Aspek Kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif dalam teks biografi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat baik	0,00%	0,00%
Baik (51-75)	100,00%	100,0%
Cukup (26-50)	0,0%	0,0%
Kurang (0-25)	0,0%	0,0%

Grafik 4.21 Poligon Perbandingan Presentase Pretest Aspek Kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif Kelas Eksperimen



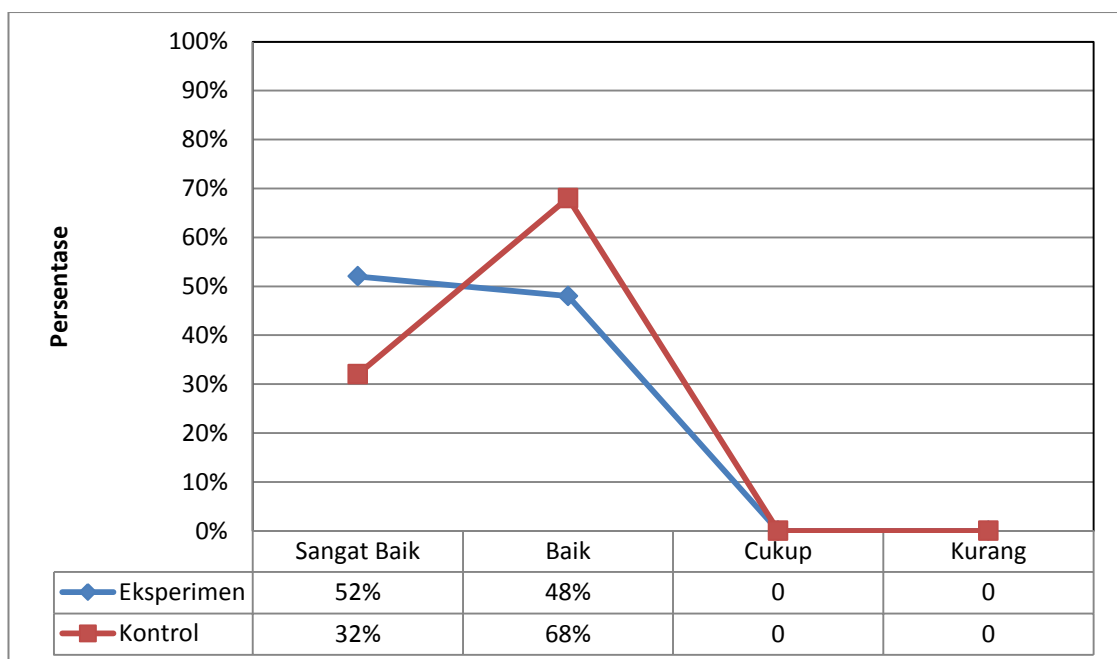
Berdasarkan dari grafik diatas diketahui perbandingan presentase dalam pemaparan Kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif dalam teks biografi pada pretest membaca pemahaman. Kriteria untuk aspek ini adalah sangat baik, baik, cukup dan kurang. Pada kelas eksperimen kriteria sangat baik dengan presentase 0%, kriteria baik 100%, kriteria cukup dengan presentase 0%, dan kriteria kurang 0%. Pada kelas control kriteria sangat baik 0%, kriteria baik dengan presentase 100%, kriteria cukup 0% dan kriteria kurang dengan presentase 0%.

Kemampuan membaca pemahaman pada *pretest*, baik kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam Kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif dalam teks biografi masih jauh dari nilai maksimal walaupun termasuk dalam kategori baik.

Tabel 4.14 Presentase Posttest Aspek Kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif dalam teks biografi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

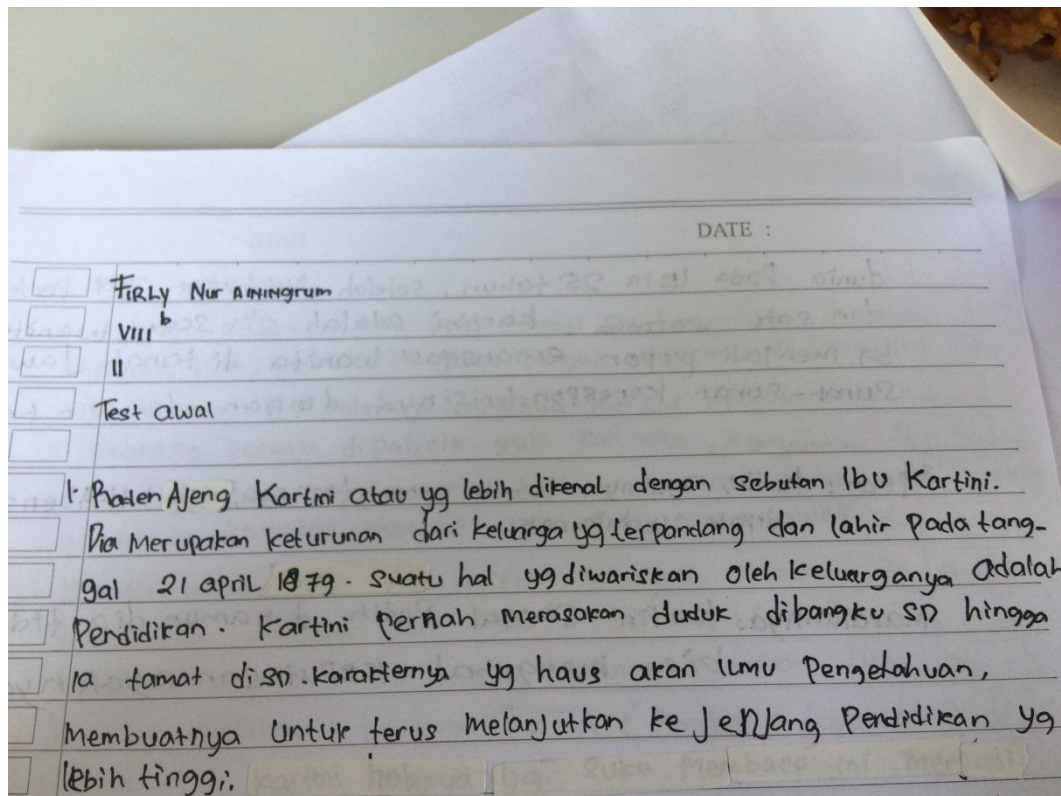
Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat baik	52,00%	32,0%
Baik	48,00%	68,0%
Cukup	0,00%	0,67%
Kurang	0,00%	0,00%

Grafik 4.22 Poligon Perbandingan Presentase Posttest Aspek Kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif Kelas Eksperimen



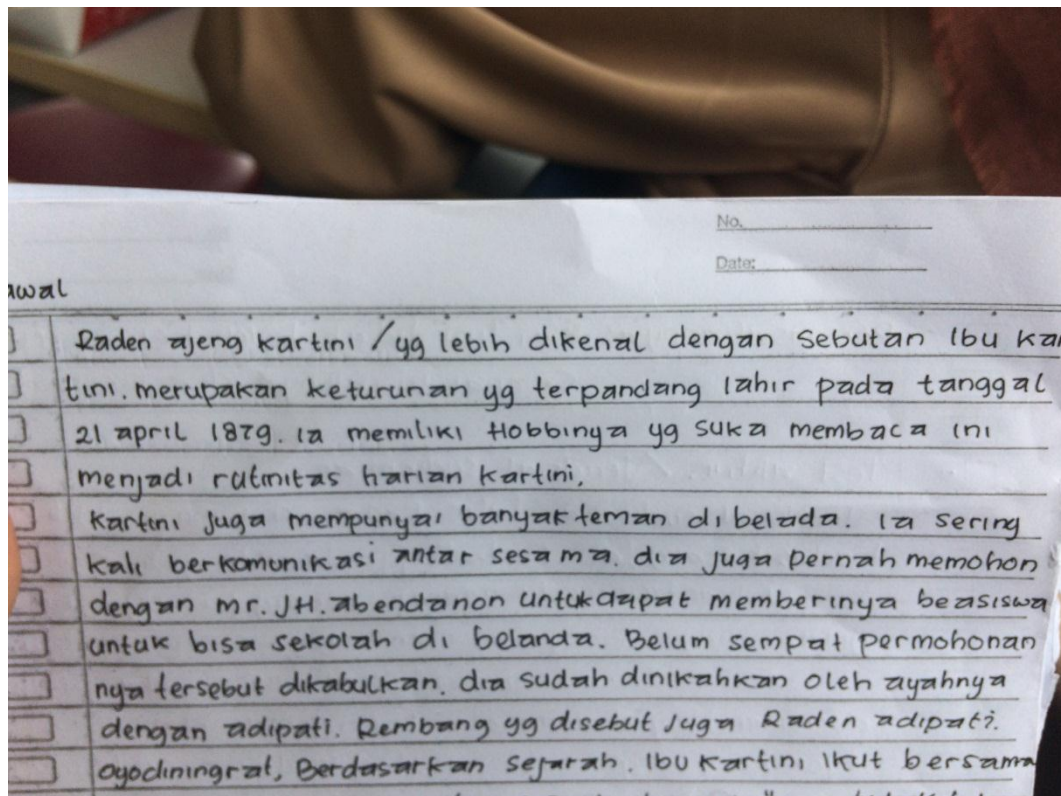
Berdasarkan grafik diatas diketahui perbandingan presentase dalam kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif dalam teks biografi pada *posttest* membaca pemahaman, kenaikan nilai terlihat pada kelas eksperimen. Sampel pada kelas eksperimen menunjukkan presentase 52% pada kriteria sangat baik, 48% pada kriteria baik, 0 pada kriteria cukup, dan kurang 0 %. Pada kelas control menunjukkan nilai presentase 32,0% pada kriteria sangat baik, 68% pada kriteria baik, cukup 0%, dan pada kriteria kurang 0%. Dapat dikatakan bahwa tidak ada siswa yang termasuk dala kriteria penilaian kurang.

Dengan demikian kemampuan siswa membaca pemahaman pada *posttest* kelas eksperimen, dalam kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif dalam teks biografi dalam kemampuan membaca permulaan mendekati nilai maksimal. Di bawah ini adalah beberapa contoh kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif dalam teks biografi pada *pretest* dan *posttest* baik dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen.



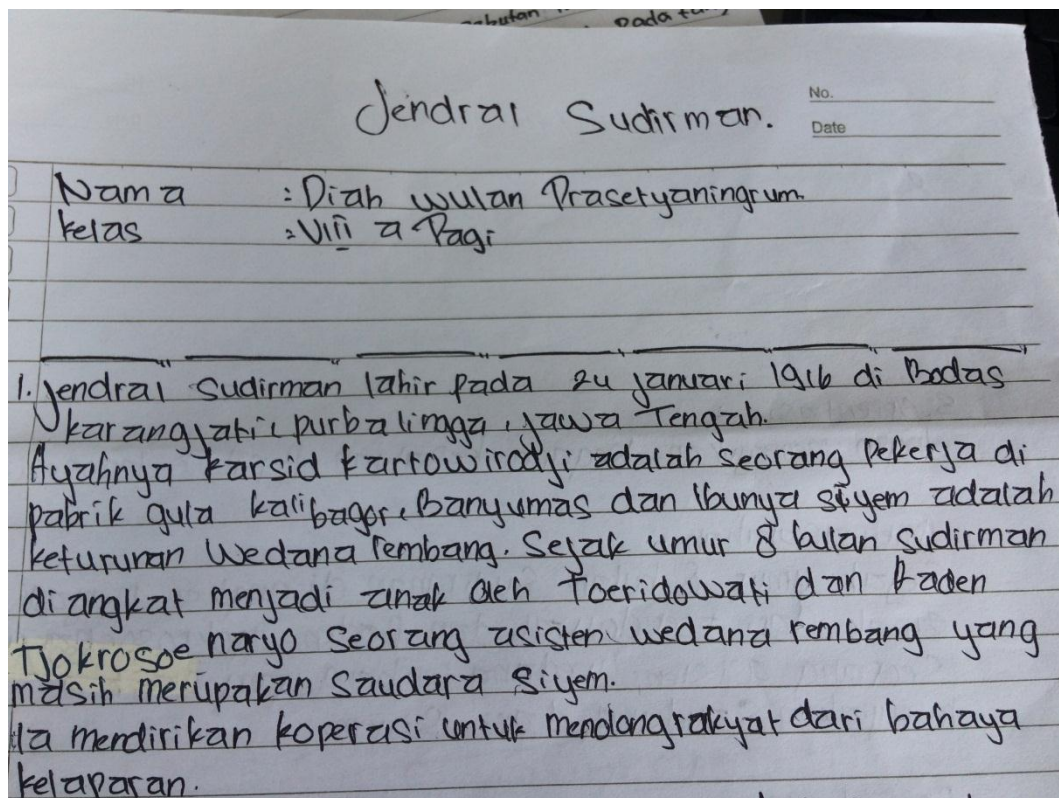
Gambar 4.1 Pretest sampel nomor 7, Kelas Kontrol

Pada sampel nomor 7 kelas kontrol, dalam kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif dalam teks biografi memiliki kriteria baik (60). Pengungkapan menerangkan subyek biografi tentang Raden Ajeng Kartini dibicarakan dengan baik dalam definisi umum, memberikan keterangan tentang biografi kehidupan R.A.Kartini.



Gambar 4.2 Posttest sampel nomor 7, Kelas Kontrol

Pada sampel nomor 7 kelas kontrol, dalam aspek kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif memiliki kriteria sangat baik (80). Pada paragraph ini menerangkan subyek laporan tentang Raden Ajeng Kartini dan terdapat biografi tentang Raden Ajeng Kartini juga menyertakan pernyataan umum mengenai Raden Ajeng Kartini. Maka dapat dikatakan hasil dari *pretest* (60) dan *posttest* (80) memiliki kenaikan sebesar 20 poin.



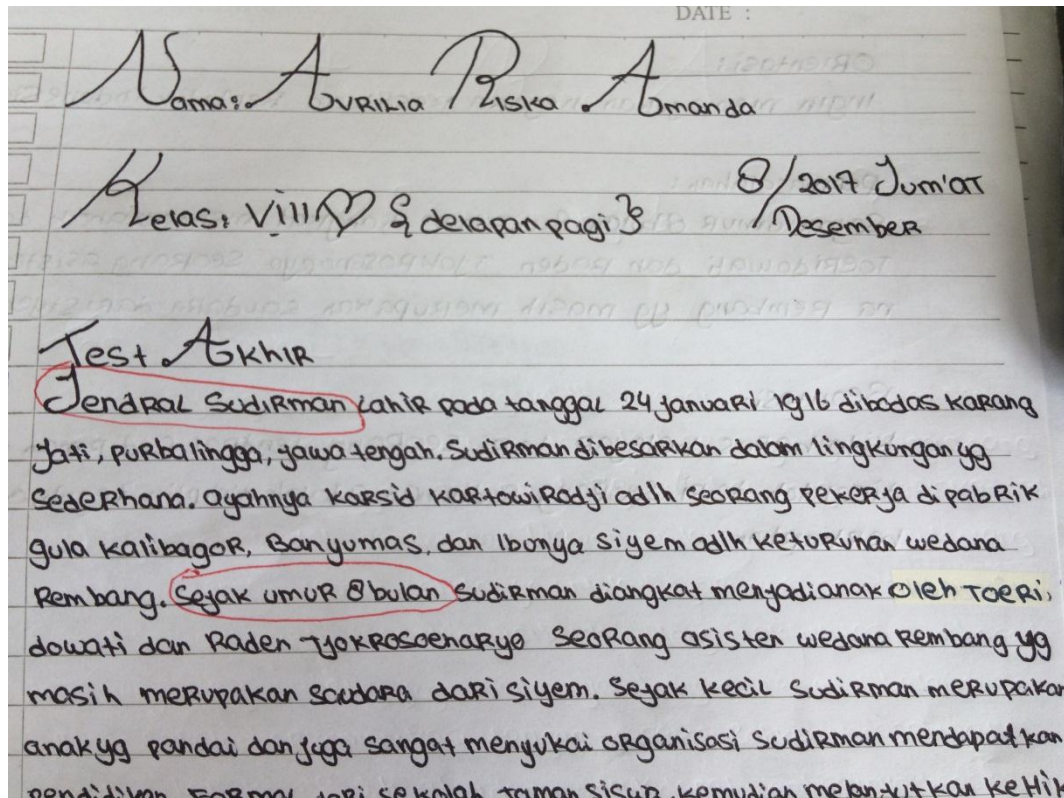
Gambar 4.3 Pretest sampel nomor 15, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 15 kelas eksperimen, aspek kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif ini memiliki kriteria baik (60). Pada awal paragraf terlihat bahwa bagian definisi umum ini baik karena hanya menyajikan penjelasan tentang penjelasan umum mengenai sebuah biografi salah satu pahlawan. Keterangan mengenai Jendral Sudirman, namun tidak terdapat klasifikasinya.

Gambar 4.4 Posttest sampel nomor 15, Kelas Eksperimen

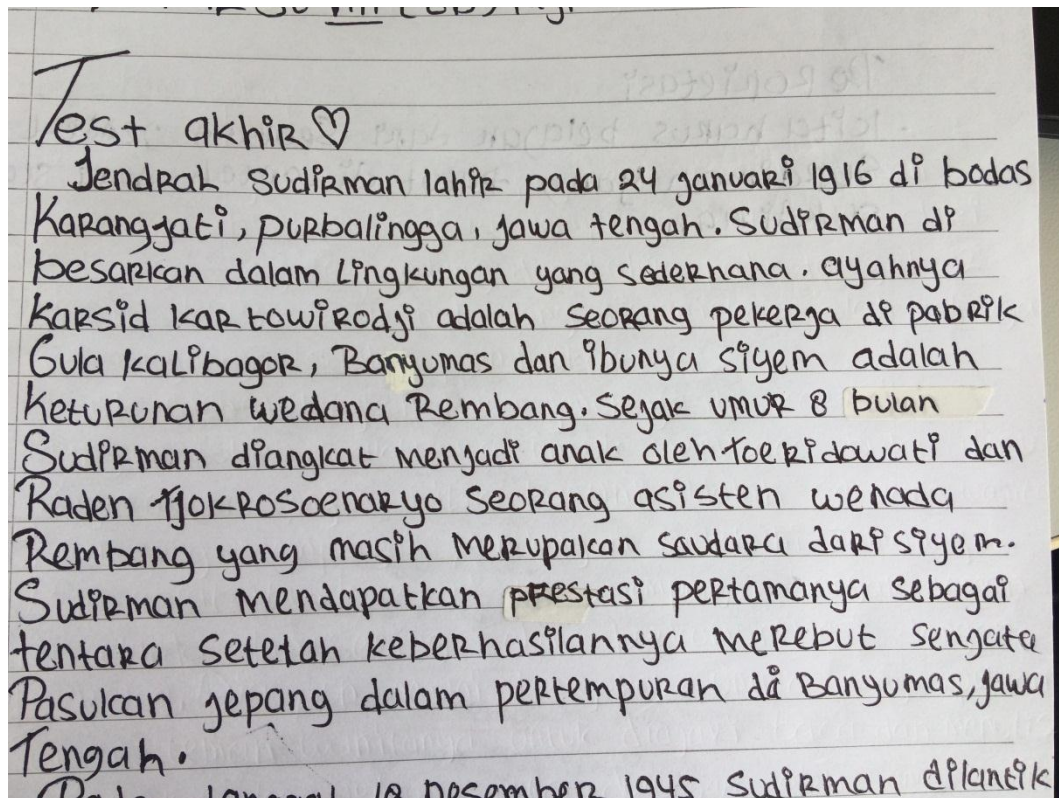
Pada sampel nomor 15, dalam aspek kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif memiliki kriteria sangat baik (80). Dalam paragraf ini berisi pengenalan tentang biografi Jendral

Sudirman yang akan dibicarakan dengan menyertakan pernyataan umum tentang pahlawan seputar Jendral Sudirman, biografi Jendral Sudirman dan klasifikasinya. Maka dapat dikatakan hasil dari pretest (60) dan posttest (80) memiliki kenaikan 20 poin.



Gambar 4.5 Pretest sampel nomor 11, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 11, dalam aspek definisi umum memiliki kriteri cukup (40) karena pada sampel ini hanya menyertakan pernyataan umum tentang Biografi Jendral Sudirman secara sempit, dan tidak memberikan keterangan yang lebih jelas.



Gambar 4.6 Posttest sampel nomor 11, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 11 ini, dalam aspek kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif memiliki kriteria sangat baik (80) karena pada sampel ini memberikan definisi umum, keterangan mengenai dan menyertakan mengenai Jendral Sudirman. Maka dapat dikatakan hasil dari pretest (40) dan posttest (80) memiliki kenaikan sebesar 40 poin.

2. Kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang

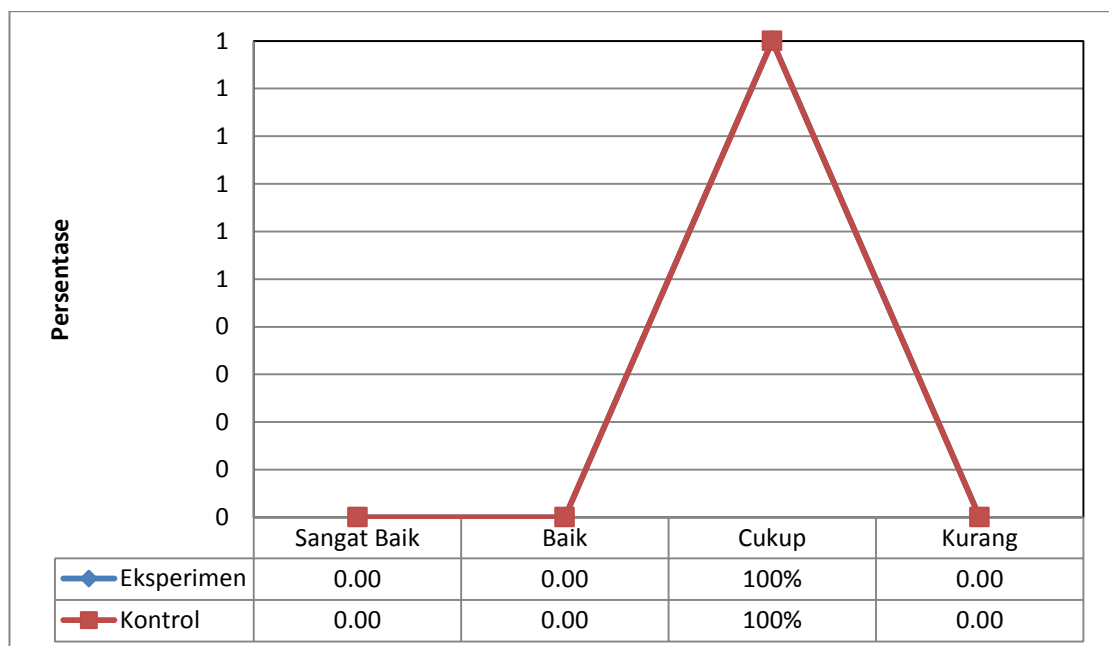
Kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang merupakan satu hal terpenting dalam kemampuan membaca

perahaman biografi. Kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang memberikan fungsi gambaran dari bagian ke bagian terhadap fenomena atau benda yang diamati.

Tabel 4.15 Presentase Pretest Aspek Kemampuan Mengidentifikasi Tokoh Atau Penjelasan Kompleks Tentang Seseorang Bagian Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat baik	0,00%	30,00%
Baik	26,67%	23,33%
Cukup	56,67%	46,67%
Kurang	16,67%	0,00%

Grafik 4.23 Pligon Perbandingan Presentase Prettest Kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

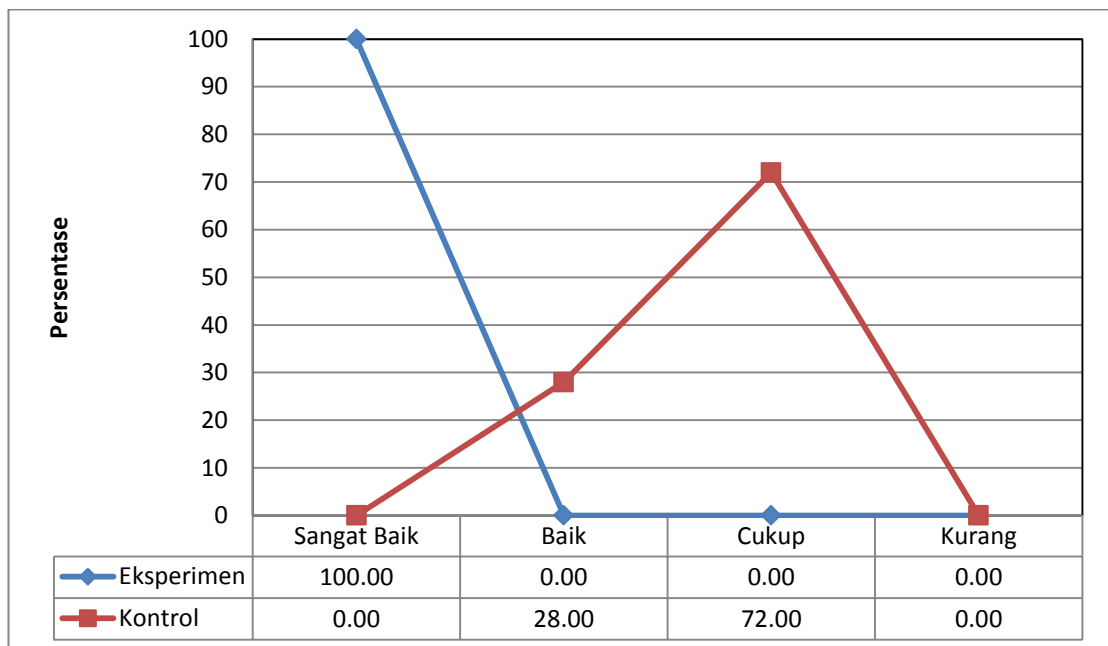


Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat diketahui perbandingan persentase pemaparan kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang dalam membaca pemahaman. Baik dalam kelas eksperimen maupun baik dalam kelas kontrol seluruhnya dengan kriteria cukup baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada aspek ini dalam membaca pemahaman pada pretest dan posttest baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol masih jauh dari nilai maksimal.

Tabel 4.16 Presentase Posttest Aspek Kemampuan Mengidentifikasi Tokoh Atau Penjelasan Kompleks Tentang Seseorang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat baik	100%	0%
Baik	0%	28,0%
Cukup	0%	72,0%
Kurang	0,00%	0,00%

Grafik 4.24 Poligon Perbandingan Presentase Posttest Aspek Kemampuan Mengidentifikasi Tokoh Atau Penjelasan Kompleks Tentang Seseorang Bagian Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

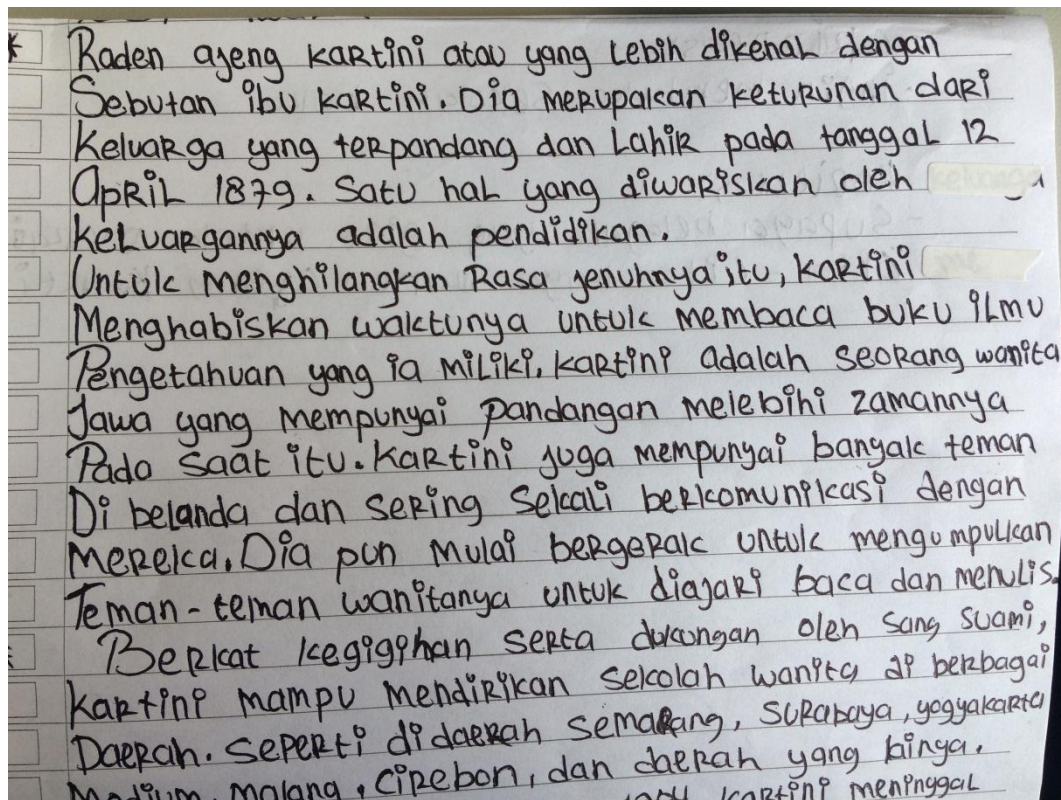


Berdasarkan tabel dan grafik diatas diketahui perbandingan presentase pada aspek kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang bagian dalam kemampuan membaca pemahaman pada *posttest*. Dapat dilihat bahwa presentase dalam aspek ini memiliki presentase dengan kriteria penilaian sangat baik, baik, dan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen memiliki kriteria sangat baik 100%, pada kriteri baik 0%, dan pada kriteria cukup 0% . Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa di kelas eksperimen memiliki kriteria sangat baik.

Berbeda dengan kelas eksperimen, kelas kontrol memiliki kriteria sangat baik 0%, pada kriteria baik sebesar 28% , pada kriteria cukup 72%. Sementara itu pada kelas kontrol tidak ditemukan siswa yang masuk pada kriteria kurang.

Kemampuan siswa dalam membaca pemahaman pada *posttest* kelas eksperimen, dalam kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang hampir maih jauh dari nilai maksimal. Di bawah

ini adalah beberapa contoh kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang pada *posttest* dan *pretest* kelas kontrol maupun kelas eksperimen.



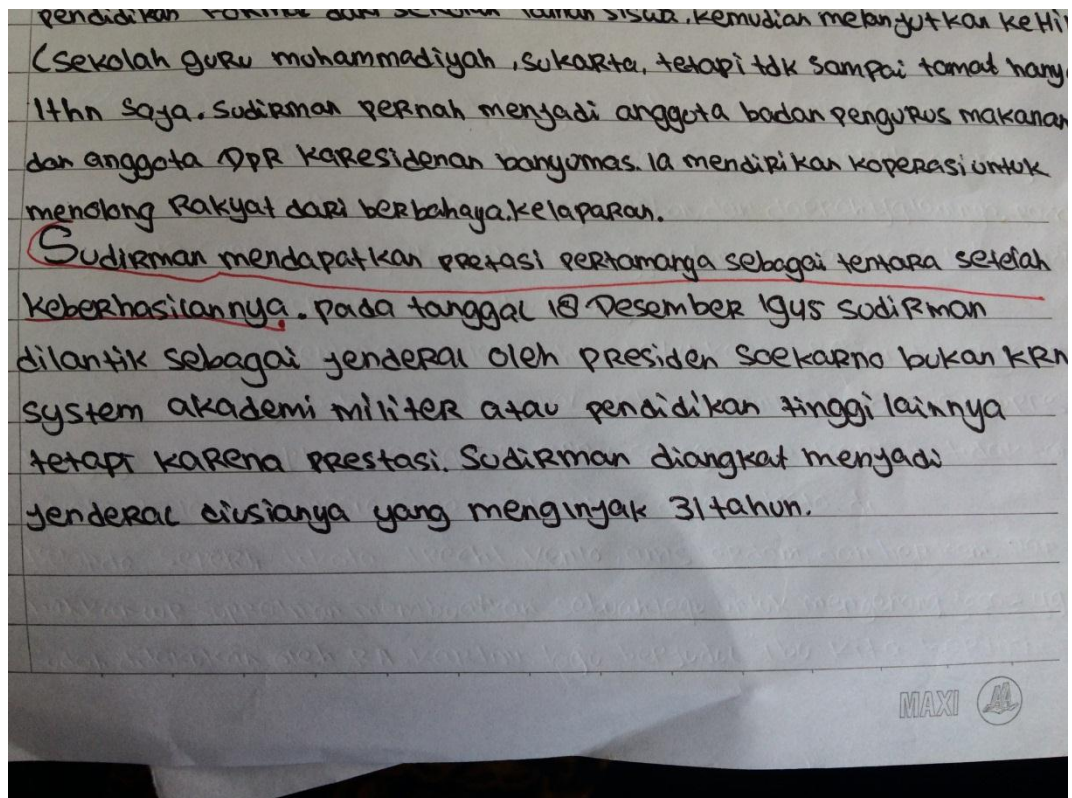
Gambar 4.6 Pretest sampel nomor 2, Kelas Kontrol

Pada sampel nomor 2 kelas kontrol, dalam aspek penjabaran deskripsi bagian masih cukup (40). Bisa dilihat pada kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang yang dituliskan pada paragraf tersebut, didalamnya hanya memberikan gambaran secara objektif, namun kurang rinci dan spesifik.

Pengetahuan yang ia miliki, Kartini adalah seorang Jawa yang mempunyai pandangan melebihi zamannya. Pada saat itu, Kartini juga mempunyai banyak teman di Belanda dan sering sekali berkomunikasi dengan mereka. Dia pun mulai bergerak untuk mengumpulkan teman-teman wanitanya untuk diajari baca dan menulis. Berkat kegigihan serta dukungan oleh sang suami, Kartini mampu mendirikan sekolah wanita di berbagai daerah. Seperti di daerah Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Mediam, Malang, Cirebon, dan daerah yang lainnya. Pada tanggal 17 September 1904, Kartini meninggal dunia pada usia 25 thn, setelah melahirkan anak pertama dan satu-satunya. Dia adalah salah satu wanita yang menjadi pelopor emansipasi wanita di tanah Jawa. Supratman membuatkan sebuah lagu untuk mengenang jasa-jasa yang

Gambar 4.7 Posttest sampel nomor 2, Kelas Kontrol

Pada sampel nomor 2, dalam aspek penjabaran identifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang memiliki kriteria penilaian baik. Gambaran dari biografi Raden Ajeng Kartini yang terdiri dari tanggal lahir, perjuangannya untuk membangun sebuah pendidikan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kenaikan nilai *pretest* dengan *posttest* sebesar 20 poin.



Gambar 4.8 Pretest sampel nomor 7, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 7 kelas eksperimen, dalam aspek penjabaran identifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang memiliki kriteria baik dengan presentase (60). Gambaran mengenai biografi Jendral Sudirman secara rinci yang menghasilkan presentase dengan kriteria baik.

bangsa dan negara Indonesia.
 Pada tanggal 18 Desember 1945 Sudirman dilantik sebagai
 Jendral oleh presiden Soekarno bukan karena System
 Akademi militer atau pendidikan tingginya.
 Setelah Belanda menyerahkan kepulauan Nusantara sebagai
 Republik Indonesia Serikat dalam KMB tahun 1949 di Den Haag.
 Pada tanggal 29 Januari 1950, Jendral Sudirman meninggal
 dunia di Magelang, Jawa Tengah, karena sakit TBC
 Parah yang di deritanya. Ia di makamkan di Taman Makam
 Pahlawan Kusuma Negara di Semaki, Yogyakarta.
 Ia di nobatkan sebagai pahlawan pembela kemerdekaan
 pada tahun 1997, ia mendapatkan gelar sebagai Jendral
 Besar Anumerta bintang lima, pangkat yang biasanya
 di miliki oleh beberapa Jendral Republik Indonesia sampai sekarang

Gambar 4.9 Posttest sampel nomor 7, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 7, dalam aspek deskripsi bagian memiliki kriteria
 sangat baik (80) karena penjabaran mengenai penjabaran identifikasi yang
 menjelaskan tentang biografi pahlawan, bagian – bagian pasar secara rinci dan
 spesifik. Maka dapat dikatan bahwa hasil *pretest* (60) dan *posttest* (80)
 memiliki kenaikan sebesar 20 poin.

ayodiningrat, Berdasarkan sejarah. Ibu Kartini ikut bersama suaminya, kerembang, walau seperti itu, cita"nya tidak hilang begitu saja. Ibu Kartini juga mendirikan sekolah khusus wanita di berbagai daerah. Seperti; Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Madiun, Malang, dan Cirebon. dan daerah lainnya, Ibu Kartini adalah sosok seseorang wanita Jawa yg mempunyai pandangan melebihi zamanya. Pada tanggal 17 september 1904, Kartini meninggal dunia pada usia 25 tahun. Dia adalah sosok wanita yg menjadi pendorong emansipasi wanita di Jawa surat korespondensinya dengan teman"nya di Belanda dengan judul "Door Duisternis tot Licht" bisa juga disebut "Habis gelap terbitlah terang" sesuai dengan kopres. no 108 tahun 1964. dan diberi gelar pahlawan Nasional. kopres ini juga menetapkan pada tgl 21 april sebagai Hari Kartini. Dan bahkan wr Supratman membuat sebuah lagu untuk Kartini yaitu berjudul "Ibu Kita Kartini"

Gambar 4.10 Pretest sampel nomor 23, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 23, dalam aspek deskripsi bagian terlihat baik (60).

Terlihat dari aspek yang di paparkan sangat rinci, karena membicarakan tentang biografi Raden Ajeng Kartini, menjelaskan secara rinci Raden Ajeng Karini.

Kerbau didesa juga mengadakan perlombaan kerbau. Kerbau yang mengikuti perlombaan adalah kerbau ungu. Hewan yang sejenis dengan kerbau adalah sapi, kuda. Jenis kerbau juga berbeda-beda, kerbau yang tanduknya pendek biasa berasal dari Jawa dan kerbau yg bertanduk panjang biasanya berasal dari Kalimantan.

Gabar 4.11 Posttest sampel nomor 23, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 23, dalam aspek kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang terlihat sangat baik (80). Terlihat dari aspek yang di paparkan sangat rinci dan spesifik karena hanya membicarakan tentang Pahlawan Jendral Sudirman. Maka dapat disimpulkan hasil dari pretest dan posttest kelas eksperimen memiliki kenaikan sebesar 20 poin.

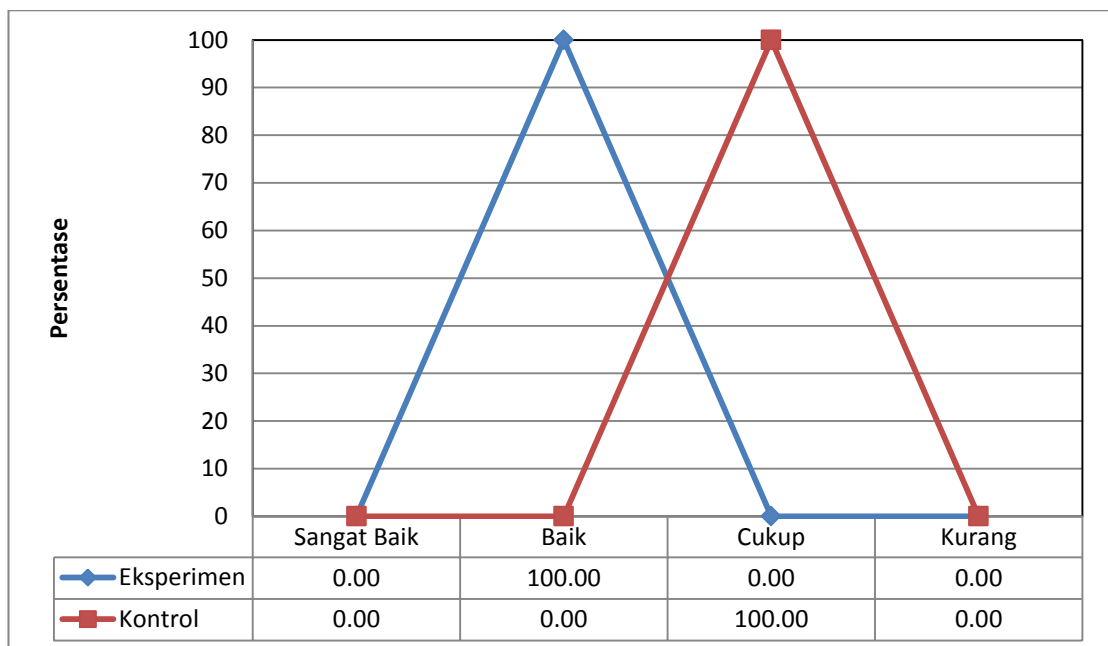
3. Kemampuan Mengungkapkan Struktur Orientasi Teks Biografi

Kemampuan mengungkapkan struktur orientasi teks biografi merupakan unsur terpenting dalam kemampuan membaca pemahaman. Kemampuan mengungkapkan struktur orientasi teks biografi dibutuhkan untuk memberikan sebuah penjelasan tentang cerita Pahlawan. Berikut adalah presentase keberhasilan siswa pada saat *pretes*. Kenaikan yang dialami kelas eksperimen saat pretes 6,4 sedangkan posttest 7,96. Pretes pada kelas kontrol yaitu 5,72, sedangkan posttest menjadi 7,08.

Tabel 4.17 Presentase Pretest Aspek Kemampuan Mengungkapkan Struktur Orientasi Teks Biografi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat baik	0 %	0%
Baik	100%	0%
Cukup	0%	100%
Kurang	0%	0,00%

**Grafik 4.25 Poligon Perbandingan Presentase Pretest Aspek
Kemampuan Mengungkapkan Struktur Orientasi Teks Biografi Kelas
Eksperimen dan Kelas Kontrol**



Berdasarkan tabel di atas, diketahui perbandingan persentase pemaparan kemampuan mengungkapkan struktur orientasi teks biografi dalam membaca pemahaman. Dari kelas eksperimen tidak ada yang menempati kriteria kurang. Seluruh kriteria pada aspek ini adalah baik. Sedangkan pada kelas kontrol tidak ada yang menempati kriteria sangat baik. Seluruh kriteria dalam aspek ini adalah cukup. Jadi dapat disimpulkan pada aspek kemampuan mengungkapkan struktur orientasi teks biografi pada *pretest* baik kelas eksperimen dan kelas kontrol masih jauh dari nilai maksimal.

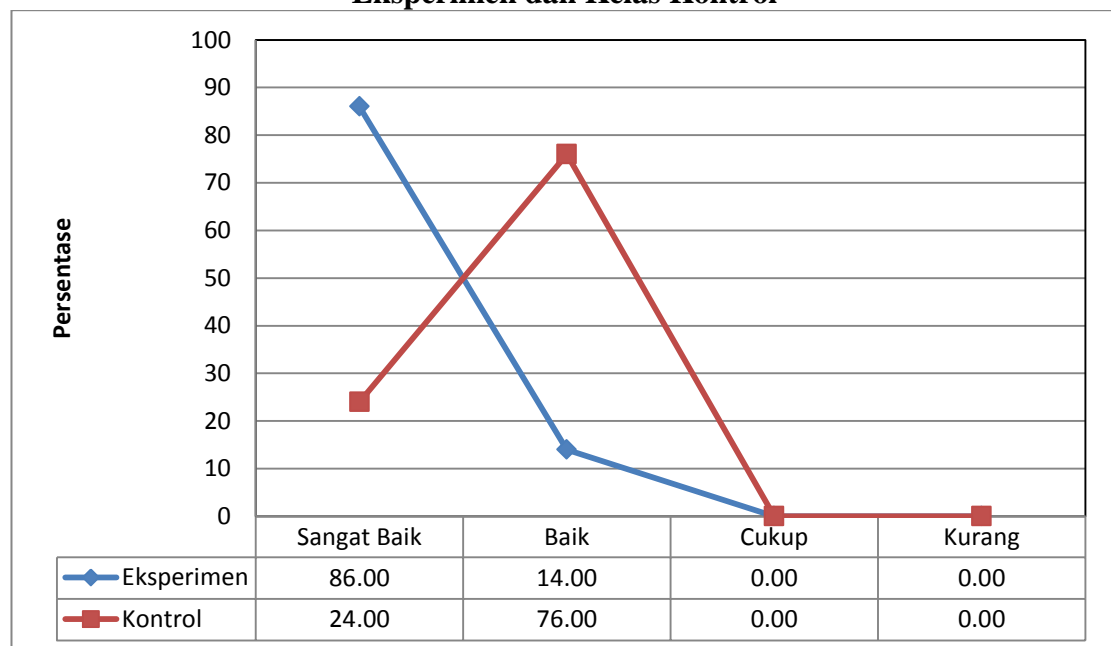
Dalam hasil *posttest*, siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami kemajuan dalam aspek kemampuan mengungkapkan struktur orientasi teks

biografi. Berikut ini adalah persentase keberhasilan siswa dalam aspek kemampuan mengungkapkan struktur orientasi teks biografi.

Tabel 4.18 Presentase Posttest Aspek Kemampuan Mengungkapkan Struktur Orientasi Teks Biografi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat baik	84%	24%
Baik	16%	76%
Cukup	6,67%	50,00%
Kurang	0,00%	3,33%

Grafik 4.26 Poligon Perbandingan Presentase Posttest Aspek Kemampuan Mengungkapkan Struktur Orientasi Teks Biografi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

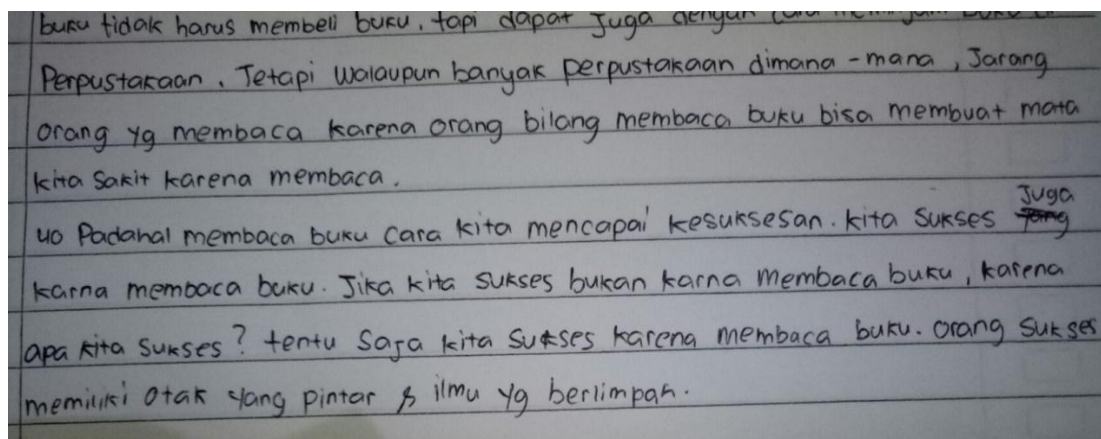


Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui perbandingan persentase dalam kemampuan mengungkapkan struktur orientasi teks biografi pada pretest membaca pemahaman. Kenaikan nilai terlihat pada kelas eksperimen. Sampel

pada kelas eksperimen memiliki persentase sangat baik dan baik. Hal ini ditunjukkan pada persentase 86% pada kriteria sangat baik dan kriteria baik 14%. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki kriteria dalam penilaian kurang.

Sama dengan kelas eksperimen, kelas kontrol memiliki persentase sangat baik dan baik dengan persentase yang berbeda. Hal ini ditunjukkan pada persentase 24% pada kriteria sangat baik dan 76% pada kriteria baik.

Kemampuan membaca pemahaman siswa pada *posttest* kelas eksperimen, dalam memaparkan kemampuan mengungkapkan struktur orientasi teks biografi mendekati nilai maksimal dan jauh lebih tinggi persentase yang diraih oleh sampel kelas eksperimen dibanding kelas kontrol. Di bawah ini adalah beberapa contoh pengungkapan deskripsi manfaat pada *pretest* dan *posttest* baik kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Gambar 4.12 Pretest sampel nomor 4, Kelas Kontrol

Pada sampel nomor 4, dalam aspek biografi masih kurang (20), bisa dilihat bahwa pada sampel nomor 4 ini masih belum memiliki biografi yang baik.

Gambaran kegunaan dari membaca tidak tepat, karena membaca bukan hanya untuk mencapai kesuksesan.

ogodiningrat, Berdasarkan sejarah. Ibu Kartini ikut bersama suaminya, kerembang, walau seperti itu, cita"nya tidak hilang begitu saja. Ibu Kartini juga mendirikan sekolah khusus wanita di berbagai daerah. Seperti; Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Madiun, Malang, dan Cirebon. dan daerah lainnya, Ibu Kartini adalah sosok seseorang wanita Jawa yg mempunyai pandangan melebihi zamanya. Pada tanggal 17 september 1904, Kartini meninggal dunia pada usia 25 tahun. Dia adalah sosok wanita yg menjadi pendorong emansipasi wanita di Jawa Surat korespondensinya dengan teman"nya di Belanda dengan judul "Door Duisternis tot Licht" bisa juga disebut "Habis gelap terbitlah terang" sesuai dengan kopres. no 108 tahun 1964. dan diberi gelar pahlawan Nasional. kopres ini juga menetapkan pada tgl 21 april sebagai Hari Kartini. Dan bahkan WR Supratman membuat sebuah lagu untuk Kartini yaitu berjudul "Ibu Kita Kartini"

Gambar 4.13 Posttest sampel nomor 2, Kelas Kontrol

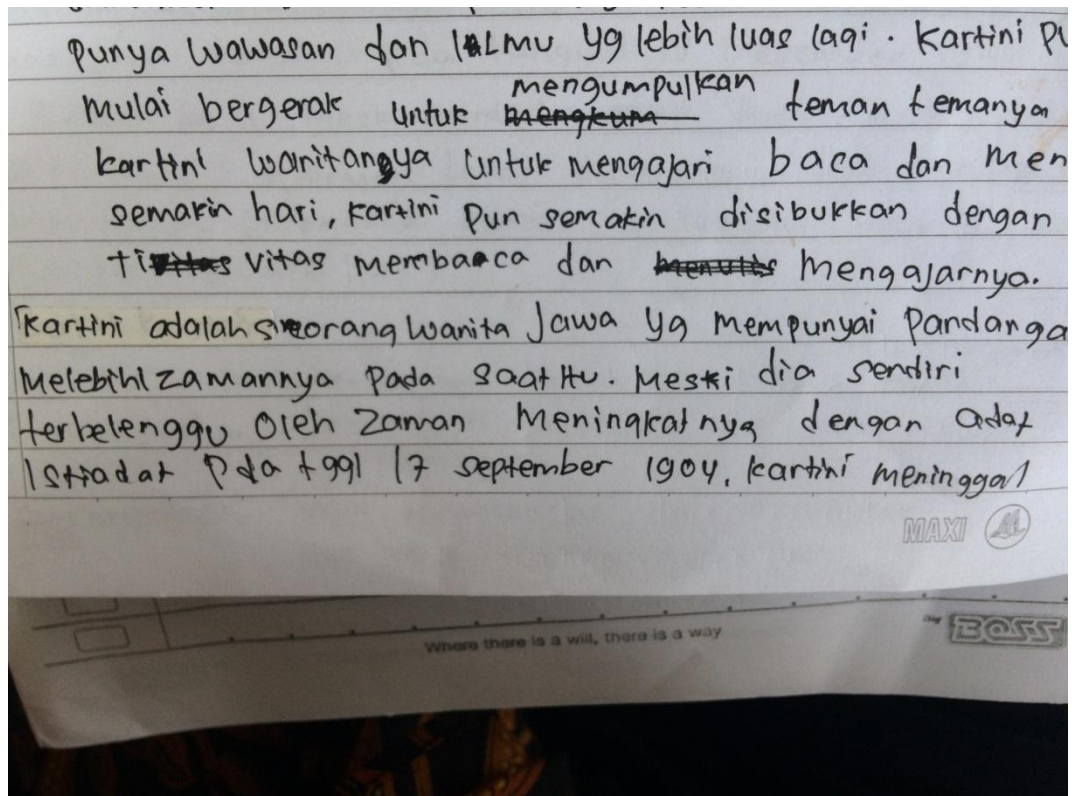
Pada sampel nomor 2, aspek deskripsi manfaat memiliki kriteria cukup (40). Bisa dilihat dari pemaparan di atas mengenai penjelasan tentang biografi pahlawan. Maka dapat dikatakan bahwa hasil dari *pretest* (20) dan *posttest* (40) memiliki kenaikan 20 poin.

Jenderal sudirman lahir pada 24 Januari 1916 di
 Bodas Karang Jati, Purbalingga Jawa Tengah. ayahnya
 Karsid Kartowirodji adalah seorang pekerja pabrik
 gula Kalibagor. Banyumas dan ibunya siyem, adalah
 keturunan wedana rembang. sejak umur 8 bulan sudirman
 diangkat menjadi anak oleh toeridowati dan Raden
 Tjokrosoenaryo seorang asisten wedana. sudirman
 juga melanjutkan pendidikannya ke HIK (sekolah guru)
 Muhammadiyah, surakarta. pada tanggal 29 Januari
 1950. jendral sudirman meninggal di Magelang Jawa
 Tengah yg terserang sakit TBC. Parah yg dideritar
 ya. Ia mendapatkan gelar sebagai jendral besar
 anumerta dengan bintang 5. pangkat yg hanya
 dimiliki oleh beberapa jendral Republik Indonesia
 sampai sekarang.

orientasi: jendral sudirman lahir pada tanggal 24

Gambar 4.14 Pretest sampel nomor 24, Kelas Eksprimen

Pada sampel nomor 24, aspek deskripsi manfaat memiliki kriteria baik (60). Bisa dilihat dari pemaparan di atas mengenai biografi pahlawan. Dalam mengungkapkan Struktur di atas menggambarkan isi biografi seorang pahlawan.



Gambar 4.15 Posttest sampel nomor 24, Kelas Eksperimen

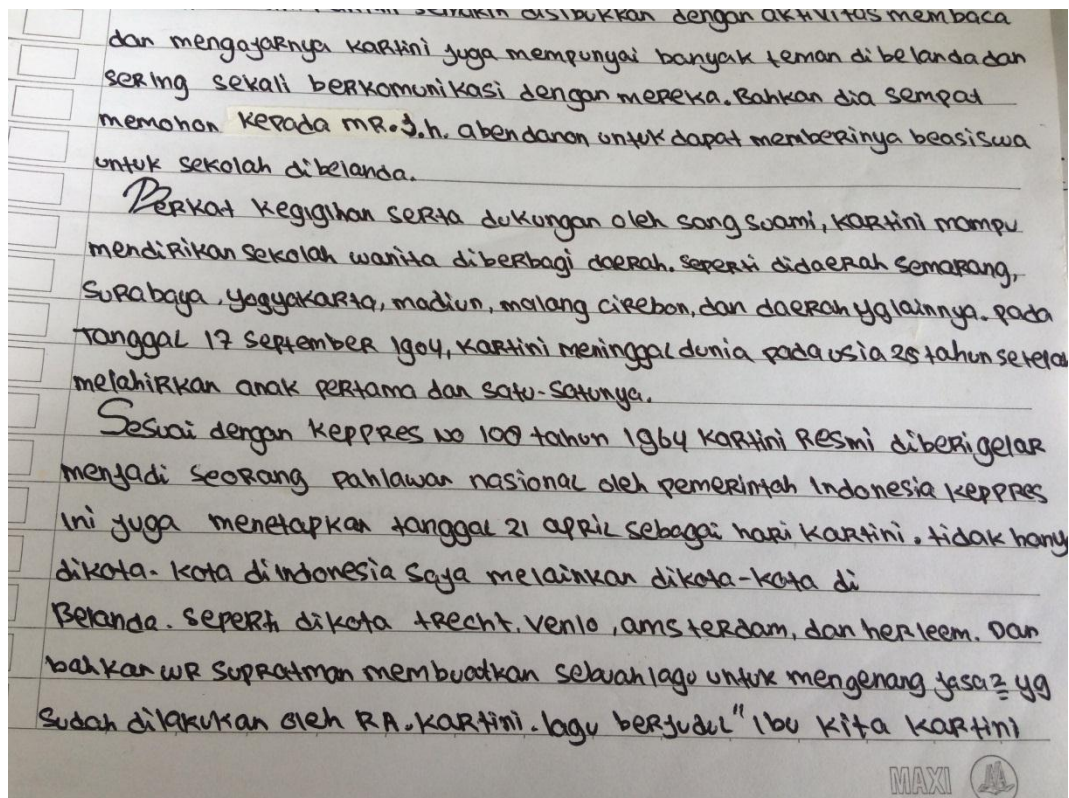
Berdasarkan sampel nomor 24, dalam aspek pengungkapan sturktur sudah memiliki penilaian sangat baik (80). Sturktur yang diungkapkan sudah tepat dan objektif. Namun dalam stuktur tersebut penulisan kurang rinci karena hanya disebutkan dasar biografi pahlawan. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari *pretest* 60 dan *posttest* 80 memiliki kenaikan 20 poin.

Raden Ajeng Kartini atau yg lebih dikenal dengan sebutan Ibu Kartini. Dia merupakan keturunan dari keluarga yang terpandang dan lahir pada tanggal 21 April 1879. Satu hal yg diwariskan oleh keluarganya adalah Pendidikan. Kartini pernah merasakan duduk dibangku sekolah dasar hingga ia tamat di sekolah dasar. Karakternya yg haus akan ilmu Pengetahuan, membuatnya dia terus melanjutkan kejenjang Pendidikan yg lebih tinggi. Kartini Hobbinya suka membaca ini menjadi rutinitas harian Kartini.

Banyak karya dari pemikiran wanita Eropa yg Kartini kagumi. Terlebih kebebasan mereka untuk bisa terus bersekolah. Rasa kagum itu sangat menginspirasi untuk dapat memajukan wanita di Indonesia. Kartini pun mulai mengumpulkan teman-temannya untuk diajari baca dan menulis. Kartini sempat memohon kepada Mr. J.H. Abendanon untuk dapat easiswa. Kartini sudah dinikahkan yg bernama Raden Adipati Soediningrat. data sejarah R.A. Kartini ikut dengan suaminya rembang. Beruntung sekali Kartini memiliki suami yg sangat mendukung cita-citanya.

Gambar 4.16 Pretest sampel nomor 22, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 22, aspek pengungkapan struktur biograafi ini memiliki kriteria cukup (40). Bisa dilihat bahwa penjelasan biografi pahlawan yang belum jelas keterangannya.



Gambar 4.17 Posttest sampel nomor 22, Kelas Eksperimen

Pada sampel ini aspek pengungkapan struktur memiliki kriteria sangat baik (80). Bisa dilihat bahwa penjelasan mengenai biografi pahlawan. Maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan nilai pada *pretest* dari 40 dan *posttest* 80, memiliki kenaikan sebesar 40 poin.

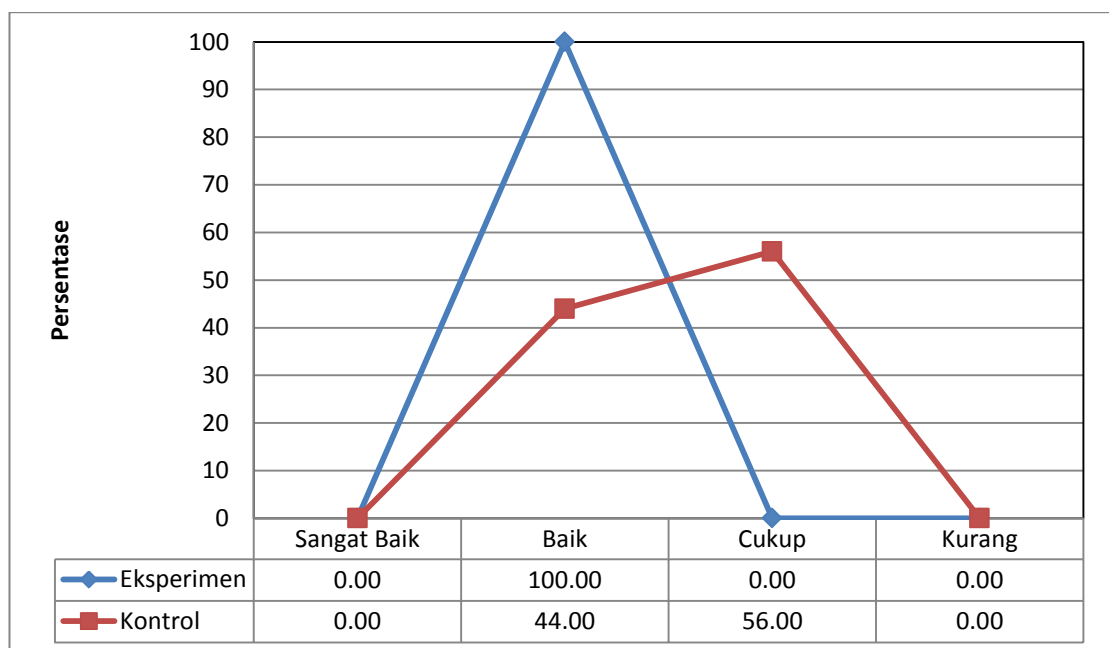
4. Kemampuan mengungkapkan struktur masalah/peristiwa teks biografi

Kemampuan mengungkapkan struktur masalah/peristiwa teks biografi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kemampuan membaca permulaan. Hasil *pretest* kemampuan membaca pemahaman pada aspek ini menunjukkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak beda jauh.

Tabel 4. 19 Presentase Pretest Aspek Kemampuan Mengungkapkan Struktur Masalah/Peristiwa Teks Biografi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat baik	0	0,00
Baik	100	44,00
Cukup	0	56,0
Kurang	0	83,33

Grafik 4. 27 Poligon Perbandingan Presentase Pretest Aspek Kemampuan Mengungkapkan Struktur Masalah/Peristiwa Teks Biografi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



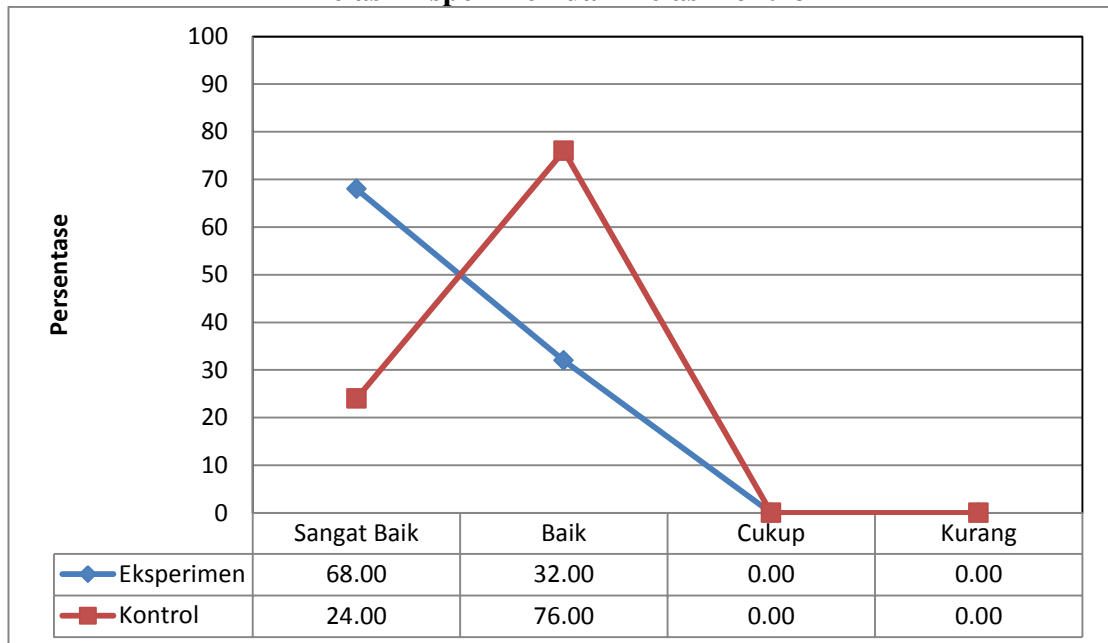
Berdasarkan tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan presentase Kemampuan mengungkapkan struktur masalah/peristiwa teks biografi. Pada kelas

eksperimen seluruh kriteria aspek ini adalah baik. Sedangkan kriteria untuk kelas kontrol baik 44% dan kriteria cukup 56 % Jadi dapat disimpulkan bahwa pada aspek Kemampuan mengungkapkan sturktur masalah/peristiwa teks biografi dalam membaca pemahaman pada pretest baik kelas eksperimen dan kelas control masih jauh di bawah maksimal.

Tabel 4. 20 Presentase Postest Aspek Kemampuan Mengungkapkan Sturktur Masalah/Peristiwa Teks Biografi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksprimen	Kelas Kontrol
Sangat baik	68%	24%
Baik	32%	76%
Cukup	0%	0%
Kurang	0%	0%

Grafik 4. 28 Poligon Perbandingan Presentase Posttest Aspek Kemampuan Mengungkapkan Struktur Masalah/Peristiwa Teks Biografi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Jika dilihat dari grafik di atas, diketahui perbandingan persentase Kemampuan mengungkapkan struktur masalah/peristiwa teks biografi. Baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol kriteria paling dominan sangat baik dan baik. Semua kriteria tersebut masuk dalam nilai siswa. Pada kelas eksperimen kriteria sangat baik memiliki persentase 68% dan baik 32%. Sedangkan pada kelas kontrol kriteria sangat baik 24% dan baik 76% Jadi dapat disimpulkan bahwa pada aspek Kemampuan mengungkapkan struktur masalah/peristiwa teks biografi dalam kemampuan membaca permulaan pada posttest baik kelas eksperimen dan kelas kontrol sudah mencapai nilai maksimal. Dibawah ini adalah beberapa contoh penggunaan konjungsi pada pretest posttest baik dari kelas kontrol dan kelas eksperimen.

buahnya untuk terus melanjutkan ke jenjang pendidikan yg
 tinggi.
 kartini hobinya yg suka membaca ini menjadi rutinitas
 harian kartini. bahkan, kartini dia tidak segan untuk bertanya
 kepada ayahnya bila ada hal yg kartini tidak mengerti
 atau kurang paham. lambat pun, pengetahuan yg kartini miliki
 semakin bertambah dan wawasannya pun menjadi lebih luas
 banyak karya dan pemikiran wanita eropa yg kartini kaqumi.
 terlebih kebebasan mereka untuk terus bersekolah. Rasa kaq
 itu sangat menginspirasi untuk dapat memajukan wanita
 di Indonesia. Di sudut pandangnya, wanita tdk hanya bisa
 punya wawasan dan ilmu yg lebih luas lagi. Kartini pun
 mulai bergerak untuk ~~mengajak~~ ^{mengumpulkan} teman temannya
 kartini wanitanya untuk mengajari baca dan men

Gambar 4.18 Pretest sampel nomor 20, Kelas Kontrol

Pengungkapan struktur masalah pada teks biografi tersebut, aspek
 kriteria kurang (20). Kesalahan terdapat pada pengungkapan permasalahan
 tokoh yang kurang lengkap.

Raden Ajeng Kartini atau yg lebih dikenal dengan sebutan Kartini. Dia merupakan keturunan dari keluarga yang berpandangan dan lahir pada tanggal 21 April 1879. Satu hal diwariskan oleh keluarganya adalah Pendidikan. Kartini pernah merasakan duduk di bangku sekolah dasar hingga tamat di sekolah dasar. Karakternya yg haus akan ilmu pengetahuan, membuatnya dia terus melanjutkan ke jenjang pendidikan yg lebih tinggi. Kartini hobbinya suka membaca menjadi rutinitas Harian Kartini.

Banyak karya dari Pemikiran wanita eropa yg Kartini kagumi. Terlebih kebebasan mereka untuk bisa terus sekolah. Rasa kagum itu sangat menginspirasi untuk dapat memajukan wanita di Indonesia. Kartini pun mulai mengumpulkan teman-temannya untuk diajari baca dan menulis. Kartini sempat memohon kepada Mr. J.H. Abendanon untuk

Gambar 4.19 Posttest sampel nomor 21, Kelas Kontrol

Pada sampel nomor 21, pengungkapan struktur masalah memiliki kriteria nilai cukup (20). Pada sampel pekerjaan siswa ini hanya memiliki sedikit kesalahan. Jadi dapat disimpulkan nilai pretest 10 dan nilai posttest 20, maka kenaikan kelas control sebesar 10 poin.

Raden Ajeng Kartini atau yg lebih dikenal dengan sebutan Ibu Kartini. Dia merupakan keturunan dari keluarga yang terpandang dan lahir pada tanggal 21 April 1879. Satu hal yg diwariskan oleh keluarganya adalah Pendidikan. Kartini pernah merasakan duduk dibangku sekolah dasar hingga ia tamat disekolah dasar. Karakternya yg haus akan ilmu Pengetahuan, membuatnya dia terus melanjutkan kejenjang Pendidikan yg lebih tinggi. Kartini Hobbinya suka membaca ini menjadi rutinitas Harian Kartini.

Banyak karya dari Pemikiran wanita Eropa yg Kartini kagumi. Terlebih kebebasan mereka untuk bisa terus bersekolah. Rasa Kagum itu sangat menginspirasi untuk dapat memajukan wanita di Indonesia. Kartini pun mulai mulai mengumpulkan teman-temannya untuk diajari baca dan men Kartini sempat memohon kepada Mr. J. H. Abendanon untuk dia beasiswa. Kartini sudah dinikahkan yg bernama Raden Adipati.

Gambar 4. 20 Pretest sampel nomor 19, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 19, penggunaan konjungsi pada aspek kriteria cukup (20). Namun terdapat kesalahan pada sampel ini. Pada paragraf di sampel ini seharusnya "Raden Ajeng Kartini Lahir pada tanggal 21 April 1879, beliau merupakan keturunan dari keluarga yang terpandang."

menjadi rutinitas harian Kartini.
 banyak karya dari pemikiran wanita Eropa yg Kartini
 i. Terlebih kebebasan mereka untuk bisa terus
 kolah. Rasa kagum itu sangat menginspirasi untuk
 memajukan wanita di Indonesia. Kartini pun mulai mulai
 mpulkan teman-temannya untuk diajari baca dan mer
 ni sempat memohon kepada Mr. J.H. Abendanon untuk d
 swa. Kartini sudah dinikahkan yg bernama Raden Adip
 ningrat. data sejarah R.A. Kartini ikut dengan suaminya
 bang. Beruntung sekali Kartini memiliki suami yg sang
 ukung cita-citanya.
 rkat kegigihan sang suami, Kartini mendirikan seko
 ta diberbagai daerah. Pada tanggal 17 September 190
 ni meninggal dunia pada usia 25 tahun. Dia ada
 n satu wanita yg menjadi pelopor emansipasi wanita
 ini yang menetapkan tanggal 21 April sebagai

Gambar 4.21 Posttest sampel nomor 18, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 18, pengungkapan masalah pada aspek kriteria baik (30). Kesalahan pada kalimat “*Banyak karya dari pemikiran wanita Eropa yang Kartini kagumi.*”. Maka dapat dikatakan hasil dari pretest 20 dan posttest 30 memiliki kenaikan 10 poin.

5. Kemampuan mengungkapkan struktur reorientasi teks biografi

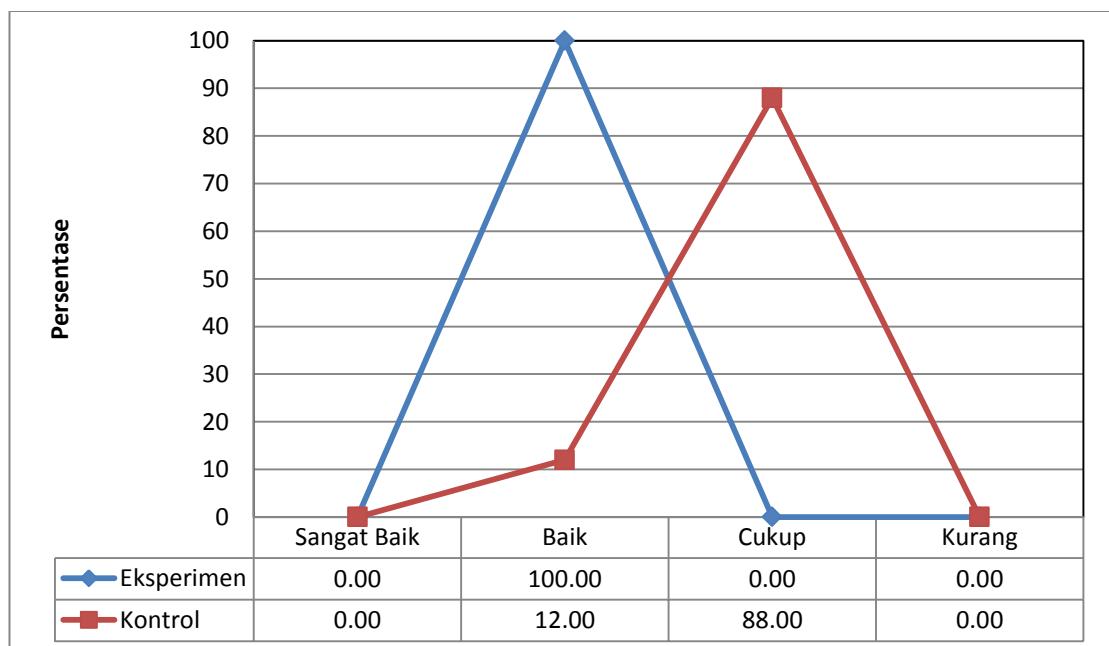
Reorientasi merupakan bagian penutup. Bagian ini berisi tentang pandangan penulis terhadap tokoh yang diceritakan tersebut. Reorientasi bersifat opsional, yang artinya pada bagian ini boleh ada atau tidak.

Hasil *pretest* kemampuan membaca permulaan pada aspek ini menunjukkan bahwa yang terjadi dalam presentase berikut.

Tabel 4.21 Presentase Posttest Aspek Kemampuan Mengungkapkan Struktur Reorientasi Teks Biografi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat baik	0%	0,00%
Baik	100%	12%
Cukup	0%	88%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.29 Poligon Perbandingan Presentase Prettest Aspek Kalimat Efektif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



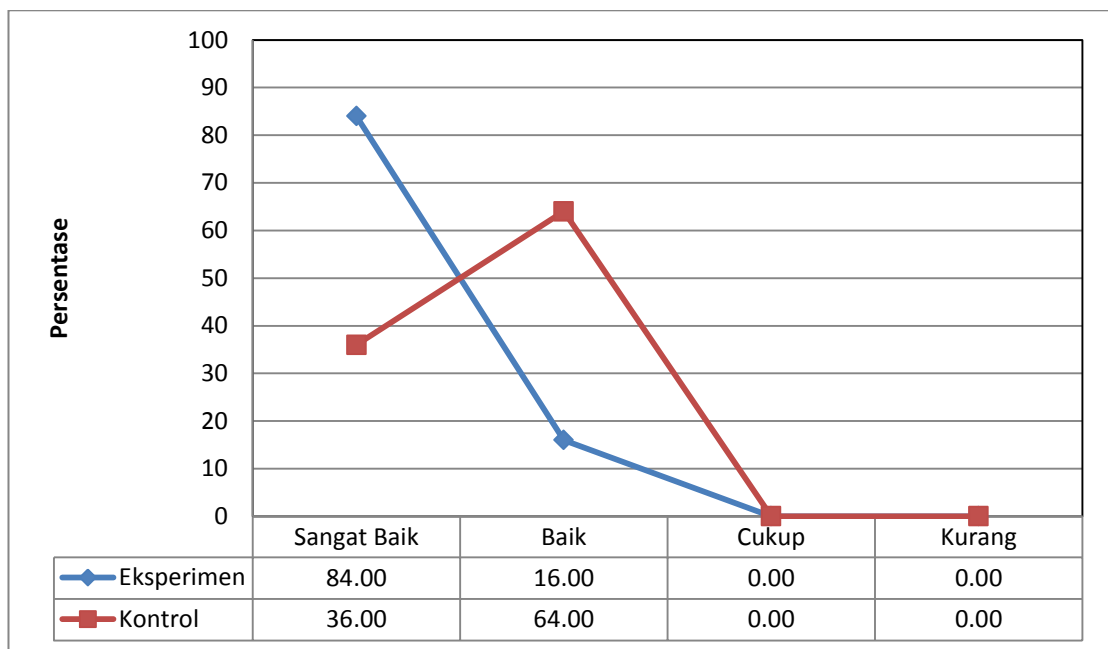
Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui perbandingan persentase kemampuan mengungkapkan struktur reorientasi teks biografi. Kriteria paling dominan untuk aspek ini dalam kemampuan membaca permulaan baik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol menempati kriteria baik dan cukup baik. Dari kriteria baik kelas eksperimen memiliki 100%. Dan pada kelas kontrol

12% pada kategori baik dan 88% pada kategori cukup baik. Jadi dapat disimpulkan pada aspek kalimat efektif adalah masih jauh dibawah nilai maksimal.

Tabel 4.22 Presentase Posttest Aspek Kemampuan Mengungkapkan Struktur Reorientasi Teks Biografi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat baik	84%	36%
Baik	16%	64%
Cukup	0%	0%
Kurang	0%	0%

**Grafik 4.30 Poligon Perbandingan Presentase Posttest Aspek
Kemampuan Mengungkapkan Struktur Reorientasi Teks Biografi Kelas
Eksperimen dan Kelas Kontrol**



Dari tabel grafik diatas diketahui perbandingan persentase kemampuan mengungkapkan struktur reorientasi teks biografi. Kriteria paling dominan untuk aspek ini dalam membaca pemahaman baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah sangat baik dan baik. Pada kriteria sangat baik kelas kontrol memiliki persentase 36%, kelas eksperimen 84% dan pada persentase kriteria baik kontrol 64%, kelas eksperimen 16%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada aspek kemampuan mengungkapkan struktur reorientasi teks biografi pada *posttest* baik di kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Di bawah ini beberapa contoh kemampuan mengungkapkan struktur reorientasi teks biografi pada pretest dan posttest baik dari kelas kontrol dan eksperimen.

mendukung cita-citanya.
 Berkat kegigihan sang suami, Kartini mendirikan Sekolah
 wanita di berbagai daerah. Pada tanggal 17 September 1904,
 Kartini meninggal dunia pada usia 25 tahun. Dia adalah
 salah satu wanita yg menjadi Pelopor emansipasi wanita.
 Keppress ini juga menetapkan tanggal 21 April sebagai
 hari Kartini. Supratman membuatkan sebuah lagu untuk
 mengenang jasa-jasa yg sudah dilakukan oleh R.A.
 Kartini. Lagunya berjudul "Ibu Kita Kartini".

Gambar 4. 24 Pretest sampel nomer 14, Kelas Kontrol

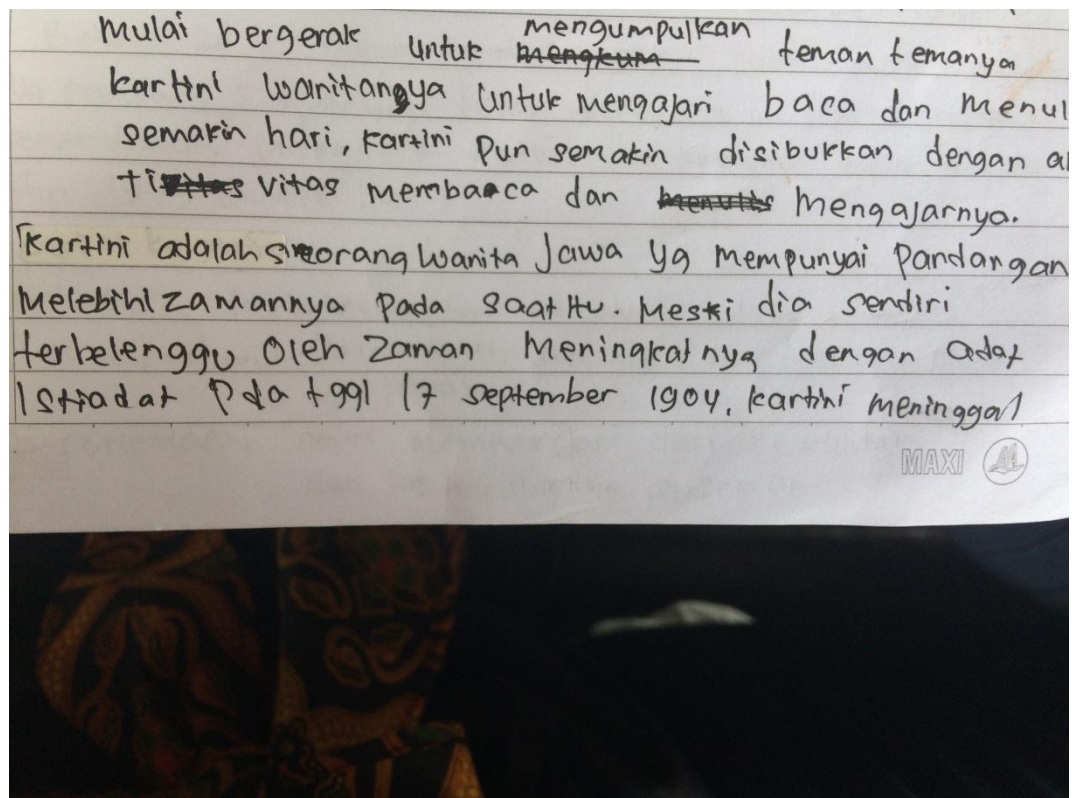
Pada *pretest* sampel nomor 14, dalam aspek mengungkapkan struktur reorientasi memiliki kriteria penilaian kurang (15). Kesalahan banyak terjadi di dalamnya seperti pada "Berkat kegigihan sang suami, Kartini mendirikan sekolah wanita di berbagai daerah. Kepprea ini juga menetapkan tanggal 21 April sebagai hari Kartini."

Jenderal sudirman lahir pada 24 Januari 1916 di
 Bodas Karang Jati, Purbalingga Jawa Tengah. ayahnya
 karsid kartowirodji adalah seorang pekerja pabrik
 gula kalibagor. ibunya siyem. adalah
 keturunan wedana rembang. sejak umur 8 bulan sudirman
 diangkat menjadi anak oleh toeridowati dan Raden
 tjokrosoenaryo seorang asisten wedana. sudirman
 juga melanjutkan pendidikannya ke HIK (sekolah guru)
 Muhammadiyah, surakarta. pada tanggal 29 Januari
 1950. jenderal sudirman meninggal di Magelang Jawa
 Tengah yg terserang sakit TBC. Parah yg dideritan
 ya. Ia mendapatkan gelar sebagai jenderal besar
 anumerta dengan bintang 5. pangkat yg hanya
 dimiliki oleh beberapa jenderal Republik Indonesia
 sampai sekarang.

lahir pada tanggal 24

Gambar 4. 25 Posttest sampel nomor 19, Kelas Kontrol

Pada *posttest* sampel nomor 19, dalam aspek pengungkapan struktur reorientasi memiliki kriteria cukup (30), karena struktur kalimatnya sederhana, informasi yang di sampaikan langsung, namun kurang rinci. Maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan hasil *pretest* dengan *posttest* adalah sebesar 15 poin.



Gambar 4. 26 Pretest sampel nomor 14, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 14, dalam aspek mengungkapkan struktur reorientasi memiliki kriteria penilaian kurang (15). Kesalahan banyak terjadi di dalamnya seperti pada kalimat “Kartini adalah wanita Jawa yang mempunyai pandangan melebihi zamannya itu”.

awal

ken Ajeng Kartini atau yg lebih dikenal dengan sebutan Ibu Kartini. Merupakan keturunan dari keluarga yg terpondang dan lahir pada tanggal 21 April 1879. Suatu hal yg diwariskan oleh keluarganya adalah pendidikan. Kartini pernah merasakan duduk dibangku SD hingga tamat di SD. Karakternya yg haus akan ilmu pengetahuan, membuatnya untuk terus melanjutkan ke jenjang pendidikan yg lebih tinggi.

Kartini hobinya yg suka membaca ini menjadi rutinitas harian kartini. bahkan, kartini dia tidak segan untuk bertanya kepada ayahnya bila ada hal yg kartini tidak mengerti atau kurang paham. lambat pun, pengetahuan yg kartini miliki semakin bertambah dan wawasannya pun menjadi lebih luas banyak karya dan pemikiran wanita eropa yg kartini kagumi. mereka untuk terus bersekolah. Rasa kagum

Gambar 4. 27 Posttest sampel nomor 14 , Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 14, dalam aspek pengungkapan struktur reorientasi memiliki kriteria cukup (30). Karena struktur kalimatnya sederhana, informasi yang disampaikan langsung. Di dalam teks tersebut disebutkan secara rinci jenis Raden Ajeng Kartini tersebut, tetapi kurang rinci dalam menjelaskan populasinya.

Raden Ajeng Kartini / Lebih dikenal dengan sebutan Ibu Kartini. Dia merupakan keturunan dari keluarga yg terpandang dan terlahir pada tanggal 21 April 1879. Kartini juga mempunyai banyak teman di Belanda dan sering sekali ber komunikasi dengan mereka. Beruntung sekali ia memiliki suami yg sangat mendukung cita-citanya. Berkat kegigihannya serta dukungan sang suami, Kartini mampu mendirikan sekolah wanita di berbagai daerah. Waktu itu, sekolah wanita dikenal dengan sebutan sekolah Kartini. Kartini adalah seorang wanita Jawa yg mempunyai pandangan melebihi zamannya pada saat itu. Pada tanggal 12 September 1904, Kartini meninggal

Gambar 4. 28 Pretest sampel nomor 20, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 30 kelas eksperimen, dalam aspek pengungkapan struktur reorientasi memiliki kriteria cukup (30). Karena struktur kalimatnya sederhana, informasi yang disampaikan langsung, namun tidak terdapat penghematan kata dalam teks ini belum muncul, misalnya “Raden Ajeng Kartini”.

Raden Ajeng Kartini atau yg lebih dikenal dengan sebutan Kartini. Dia merupakan keturunan dari keluarga yang berpandangan dan lahir pada tanggal 21 April 1879. Satu hal diwariskan oleh keluarganya adalah Pendidikan. Kartini pernah merasakan duduk di bangku sekolah dasar hingga tamat di sekolah dasar. Karakternya yg haus akan ilmu pengetahuan, membuatnya dia terus melanjutkan ke jenjang pendidikan yg lebih tinggi. Kartini hobinya suka membaca menjadi rutinitas harian Kartini.

Banyak karya dari pemikiran wanita Eropa yg Kartini gemari. Terlebih kebebasan mereka untuk bisa terus sekolah. Rasa kagum itu sangat menginspirasi untuk dapat memajukan wanita di Indonesia. Kartini pun mulai mengumpulkan teman-temannya untuk diajari baca dan menulis. Kartini sempat memohon kepada Mr. J.H. Abendanon untuk

Gambar 4.29 Posttest sampel nomor 10, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 10 kelas eksperimen, dalam aspek ini memiliki kriteria cukup (20). Karena informasinya sederhana dan tidak bertele – tele namun penghematan katanya sudah mulai muncul, penghematan pada tiap paragraph sudah muncul. Sampel ini mengungkapkan struktur reorientasi yang cukup baik. Sehingga pembaca dapat mengerti dengan jelas struktur dalam teks ini. Maka dapat disimpulkan kenaikan dalam aspek ini baik *pretest* 30 maupun *posttest* 30 memiliki kenaikan yang seimbang.

6. Kemampuan memilih kalimat

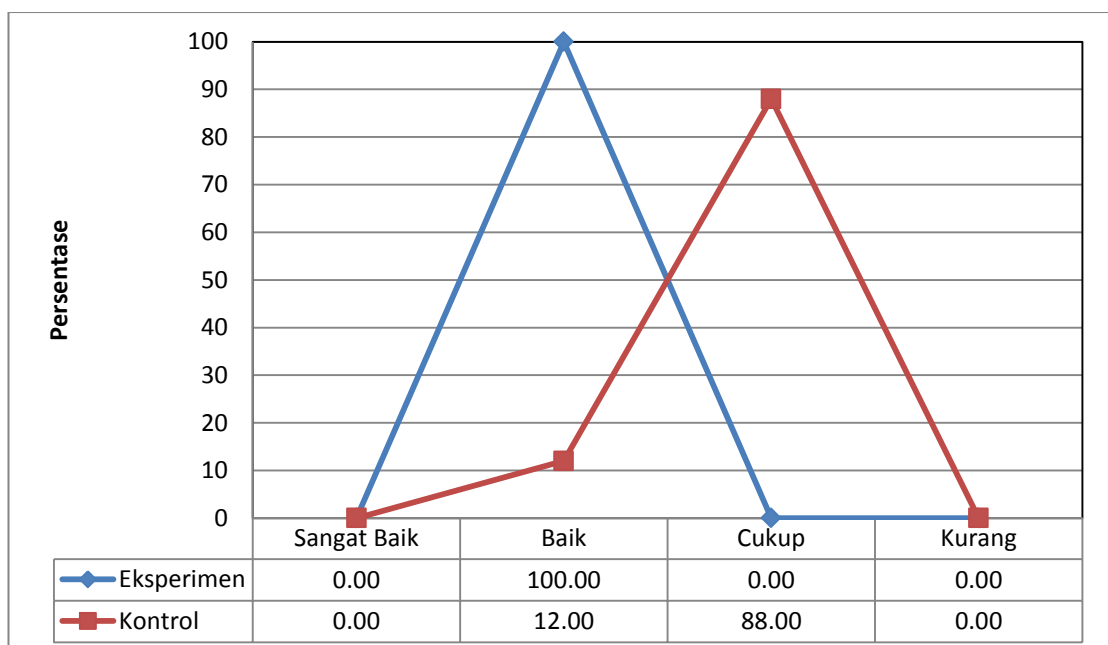
Kata – kata yang digunakan dengan tepat dan sesuai dengan konteks dan dapat mengekspresikan gagasan secara jelas. Tepat dalam pemilihan kata dan sesuai dengan pemilihan kata. Hasil *pretest* kemampuan membaca pemahaman

pada aspek kemampuan memilih kalimat menunjukkan bahwa hasil yang di dapat kedua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak terpaut jauh. Di bawah ini disajikan berupa persentase keberhasilan siswa yang dicapai pada aspek pretest.

Tabel 4. 23 Presentase Pretest Aspek Kemampuan Memilih Kalimat Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat baik	0%	0%
Baik	100%	12%
Cukup	0%	88%
Kurang	0%	0,00%

Grafik 4. 31 Poligon Perbandingan Persentase Pretest Aspek Memilih Kalimat Eksperimen Dan Kelas Kontrol



Berdasarkan dari tabel dan grafik di atas diketahui perbandingan persentase kemampuan memilih kalimat. Pada kelas eksperimen seluruh siswa masuk dalam kategori baik. Sedangkan pada kelas kontrol memiliki persentase baik 12% dan kriteria cukup baik 88%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada aspek ini dalam membaca pemahaman baik di kelas kontrol maupun eksperimen masih di bawah nilai maksimal.

Berdasarkan hasil *posttest* siswa kelas eksperimen dan control mengalami kemajuan dalam kemampuan memilih kalimat. Persentase keberhasilan siswa dalam aspek ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

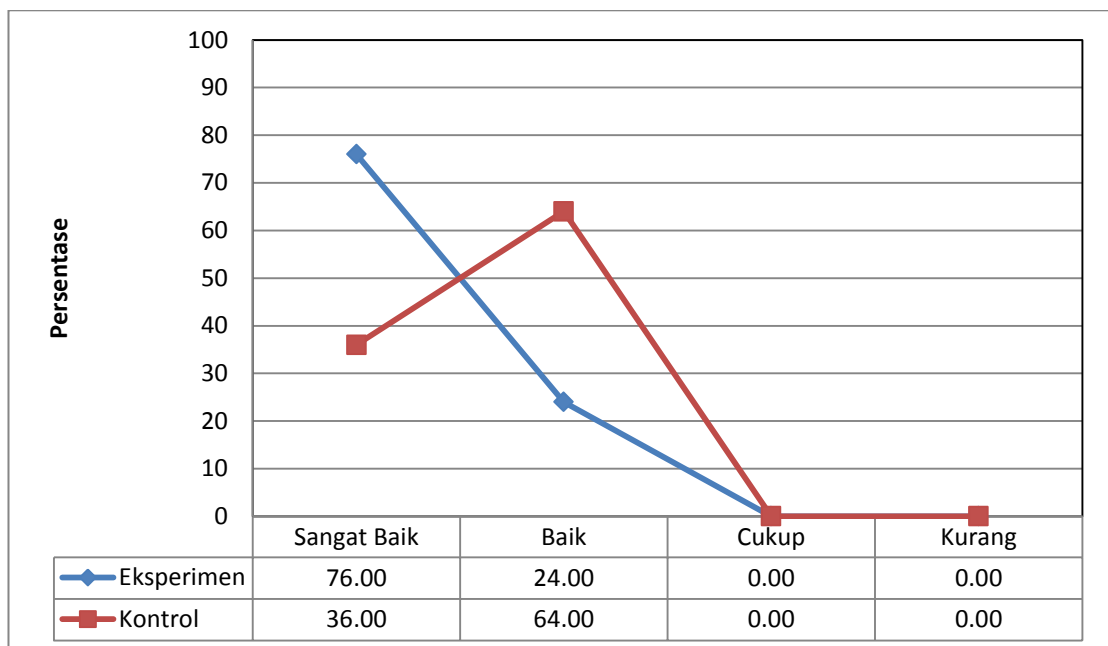
Tabel 4. 24 Presentase Posttest Aspek Diksi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat baik	76%	36%
Baik	24%	64%
Cukup	0%	0%
Kurang	0%	0%

Grafik 4. 32 Poligon Perbandingan Persentase Posttest Aspek Memilih

Kalimat Kelas

Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui perbandingan presentase dalam kemampuan memilih kalimat. Kenaikan nilai terlihat pada kelas eksperimen. Sampel pada kelas eksperimen memiliki persentase dengan kriteria sangat baik dan baik. Hal ini menunjukkan pada penilaian sangat baik 76% dan pada kriteria baik 24% . sedangkan pada kelas kontrol memiliki kriteria sangat baik 36% dan pada kriteria baik 24%. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen masih ada yang masuk pada kriteria baik.

Kemampuan membaca pemahaman pada *posttest* kelas eksperimen, dalam kemampuan memilih kalimat dalam kemampuan membaca pemahaman lebih tinggi daripada kelas kontrol. Di bawah ini adalah beberapa contoh

kemampuan memilih kalimat pada *pretest* dan *posttest* baik dari kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Awal

Raden Ajeng Kartini atau yg lebih dikenal dengan sebutan Ibu Kartini. Merupakan keturunan dari keluarga yg terpandang dan lahir pada tanggal 21 April 1879. Suatu hal yg diwariskan oleh keluarganya adalah pendidikan. Kartini pernah merasakan duduk dibangku SD hingga tamat di SD. Karakternya yg haus akan ilmu pengetahuan, membuatnya untuk terus melanjutkan ke jenjang pendidikan yg lebih tinggi.

Kartini hobinya yg suka membaca ini menjadi rutinitas harian kartini. bahkan, kartini dia tidak segan untuk bertanya kepada ayahnya bila ada hal yg kartini tidak mengerti atau kurang paham. lambat pun, pengetahuan yg kartini miliki semakin bertambah dan wawasannya pun menjadi lebih luas banyak karya dan pemikiran wanita eropa yg kartini kaqumi. mereka untuk terus bersekolah. Rasa kaqum

Gambar 4. 30 Pretest sampel nomer 16, Kelas Kontrol

Pada sampel nomor 16, aspek pemilihan kalimat Kelas cukup (10). Kesalahan tersebut terdapat pada paragraph kedua yaitu “Raden Ajeng Kartini”

Raden Ajeng Kartini atau yg lebih dikenal dengan sebutan Ibu Kartini. Dia merupakan keturunan dari keluarga yang terpandang dan lahir pada tanggal 21 April 1879. Satu hal yg diwariskan oleh keluarganya adalah Pendidikan. Kartini pernah merasakan duduk dibangku sekolah dasar hingga ia tamat di sekolah dasar. Karakternya yg haus akan ilmu Pengetahuan, membuatnya dia terus melanjutkan kejenjang Pendidikan yg lebih tinggi. Kartini Hobbinya suka membaca ini menjadi rutinitas harian Kartini.

Banyak karya dari pemikiran wanita eropa yg Kartini kagumi. Terlebih kebebasan mereka untuk bisa terus bersekolah. Rasa kagum itu sangat menginspirasi untuk dapat memajukan wanita di Indonesia. Kartini pun mulai mengumpulkan teman-temannya untuk diajari baca dan menulis. Kartini sempat memohon kepada Mr. J.H. Abendanon untuk dapat easiswa. Kartini sudah dinikahkan yg bernama Raden Adipati odiningrat. data sejarah R.A. Kartini ikut dengan suaminya rembang. Beruntung sekali Kartini memiliki suami yg sangat mendukung cita-citanya.

Gambar 4. 31 Posttest sampel nomor 16, Kelas Kontrol

Pada sampel nomor 16 *posttest*, dalam aspek penggunaan kalimat memiliki kriteria baik (15). Ada kesalahan yang terjadi dalam penggunaan kalimat. Kesalahan pada “Supratman membuatkan sebuah lagu untuk mengenang jasa-jasa yang sudah dilakukan oleh R.A Kartini”, maka dapat disimpulkan hasil *pretest* 10 dan *posttest* 15 memiliki kenaikan sebesar 5 poin.

Jenderal sudirman lahir pada 24 Januari 1916 di
 Bodas Karang Jati, Purbalingga Jawa Tengah. ayahnya
 karsid kartowirodji adalah seorang pekerja Pabrik
 gula kalibagor. Banyumas dan ibunya siyem. adalah
 keturunan wedana rembang. sejak umur 8 bulan sudirman
 diangkat menjadi anak oleh toeridowati dan Raden
 tjokrosoenaryo seorang asisten wedana. sudirman
 juga melanjutkan pendidikannya ke HIK (sekolah guru)
 Muhammadiyah, surakarta. pada tanggal 29 Januari
 1950. jenderal sudirman meninggal di Magelang Jawa
 Tengah yg terserang sakit TBC. Parah yg dideritan
 ya. Ia mendapatkan gelar sebagai jenderal besar
 anumerta dengan bintang 5. pangkat yg hanya
 dimiliki oleh beberapa jenderal Republik Indonesia
 sampai sekarang.

lahir pada tanggal 24

Gambar 4. 32 Pretest sampel nomor 23, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 23 kelas eksperimen, penggunaan kalimat kata cukup
 (10).

atau kurang paham. (lambur pun, pengajaran...)
 Semakin bertambah dan wawasannya pun menjadi lebih luas
 banyak karya dan pemikiran wanita eropa yg kartini kaqumi.
 Terlebih kebebasan mereka untuk terus bersekolah. Rasa kaqum
 itu sangat menginspirasi untuk dapat memajukan wanita
 di Indonesia. Di sudut pandang nya, wanita tdk hanya bisa dan
 punya wawasan dan ilmu yg lebih luas lagi. Kartini pun
 mulai bergerak untuk ~~mengumpulkan~~ ^{mengumpulkan} teman temannya
 kartini wanitanya untuk mengajari baca dan menulis
 semakin hari, kartini pun semakin disibukkan dengan ak
 tivasitas membaca dan ~~menulis~~ mengajarnya.
 ini adalah seorang wanita Jawa yg mempunyai pandangan
 ebti zamannya pada saat itu. Mesti dia sendiri
 belunggu oleh zaman meningkatnya dengan adat
 adat pada tgg 17 september 1904, kartini meninggal

Gambar 4. 33 Posttest sampel nomor 9, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 9 ini penggunaan kalimat sangat baik (20). Siswa
 dalam sampel ini memiliki kosakata yang baik. Terlihat pada perpaduan kata
 pada kalimat “di sudut pandang nya, wanita tidak hanya bisa dan ilmu yang
 lebih luas lagi.”. Maka dapat dikatakan hasil dari pretest 10 dan posttest 20
 adalah 10 poin.

Test Swai.

Ibu Kartini dia merupakan keturunan dari keluarga yang terpandang dan lahir pada tanggal 21 Mei 1879. Namun, ayahnya tidak memberikan izin kepada Ibu Kartini untuk dapat melanjutkan pendidikannya. Ibu Kartini tidak boleh lagi keluar rumah sampai waktunya dia menikah atau istilahnya dipingit. Kartini memiliki hobby membaca. Tapi lebih dari wanita juga harus bisa & punya wawasan dan yang luas lagi. Ibu Kartini juga mempunyai banyak teman di wilayah Belanda dan berkomunikasi dengan mereka. Walau begitu, cita-cita Ibu Kartini tidak padam begitu saja. Ibu Kartini mampu mendidik serolah wanita diberbagai daerah. Ibu Kartini dan

Gambar 4. 34 Pretest sampel nomor 3, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 3, dalam aspek ini semula mendapat kriteria cukup (15). Masih ditemukan penggunaan diksi yang tidak sesuai dalam kalimat tersebut. Pada paagraf kedua kata “dia” seharusnya menjadi “beliau”.

Kartini memiliki hobby membaca. Tapi lebih dari itu wanita juga harus bisa & punya wawasan dan ilmu yang luas lagi. Ibu Kartini juga mempunyai banyak teman di wilayah Belanda dan berkomunikasi dengan mereka. Walau begitu, cita-cita Ibu Kartini tidak padam begitu saja. Ibu Kartini mampu mendirikan sekolah wanita diberbagai daerah. Ibu Kartini adalah seseorang wanita Jawa yang mempunyai pandangan melebihi zamanya. Ibu Kartini meninggal dunia pada saat tanggal 17 September 1904 dan pada usia 25 tahun sesuai dengan keppres No. 108 tahun 1964. & bahwa DR Supratman membuatkan sebuah lagu untuk mengenang jasa-jasa yg sudah dilakukan oleh RA Kartini, dan yang berjudul "Ibu Kita Kartini".

Gambar 4. 35 Posttest sampel nomor 3, Kelas Eksperimen

Peningkatan terlihat pada aspek ini, semula mendapat skor 15, setelah *posttest* memperoleh skor 20. Hal ini terbukti karena tidak terdapat kesalahan dalam pemilihan dan penggunaan kata atau diksi pada hasil *posttest* untuk sampel ini. Maka dapat dikatakan hasil *pretest* dan *posttest* memiliki kenaikan 5 poin.

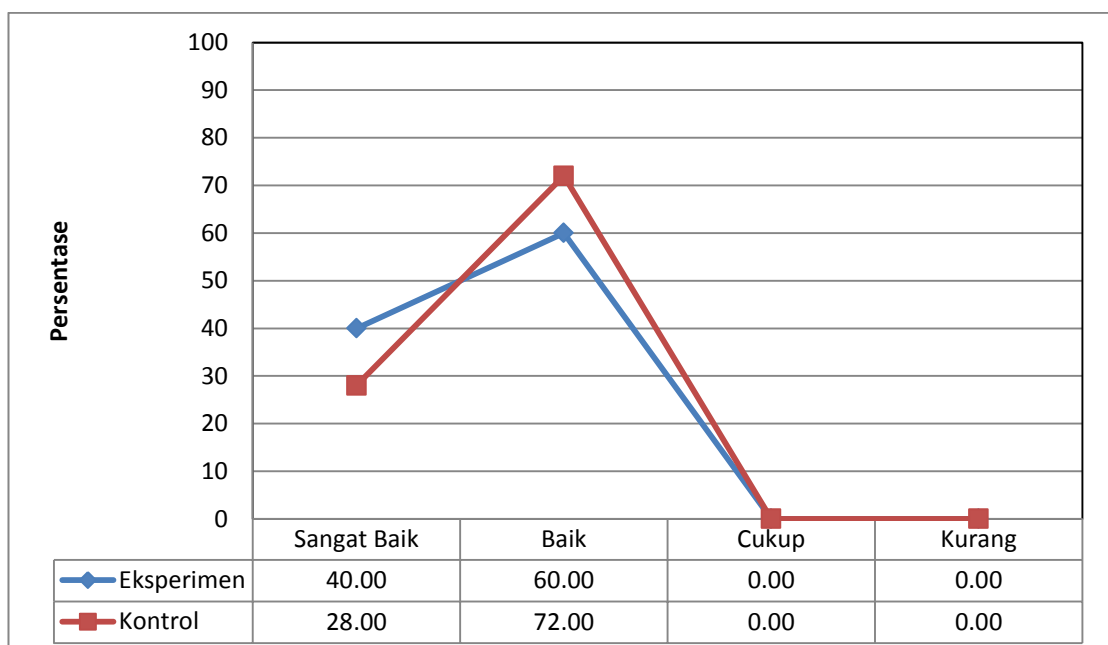
8. Ketepatan memilih diksi dalam teks biografi

Diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membuat pengelompokan kata-kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.

Tabel 4.25 Presentase Pretest Aspek Ketepatan Memilih Diksi Dalam Teks Biografi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat baik	40,00%	28%
Baik	60,00%	72%
Cukup	0%	43,33%
Kurang	0%	0,00%

Grafik 4.33 Poligon Perbandingan Presentase Posttest Aspek Ketepatan Memilih Diksi Dalam Teks Biografi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



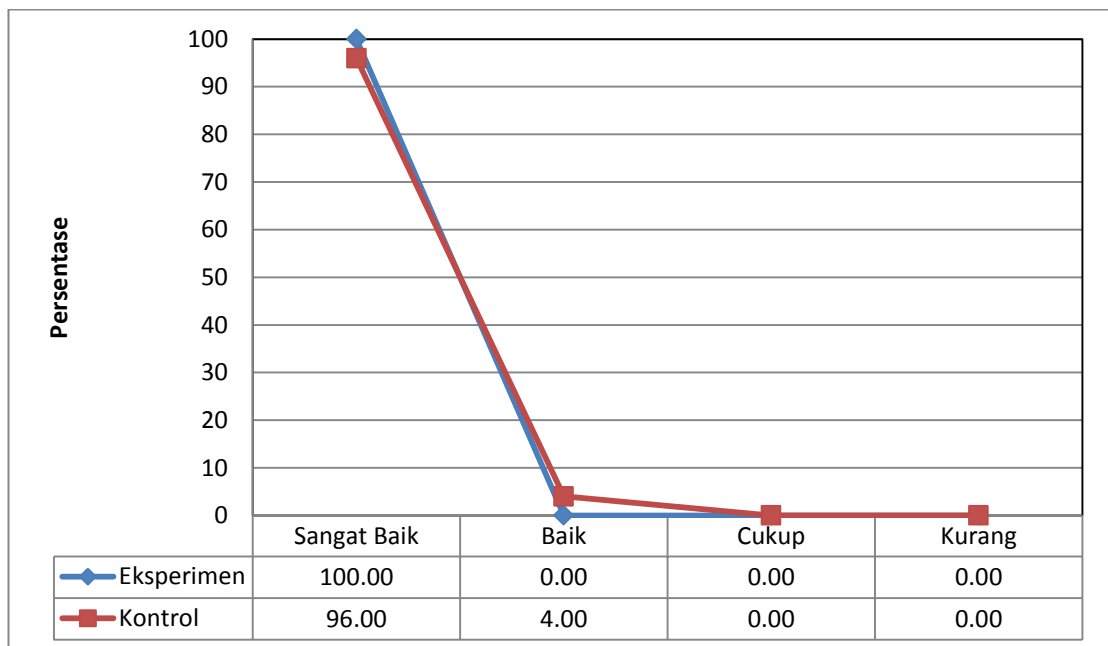
Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui perbandingan persentase ketepatan memilih diksi dalam teks biografi. Pada kriteria sangat baik pada

kelas eksperimen memiliki persentase sebesar 40% dan pada kriteria baik 60%. Sedangkan pada kelas kontrol pada kriteria sangat baik 28% dan pada kriteria baik 72%. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketepatan memilih diksi baca pada *pretest* di kelas eksperimen dan kelas control

Tabel 4.26 Presentase Posttest Aspek Ketepatan Memilih Diksi Dalam Teks Biografi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

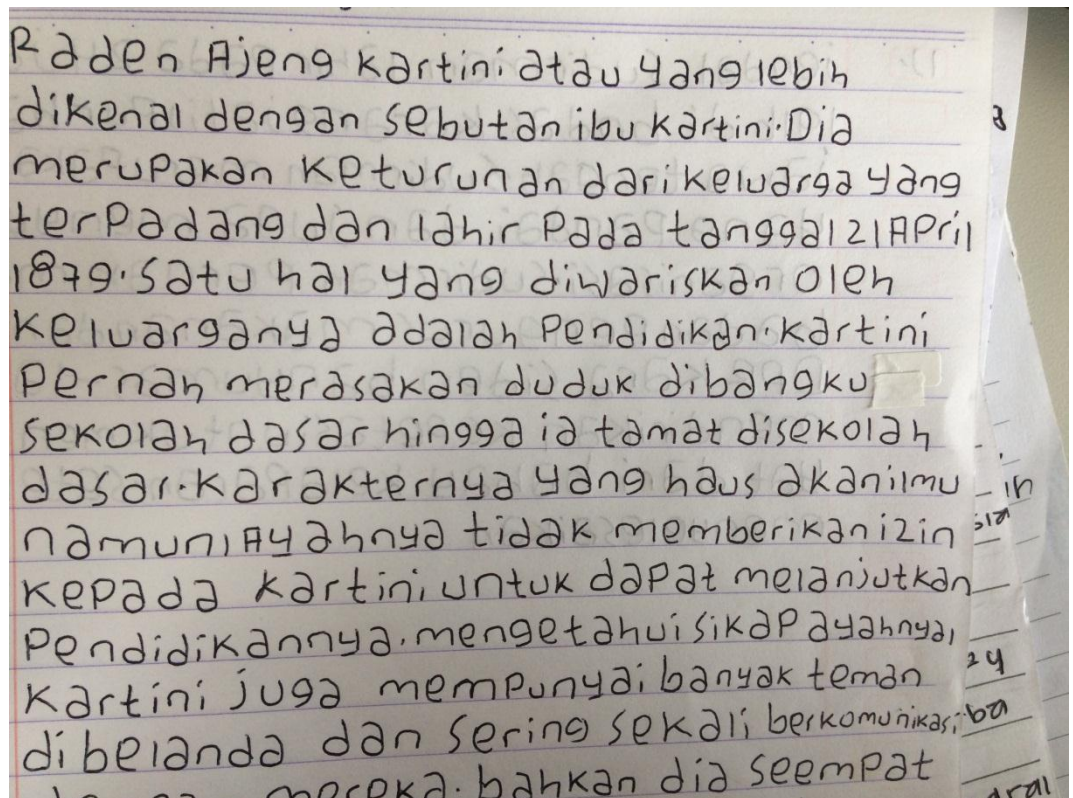
Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat baik	100%	96%
Baik	0%	4%
Cukup	0%	0%
Kurang	0%	0%

Grafik 4.34 Poligon Perbandingan Presentase Posttest Aspek Ejaan dan Tanda Baca Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan dari tabel dan grafik di atas diketahui perbandingan presentase ketepatan memilih diksi dalam teks biografi. Kriteria sangat baik pada kelas eksperimen menunjukkan presentase 100% pada kriteria sangat baik. Sedangkan pada kelas kontrol kriteria sangat baik memiliki persentase 96% dan pada kriteria baik memiliki persentase 4%. Maka dapat disimpulkan bahwa ketepatan memilih diksi pada *posttest* di kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

Kemampuan membaca pemahaman siswa pada *posttest* kelas eksperimen, dalam ketepatan memilih diksi dalam teks biografi dalam laporan hasil observasi lebih baik persentase yang di raih oleh kelas eksperimen disbanding control. Dibawah ini adalah beberapa contoh penggunaan ejaan dan tanda baca pada pretest dan posttest baik dari kelas control maupun eksperimen.

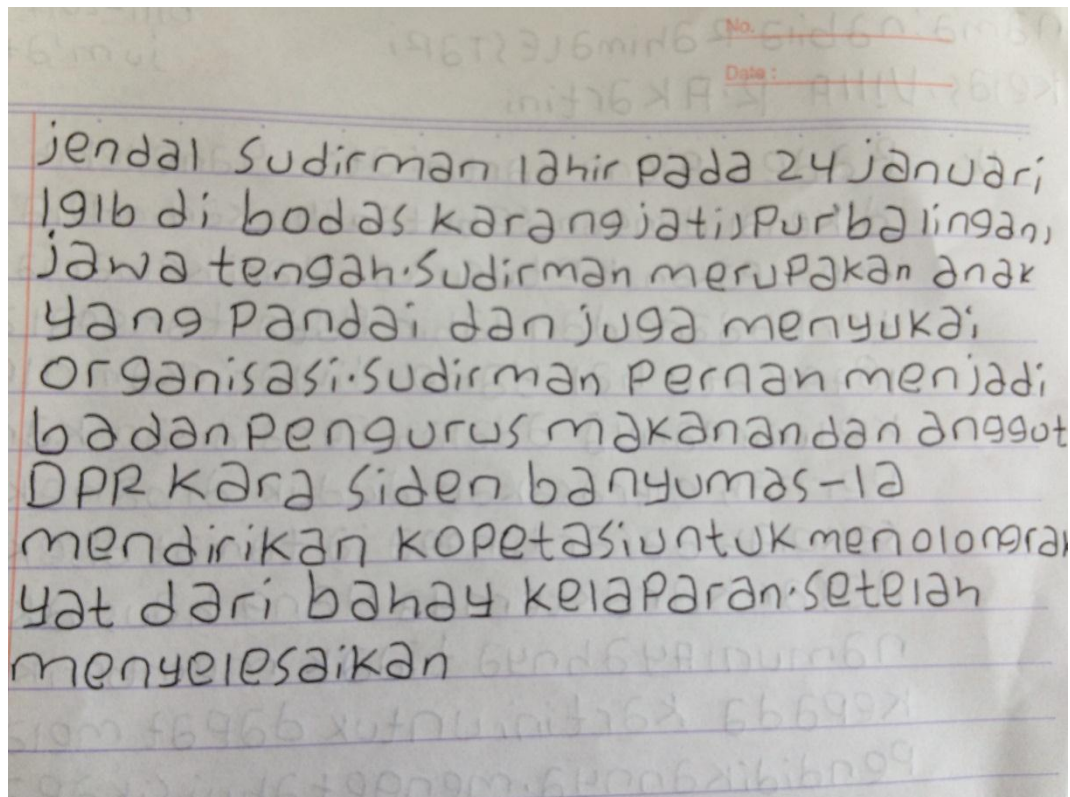


Gambar 4. 36 Pretest sampel nomor 6, Kelas Kontrol

Pada sampel nomor 6, dalam aspek ini ketepatan memilih diksi memiliki kriteria cukup (10). Kesalahan ketepatan memilih diksi pada sampel ini terletak pada paragraf ke tiga pada kata “dia” seharusnya “beliau”.

Gambar 4. 37 Posttest sampel nomor 16, Kelas Kontrol

Pada *posttest* sampel nomor 16, dalam aspek ini ketepatan memilih diksi memiliki kriteria baik (15). Kesalahan ketepatan memilih diksi hanya terletak pada kata “indonesia”. Maka dapat dikatakan kenaikan nilai pretest 10 dan posttest 15 yaitu sebesar 5 poin.



Gambar 4. 38 Pretest sampel nomor 23, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 23 kelas eksperimen, dalam aspek ini ketepatan memilih diksi memiliki kriteria kurang (10). Kesalahan ketepatan memilih diksi pada sampel ini terletak pada paragraph pertama di akhir kalimat.

Raden Ajeng Kartini / yg lebih dikenal dengan sebutan Ibu
 Kartini. merupakan keturunan yg terpandang lahir pada tanggal
 21 April 1879. Ia memiliki hobbinya yg suka membaca ini
 menjadi rutinitas harian Kartini.
 Kartini juga mempunyai banyak teman di Belanda. Ia ser-
 kali berkomunikasi antar sesama. dia juga pernah memo-
 dengan Mr. J.H. Abendanon untuk dapat memberinya bea
 untuk bisa sekolah di Belanda. Belum sempat permoh-
 nya tersebut dikabulkan. dia sudah dinikahkan oleh ayahnya
 dengan Adipati Rembang yg disebut juga Raden Adipa-
 oyodiningrat. Berdasarkan sejarah. Ibu Kartini ikut ber-
 suaminya. Keremban, walau seperti itu, cita"nya tidak
 begitu saja. Ibu Kartini juga mendirikan sekolah khusus
 di keremban. Seperti; Semarang, Surabaya, Yogyakarta

Gambar 4. 40 Pretest sampel nomor 3, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 3, dalam aspek ini ketepatan memilih diksi memiliki
 kriteria baik (15). Dalam teks tersebut hanya terdapat kesalahan dalam penulisan".

Test Swai.
 Ibu Kartini dia merupakan keturunan dari keluarga yang terpandang dan lahir pada tanggal 21 April 1879. Namun, ayahnya tidak memberikan izin kepada Ibu Kartini untuk dapat melanjutkan pendidikannya. Ibu Kartini tidak boleh lagi keluar rumah sampai waktunya dia menikah atau istihahnya dipanggil. Ibu Kartini memiliki hobby membaca. Tapi lebih dari itu wanita juga harus bisa & punya wawasan dan ilmu yang luas lagi. Ibu Kartini juga mempunyai banyak teman di wilayah Belanda dan berkomunikasi dengan mereka. Walau begitu, cita-cita Ibu Kartini tidak padam begitu saja. Ibu Kartini mampu mendirikan sekolah wanita diberbagai daerah. Ibu Kartini adalah seseorang wanita Jawa yang mempunyai pandangan melebihi zamanya. Ibu Kartini meninggal dunia pada tanggal 17 September 1904 dan pada usia 25 ta

Gambar 4.51 Posttest sampel nomer 3, Kelas Eksperimen

Pada sampel nomor 3 kelas eksperimen, dalam aspek ini ketepatan memilih diksi pada teks tersebut memiliki kriteria sangat baik (20). Dalam teks ini kalimat sudah terlihat rinci dan jelas. Maka dapat dikatakan bahwa pretest 15 dan posttest 20 memiliki kenaikan 5 poin.

Dari hasil pembahasan pada tiap aspek di atas dapat di simpulkan bahwa terdapat kenaikan dari nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimn dan kelas kontrol. Hal ini dapat diketahui dari setiap poin pada *pretest* dan *posttest* yang mengalami perubahan atau pengaruh.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi di atas terlihat adanya perbedaan nilai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan dapat dilihat dari hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada saat *pretest* di kelas eksperimen beberapa siswa sudah berhasil mencapai nilai KKM. Hal ini dikarenakan pada saat *pretest* di kelas eksperimen, nilai tertinggi yang mampu dicapai siswa adalah 70 dan nilai terendah 60. Banyak siswa yang belum tuntas KKM ternyata dapat diatasi melalui *posttest* yang dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *Reorganisasi Barret Taxonomi*. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan nilai yang sangat signifikan dan hasil *posttest* diperoleh, jumlah siswa tuntas KKM didapat oleh siswa dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah yaitu 81. Dan tujuan dalam kemampuan membaca pemahaman.

Pada *pretest* di kelas kontrol juga ditemui siswa yang mencapai KKM, nilai *pretest* tertinggi siswa sebesar 63 dan terendah 52, sedikit siswa yang tidak tuntas KKM ternyata dapat diatasi melalui *posttest* yang dilakukan dengan menggunakan metode *Reorganisasi Barret Taxonomi*. Ketuntasan siswa mencapai KKM pada saat *posttest* adalah 80 tertinggi dan nilai terendah 70 dalam kemampuan membaca siswa kelas kontrol.

Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat beberapa siswa yang mengalami penurunan nilai dari *pretest* ke nilai *posttest*. Hal ini dikarenakan siswa, pada saat *pretest* sudah pernah mempelajari pelajaran membaca pemahaman, sehingga siswa mengetahui bagaimana cara membaca pemahaman yang baik dan benar namun mereka tidak mengetahui kriteria membaca

pemahaman. Maka dari itu, terjadi kenaikan nilai pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan metode *Reorganisasi Barret Taxonomi*. Sedangkan pada kelas kontrol hanya diberikan metode konvensional oleh guru.

Menurut guru Bahasa Indonesia, dalam metode penelitian konvensional (yang biasa digunakan oleh guru) dapat meningkatkan nilai siswa namun tidaklah mencapai nilai maksimal. Tidak adanya metode lain sebagai pendamping metode ceramah serta pemanfaatan media sebagai sarana penyampaian materi kelas itulah yang menjadi salah satu kurang maksimalnya nilai yang dicapai untuk membaca pemahaman dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, kurangnya pemahaman siswa terhadap materi dan keadaan siswa yang kurang konsentrasi dan antusiasme dalam menerima materi kemampuan membaca permulaan yang telah disampaikan oleh guru terhadap mereka sehingga hasil belajar mereka dianggap kurang maksimal. Maka dari itu, penelitian ini beranggapan siswa menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, mereka dapat turut aktif dalam proses belajar di kelas serta mampu mencapai tujuan suatu pembelajaran dan dapat mencapai nilai maksimal.

Menurut siswa di kelas kontrol, cara guru menyampaikan materi sangatlah membosankan. Guru hanya sekedar memberikan wacana kepada siswa dan selebihnya guru menjelaskan. Cara ini membuat siswa kurang aktif dan kurang bersemangat dalam proses belajar mengajar di kelas.

Maka dari itu, pencapaian nilai posttest, di kelas eksperimen jauh lebih meningkat dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa pencapaian nilai rata – rata pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas Kontrol. Oleh karena itu, penggunaan metode Reorganisasi Barret

Taxonomi dalam penelitian ini dianggap berhasil dalam kemampuan membaca pemahaman.

Dengan adanya peningkatan pada nilai kelas eksperimen pada saat *posttest*. Pada penelitian ini berkeyakinan bahwa penggunaan metode Reorganisasi Barret Taxonomi ini memiliki kelebihan yaitu:

- 1) Mengajak siswa-siswa untuk bercurah pendapat tentang sebuah judul atau tema dari informasi yang akan ditelaah. Kemudian semua pendapat siswa-siswa dapat dituliskan di kertas atau papan dan didiskusikan secara cepat. Kemudian para siswa diminta untuk membaca sunyi dengan waktu yang cukup. Setelah itu siswa difasilitasi untuk mengerjakan tugas baik sendiri atau berkelompok.
- 2) Membuat siswa mampu melakukan analisis, sintesis, dan/atau menyusun ide atau informasi yang secara tersurat dinyatakan di dalam bacaan/wacana.

Berdasarkan keyakinan nilai logis yang mampu di raih siswa dalam pembelajaran metode *Reorganisasi Barret Taxonomi* 80. Hal ini bedasarkan penjelasan sebelumnya mengenai kelebihan dari metode *Reorganisasi Barret Taxonomi*. Namun, dalam praktiknya di sekolah nilai rata-rata yang diraih hanya 70. Nilai ini belum mencapai nilai logis yang diyakini oleh penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor.

1. Kodisi siswa. Kondisi siswa kelas VIII SMP Yapimda Jakarta minim akan pengetahuan mengenai menulis dan membaca. Berkaitan dengan kondisi perpustakaan yang kurang dan terdapat buku-buku yang mulai rusak. Hal

ini membuat siswa SMP Yapimda Jakarta memiliki pemahaman terhadap pembelajaran yang hanya mampu mencapai tahap cukup-baik. Dalam pembelajaran siswa juga diperlukan guru untuk mendampingi siswa dan menjelaskan secara detail mengenai materi pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami pembelajaran tersebut.

2. Situasi belajar. Mengenai situasi belajar di dalam kelas menggunakan AC tetapi AC tersebut tidak dingin sehingga siswa tersebut merasa gerah pada saat pembelajaran berlangsung dan kondisi didalam kelas tidak tenang.

3. Nilai siswa. Nilai siswa dalam pembelajaran menulis sebelumnya hanya mencapai KKM yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang dijadikan tolak ukur guru dalam mengajar di sekolah tidak terlalu tinggi.

Untuk mencapai nilai logis yang diyakni dalam penelitian ini yaitu 80, ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran dengan metode Reorganisasi Barret Taxonomi. Hal ini di paparkan dalam bab V.

Setelah dilakukan pengujian, diketahui $t_{hitung} = 4,778$ lebih besar dari pada $t_{tabel} = 2,001$ dalam taraf nyata ($\alpha = 0,05$), artinya terdapat pengaruh metode Reorganisasi Barret Taxonomi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 92 Jakarta diterima. Di sisi lain H_0 ditolak.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan sesuatu penelitian pastilah ada keterbatasan. Pada penelitian ini, penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang disebabkan oleh beberapa factor, yaitu :

1. Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang diberikan sudah cukup yaitu sebanyak 4 kali pertemuan, namun kendala yang dirasakan saat penelitian yaitu beberapa waktu digunakan oleh guru sebelum mata pelajaran bahasa Indonesia.

2. Kondisi Siswa

Diawal pembelajaran siswa sangat aktif sehingga peneliti harus bekerja keras untuk mengkondusifkan kelas.

3. Situasi Belajar

Dalam penelitian ini sampel kelas VIII SMP Yapimda Jakarta. Pelajaran bahasa Indonesia ada di jam setelah istirahat, sehingga siswa mulai mengantuk dan lelah. Maka dari itu disetiap pembelajaran diadakan ice breaking.

4. Kondisi Ruangan

SMP Yapimda Jakarta berada di dalam perumahan karang tengah, Jakarta Selatan. SMP ini, berada di dalam sehingga tidak terdengar suara kendaraan berlalu lalang keadaan ruang belajar, terdapat AC sehingga siswa dan peneliti tidak merasa kegerahan.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi dan saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan data uji-t di temukan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan dari metode *Reorganisasi Barret Taxonomi* terhadap kemampuan kemampuan membaca permulaan siswa kelas VIII SMP Yapimda Jakarta. Hal ini dapat terlihat dari hasil thitung sebesar 4,138 dengan ttabel sebesar 2,011 untuk taraf signifikansi α sebesar 0,05. Maka dari itu hasil perhitungan yang diperoleh adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian hipotesis penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa H_0 ditolak (ada pengaruh), artinya ada pengaruh penggunaan metode *Reorganisasi Barret Taxonomi* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Yapimda Jakarta.

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang diberikan perlakuan menggunakan metode *Reorganisasi Barret Taxonomi* terhadap kemampuan membaca pemahaman lebih baik dalam memproduksi teks biografi. Meski hasil dari pretest pada kelas eksperimen masih tergolong kurang, namun ketika peserta didik diberi perlakuan dengan menggunakan metode *Reorganisasi Barret Taxonomi* hasil posttest mengalami peningkatan yang signifikan pada nilai siswa di kelas eksperimen dari hasil pretest maupun posttest. Dilihat dari nilai rata – rata kemampuan membaca pemahaman

saat pretest 65,54, sedangkan nilai rata – rata posttest adalah 86,70. Pada kelas kontrol nilai rata – rata pretest siswa adalah 58,66, sedangkan nilai rata – rata posttest adalah 75,46. Dari data tersebut terlihat bahwa kemampuan membaca pemahaman pada kelas kontrol masih rendah, hal ini disebabkan berbagai factor. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode konvensional.

Bedasarkan hasil penelitian dapat diamati bahwa terdapat siswa kelas eksperimen yang mampu memahami bacaan di atas nilai rata-rata posttest eksperimen yaitu siswa yang memiliki skor diatas 70,96. Hal ini disebabkan karena siswa kelas eksperimen sudah diberikan perlakuan menggunakan metode *Reorganisasi Barret Taxonomi* terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek kemampuan membaca pemahaman, yaitu kemampuan mengungkapkan isi atau informasi yang bersifat informatif maupun argumentatif dalam teks biografi, kemampuan mengidentifikasi tokoh atau penjelasan kompleks tentang seseorang, kemampuan mengungkapkan sturktur orientasi teks biografi, kemampuan mengungkapkan sturktur masalah/peristiwa teks biografi, kemampuan mengungkapkan sturktur reorientasi teks biografi, kemampuan memilih kalimat, dan ketepatan memilih diksi dalam teks biografi

Berdasarkan hasil kenaikan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode *Reorganisasi Barret Taxonomi* terlihat pada 5 aspek. Kenaikan tersebut terlihat pada aspek 1) definisi umum, pada persentase 46,67, sedangkan posttest menjadi 70,00, pada aspek 2) deskripsi bagian pada pretest

memiliki persentase 42,00, sedangkan posttest menjadi 61,33, pada aspek 3) deskripsi manfaat memiliki persentase 54,33, sedangkan pada posttest 64,67, pada aspek 5) konjungsi pada pretest memiliki persentase 16,67, sedangkan pada posttest 29,67, pada aspek 6) diksi memiliki persentase pretest 13,17, sedangkan posttest 16,50. Kenaikan paling signifikan terdapat pada aspek kemampuan mendefinisikan umum teks biografi.

5.2 Implikasi

Dari hasil pengujian hipotesis bahwa metode *Reorganisasi Barret Taxonomi* berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman. Pengaruh dari penggunaan metode membuat kemampuan membaca pemahaman menjadi lebih baik dari yang menggunakan metode konvensional. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman menggunakan metode *Reorganisasi Barret Taxonomi* dapat diimplikasikan dalam pengajaran teks deskripsi dengan persyaratan sesuai langkah-langkah sebagai berikut: siswa secara berkelompok diberikan pelatihan untuk membuat teks biografi berdasarkan objek yang terdapat dalam lingkungan sekolah. Kemudian setiap kelompok diberikan objek pengamatan yang berbeda oleh guru (objek diberikan secara acak dengan menggunakan kartu objek pengamatan). Selanjutnya setiap kelompok mengamati atau mengunjungi objek pengamatan yang didapat, setiap kelompok mengamati objek tersebut. Setelah waktu habis dan setiap kelompok selesai mengamati, setiap kelompok kembali ke kelas. Di dalam kelas tiap kelompok mulai menyusun informasi yang telah didapat menjadi sebuah teks biografi yang padu dan

sistematis. Setelah setiap kelompok selesai menyusun teks biografi, setiap kelompok maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil tulisannya. Guru memberikan penilaian kepada setiap siswa sesuai kriteria penilaian. Guru dapat menggunakan metode *Reorganisasi Barret Taxonomi* dan mencakup 5 pengalaman belajar kelompok, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Kegiatan mengamati dalam metode *Reorganisasi Barret Taxonomi* terjadi ketika siswa dalam satu kelompok harus mengamati fenomena atau benda yang dijadikan objek. Kegiatan mengamati juga terjadi pada akhir metode *Reorganisasi Barret Taxonomi* yaitu setiap siswa harus mengamati hasil kerja siswa lain yang sedang membacakannya di depan kelas.

Kegiatan menanya dalam metode *Reorganisasi Barret Taxonomi* terjadi ketika siswa berdiskusi mengenai definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat dari objek atau fenomena yang digunakan. Secara lebih luas kegiatan bertanya juga terjadi pada saat guru menerangkan metode.

Kegiatan mengumpulkan informasi dengan metode *Reorganisasi Barret Taxonomi* terjadi ketika siswa berdiskusi dengan kelompok, merangkai dan mengembangkan paragraph dan kalimat dengan pola yang baik.

Kegiatan asosiasi dalam metode *Reorganisasi Barret Taxonomi* terjadi ketika siswa mengembangkan informasi yang telah mereka dapat menjadi sebuah teks yang padu dan sistematis setelah mereka mendapatkan informasi dari kegiatan berdiskusi.

Kegiatan mengkomunikasikan dalam metode *Reorganisasi Barret Taxonomi* terjadi ketika siswa membacakan hasil tulisannya dihadapan siswa lainnya dan dinilai oleh guru.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi diatas, saran – saran yang perlu dikemukakan sebagai hasil penelitian adalah

1. Guru Bahasa Indonesia hendaknya lebih kreatif dalam menggunakan metode pelajaran dan mengembangkan materi pelajaran, terutama dalam memproduksi sebuah tulisan. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajarkan materi tentang memproduksi teks, terutama teks laporan hasil observasi adalah metode *Reorganisasi Barret Taksonomi*.
2. Dalam menerapkan metode *Reorganisasi Barret Taksonomi* guru sebaiknya lebih baik dalam memperhatikan siswa ketika membaca, karena tidak semua siswa memiliki kemampuan memahami isi bacaan.
3. Dalam menerapkan metode *Reorganisasi Barret Taksonomi* hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah mengontrol tulisan siswa yang berkenan dengan penerapan struktur teks, unsur kebahasaan, dan kemampuan membaca.
4. Dalam menggunakan metode *Reorganisasi Barret Taksonomi* guru sebaiknya terlebih dahulu memotivasi siswa dengan memberitahukan apa manfaat dari pembelajaran, terutama pembelajaran teks biografi siswa bagi

kehidupan nyata. Karena metode secara tidak langsung dapat memberikan siswa pengalaman belajar secara nyata.

5. Ketika guru mengimplikasikan metode *Reorganisasi Barret Taxonomi* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, guru hendaknya mampu menjaga suasana kelas dengan cara mengontrol siswa agar tetap tenang dan tidak gaduh saat proses pembelajaran.
6. Saat mengukur kemampuan membaca siswa, hendaknya guru menjelaskan dan memberitahukan aspek – aspek apa saja yang akan dinilai beserta skornya, dengan tujuan untuk memberikan arahan pada siswa sekaligus memotivasi siswa untuk membaca dengan baik.
7. Penelitian ini sebaiknya ditindaklanjuti dengan sempel yang lebih luas dengan memperhatikan faktor – faktor yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memproduksi teks biografi dengan metode pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrini, Nurul. (Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Dengan Metode Reorganisasi Barrett Taxonomy Pada Siswa Kelas VIII A Mtsn Susukan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012, Surakarta, 2014)
- Ausuble, David. *Penerapan Teori Belajar Bermakna*, (Jakaerta, 2016)
- Barret, Thomas C. *Journal Of English Educaions*, (Europa, 1968)
- Mulyati. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*, (Universitas Terbuka; Jakarta 2009)
- Nurhadi. *Membaca Cepat dan Efektif (teori dan latihan)*, (Sinar Baru; Bandung, 1987)
- Oka, I Gusti Ngurah. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*, (Usaha Nasional; Surabaya, 1983)
- Putra, R. Masri Sareb. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini* (Jakarta, 2008)
- Saddhono, Kundharu. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Karya Putra Dawarti; Bandung, 2012)
- Somadayo, Samsu. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Graha Ilmu; Jakarta, 2011)
- Supriyono, Drs. *Jurnal Membimbing Siswa Membaca Cerdas Dengan Taksonomi Barret*, (Semarang; 1978)
- Tampubolon, DP. *Kemampuan Membaca:Teknik Membaca Efektif Dan Efisien*, (Bandung;Angkasa,1987)
- Tarigan, Henry Guntur. *Keterampilan Membaca*, (Angkasa; Bandung, 1979)

DATE :

Firly Nur Aningrum

VIII^b

II

Test awal

1. Pader Ajeng Kartini atau yg lebih dikenal dengan sebutan Ibu Kartini.

Dia merupakan keturunan dari keluarga yg terpandang dan lahir pada tanggal 21 april 1879. Suatu hal yg diwariskan oleh keluarganya adalah

Pendidikan. Kartini pernah merasakan duduk dibangku SD hingga

ia tamat di SD. karakternya yg haus akan ilmu pengetahuan,

membuatnya untuk terus melanjutkan ke jenjang pendidikan yg

lebih tinggi.

Kartini hobbiya yg suka membaca ini menjadi rutinitas

harian kartini. bahkan, kartini dia tidak segan untuk bertanya

kepada ayahnya bila ada hal yg kartini tidak mengerti

atau kurang paham. lambat pun, pengetahuan yg kartini miliki

semakin bertambah dan wawasannya pun menjadi lebih luas

banyak karya dan pemikiran wanita eropa yg kartini kaqumi.

Terlebih kebebasan mereka untuk terus bersekolah. Rasa kaqum

itu sangat menginspirasi untuk dapat memajukan wanita

di Indonesia. Dlm sudut pandangnya, wanita tdk hanya bisa dan

punya wawasan dan ilmu yg lebih luas lagi. Kartini pun

mulai bergerak untuk ~~mengikuti~~ ^{mengumpulkan} teman temanya

kartini wanitanya untuk mengajari baca dan menulis.

semakin hari, kartini pun semakin disibukkan dengan ak-

tivitàitas membaca dan ~~membaca~~ mengajarnya.

Kartini adalah seorang wanita Jawa yg mempunyai pandangan

melebihi zamannya pada saat itu. Meski dia sendiri

terbelenggu oleh zaman meningkatnya dengan adat

istiadat pada tanggal 17 september 1904, kartini meninggal

No.
Date

Maya. Dewi. Puspita

VIII B.

Desember, 08.12.2017.

Test Swai.

1. Ibu Kartini dia merupakan keturunan dari keluarga yang terpandang dan lahir pada tanggal 21 April 1879. Namun, ayahnya tidak memberikan izin kepada Ibu Kartini untuk dapat melanjutkan pendidikannya. Ibu Kartini tidak boleh lagi keluar rumah sampai waktunya dia menikah atau istilahnya dipingit. Ibu Kartini memiliki hobby membaca. Tapi lebih dari itu wanita juga harus bisa & punya wawasan dan ilmu yang luas lagi. Ibu Kartini juga mempunyai banyak teman di wilayah Belanda dan berkomunikasi dengan mereka. Walau begitu, cita-cita Ibu Kartini tidak padam begitu saja. Ibu Kartini mampu mendirikan serolah wanita diberbagai daerah. Ibu Kartini adalah seseorang wanita Jawa yang mempunyai pandangan melebihi zamanya. Ibu Kartini meninggal dunia pada saat tanggal 17 September 1904 dan pada usia 25 tahun. Sesuai dengan keppres No. 108 tahun 1964. & bahkan WR Supratman membuatkan sebuah lagu untuk mengenang jasa-jasa yg sudah dilakukan oleh RA Kartini, dan yang berjudul "Ibu Kita Kartini".

2.

DATE : Jumat 08 / 12 / 2017

:
 Nama : Nikita Aurensya Iskandar Muda ♡

♡ KLS : VIII (8b) Pagi

:
 Test Awal ♡

* Raden Ajeng Kartini atau yang lebih dikenal dengan
 Sebutan Ibu Kartini. Dia merupakan keturunan dari
 Keluarga yang terpandang dan lahir pada tanggal 12
 April 1879. Satu hal yang diwariskan oleh
 keluarganya adalah pendidikan.

Untuk menghilangkan rasa jenuhnya itu, Kartini
 menghabiskan waktunya untuk membaca buku ilmu
 Pengetahuan yang ia miliki. Kartini adalah seorang wanita
 Jawa yang mempunyai pandangan melebihi zamannya
 Pada saat itu. Kartini juga mempunyai banyak teman
 di Belanda dan sering sekali berkomunikasi dengan
 mereka. Dia pun mulai bergerak untuk mengumpulkan
 teman-teman wanitanya untuk diajari baca dan menulis.

* Berkat kegigihan serta dukungan oleh sang suami,
 Kartini mampu mendirikan sekolah wanita di berbagai
 daerah. Seperti di daerah Semarang, Surabaya, Yogyakarta
 Medium, Malang, Cirebon, dan daerah yang lain.

Pada tanggal 17 September 1904, Kartini meninggal
 dunia pada usia 25 thn, setelah melahirkan
 anak pertama dan satu-satunya. Dia adalah salah
 satu wanita yang menjadi pelopor emansipasi
 wanita di tanah Jawa. Supratman membuatkan
 sebuah lagu untuk mengenang jasa-jasa yang

Nama: Nabila Rahima LESTARI
Kelas: VIII A R. A Kartini

No. 8/11-2017
Hari: Jum'at

1) Raden Ajeng Kartini atau yang lebih
 dikenal dengan sebutan Ibu Kartini. Dia
 merupakan keturunan dari keluarga yang
 terpadang dan lahir pada tanggal 21 April
 1879. Satu hal yang diwariskan oleh
 keluarganya adalah Pendidikan. Kartini
 pernah merasakan duduk dibangku
 sekolah dasar hingga ia tamat disekolah
 dasar. Karakternya yang haus akan ilmu
 namun ayahnya tidak memberikan izin
 kepada Kartini untuk dapat melanjutkan
 pendidikannya. Mengetahui sikap ayahnya,
 Kartini juga mempunyai banyak teman
 di belanda dan sering sekali berkomunikasi
 dengan mereka. Bahkan dia sempat
 memohon kepada Mr. J. H. Abendanon
 untuk dapat memberikannya beasiswa
 untuk bersekolah di belanda. Belum
 sempat permohonan tersebut
 dikabulkan dia sudah dinikahkan
 dengan Adipati Ojodingrat.



DATE: Jum'at 08/12/2017

Nama: Nikita aurenstya Iskandar Muda ♡

♡ KLS: VIII (8b) Pagi

Test akhir ♡

* Jenderal Sudirman lahir pada 24 Januari 1916 di badas Karangati, Purbalingga, Jawa Tengah. Sudirman di besarkan dalam lingkungan yang sederhana. ayahnya Karsid Kar towirodji adalah seorang pekerja di pabrik Gula Kalibagor, Banyumas dan ibunya Sijem adalah keturunan wedana Rembang. Sejak umur 8 bulan Sudirman diangkat menjadi anak oleh Toekpidawati dan Raden Jokroscaenarjo seorang asisten wedana Rembang yang masih merupakan saudara dari Sijem. Sudirman mendapatkan prestasi pertamanya sebagai tentara setelah keberhasilannya merebut senjata Pasulcan Jepang dalam pertempuran di Banyumas, Jawa Tengah.

* Pada tanggal 18 Desember 1945 Sudirman dipangkatkan sebagai jenderal oleh presiden Sulcarno bukan karena system akademi militer atau pendidikan tinggi lainnya, tetapi karena prestasinya.

2. Permasalahan

- karena sakit TBC yang menderitanya jenderal Sudirman meninggal dunia di Magelang pada tanggal 29 Januari 1950.

Nama: Annisa Rohmanira Insani

Kelas: VIII B

No. _____

Date. _____

Jumat 8/12 2017

Test Awal

R.A Kartini

1. Raden Ajeng Kartini atau yg lebih dikenal dengan sebutan Ibu Kartini. Dia merupakan keturunan dari keluarga yang terpandang dan lahir pada tanggal 21 April 1879. Satu hal yg diwariskan oleh keluarganya adalah Pendidikan. Kartini pernah merasakan duduk dibangku sekolah dasar hingga ia tamat disekolah dasar. Karakternya yg haus akan ilmu pengetahuan, membuatnya dia terus melanjutkan kejenjang pendidikan yg lebih tinggi. Kartini hobbinya suka membaca ini menjadi rutinitas harian Kartini.

Banyak karya dari pemikiran wanita Eropa yg kartini kagumi. Terlebih kebebasan mereka untuk bisa terus bersekolah. Pada kagum itu sangat menginspirasi untuk dapat memajukan wanita di Indonesia. Kartini pun mulai mengumpulkan teman-temannya untuk diajari baca dan menulis. Kartini sempat memohon kepada Mr. J.H. Abendanon untuk dapat beasiswa. Kartini sudah dinikahkan yg bernama Raden Adipati ayodiningrat. data sejarah R.A. Kartini ikut dengan suaminya ke rembang. Beruntung sekali kartini memiliki suami yg sangat mendukung cita-citanya.

Berkat kegigihan sang suami, kartini mendirikan sekolah wanita diberbagai daerah. Pada tanggal 17 September 1904, kartini meninggal dunia pada usia 25 tahun. Dia adalah salah satu wanita yg menjadi pelopor emansipasi wanita. Keppress ini juga menetapkan tanggal 21 April sebagai Hari Kartini. Supratman membuatkan sebuah lagu untuk mengenang jasa-jasa yg sudah dilakukan oleh R.A. kartini. Lagunya berjudul "Ibu Kita Kartini".

Mutirah Dewi
2 VIII A

R.A.
Kartini.

No.

Date

I. Raden Abeng Kartini / Lebih dikenal dengan
 sebutan Ibu Kartini. Dia merupakan keturunan
 dari keluarga yg terpandang dan terlahir pada
 tanggal 21 April 1879. Kartini juga mempunyai
 banyak teman di Betandadan sering sekali ber
 komunikasi dengan mereka. Beruntung sekali ia
 memiliki suami yg sangat mendukung cita-
 citanya. Berkat ke gigihannya serta dukungan
 sang suami / Kartini mampu mendirikan sekolah
 wanita di berbagai daerah. Waktu itu, sekolah
 wanita dikenal dengan sebutan sekolah Kartini.
 Kartini adalah seorang wanita Jawa yg mempunyai
 pandangan melebihi zamannya pada saat itu.
 Pada tanggal 17 September 1904, Kartini meninggal
 dunia pada usia 25 tahun setelah melahirkan
 anak pertama dan satu-satunya. Dia adalah satu-satu
 nya wanita yg menjadi pelopor emansipasi. ~~Sangat~~
 ~~Sangat~~ kemudian muncul buku yg dikenal sebagai
 "Habis gelap Terbitlah terang".
 Sesuai Keppres No. 108 tahun 1964. Kartini resmi
 di beri gelar menjadi seorang pahlawan nasional
 oleh pemerintah Indonesia. Keppres ini juga menetapkan
 tanggal 21 April sebagai Hari Kartini. Dan bahkan
 WR Supratman ~~membuat~~ membuat sebuah lagu
Untuk mengenang jasa & jasanya R.A. Kartini. Lagunya
Berjudul "IBU KITA KARTINI"

DATE :

Nama: AVRILIA RISKHA AMANDA

Kelas: VIII 2 {depan pagi}

8/2017 Jumat
Desember

Jest Akhir

Jenderal Sudirman lahir pada tanggal 24 Januari 1916 di bidad Karang Jati, Purbalingga, Jawa Tengah. Sudirman dibesarkan dalam lingkungan yg sederhana. ayahnya Karsid Kartawidjodjo adalah seorang pekerja di pabrik gula Kaliagor, Banyumas. dan ibunya Sigem adalah keturunan wedana Rembang. Sejak umur 8 bulan Sudirman diangkat menjadi anak oleh Toeri, dowati dan Raden Jyokrosoenarjo seorang asisten wedana Rembang yg masih merupakan saudara dari Sigem. Sejak kecil Sudirman merupakan anak yg pandai dan juga sangat menyukai organisasi. Sudirman mendapatkan pendidikan formal dari sekolah taman siswa, kemudian melanjutkan ke Hik (sekolah guru Muhammadiyah, Sukarta, tetapi tdk sampai tamat hanya 1 thn saja. Sudirman pernah menjadi anggota badan pengurus makanan dan anggota DPR Karesidenan Banyumas. Ia mendirikan koperasi untuk menolong rakyat dari berkebutuhan kelaparan.

Sudirman mendapatkan prestasi pertamanya sebagai tentara setelah keberhasilannya. pada tanggal 13 Desember 1945 Sudirman dilantik sebagai jenderal oleh presiden Soekarno bukan krn system akademi militer atau pendidikan tinggi lainnya tetapi karena prestasi. Sudirman diangkat menjadi jenderal di usianya yang menginjak 31 tahun.

DATE :

Nama: N A RISK A Amanda

Kelas: VIII B {delapan pagi} 8/2017 Jumat
Desember

Test Awal

Raden Ajeng KARTINI atau yg lebih dikenal dengan Sebutan Ibu KARTINI. Dia merupakan keturunan dari keluarga yang terpandang dan lahir pada tanggal 21 APRIL 1879. Satu hal yang diwariskan oleh keluarganya adalah pendidikan. Dia pun mulai bergerak untuk mengumpulkan teman-teman wanitanya untuk diajari membaca dan menulis. Semakin hari KARTINI semakin disibukkan dengan aktivitas membaca dan mengajarnya. KARTINI juga mempunyai banyak teman di belanda dan sering sekali berkomunikasi dengan mereka. Bahkan dia sempat memohon kepada Mr. J. H. Abendanon untuk dapat memberinya beasiswa untuk sekolah di belanda.

Berkat kegigihan serta dukungan oleh sang suami, KARTINI mampu mendirikan sekolah wanita di berbagai daerah, seperti di daerah Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Madiun, Malang Cirebon, dan daerah lainnya. Pada tanggal 17 September 1904, KARTINI meninggal dunia pada usia 25 tahun setelah melahirkan anak pertama dan satu-satunya.

Sesuai dengan Keppres No 109 tahun 1964 KARTINI Resmi diberi gelar menjadi seorang pahlawan nasional oleh pemerintah Indonesia. Keppres ini juga menetapkan tanggal 21 April sebagai hari KARTINI. Tidak hanya di kota-kota di Indonesia saja melainkan di kota-kota di Belanda. Seperti di kota Utrecht, Venlo, Amsterdam, dan Herleem. Dan bahkan WR Supratman membuatkan sebuah lagu untuk mengenang jasa-jasa yg sudah dilakukan oleh RA. KARTINI. lagu berjudul "Ibu Kita KARTINI"

RIWAYAT HIDUP PENULIS



YUNI SHARA, lahir di JAKARTA pada tanggal 23 Juni 1995 adalah seorang anak dari keluarga sederhana yang memiliki ayah seorang pegawai swasta dan ibu seorang ibu rumah tangga juga memiliki dua orang kakak perempuan dan satu orang adik laki-laki. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah sekolah dasar yang bertempat di SD BPS&K III, kemudian dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama yang bertempat di SMP S Santa Maria Fatima. Pendidikan dilanjutkan lagi ke jenjang sekolah menengah atas yang bertempat di SMA 45 Jakarta kemudian di lanjutkan ke jenjang universitas yang bertempat di Universitas Negeri Jakarta dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Strata I (satu).